



# **BAHASA INDONESIA**

Dr. Ir. Syahrial Shaddiq, S.T., M.Eng., M.M., M.Si., C.HRA.,  
C.PS., C.LT.ELA.)

Netari Mulyawati, S.S., M.Hum.

Hj. Nurhasanah, M.Pd.

Dr. Fanlia Prima Jaya, S.E., M.M.

Hj. Nurhasanah, M.Pd.

Kunti Zahrotun Alfi, M.Pd.

Muhammad Ihsan, M.Pd.

Ir. Adhi Surya, S.T., M.T., CPM., CPCE., CEML., CPA.,  
IPM., CPArb., CPNK.

Eko Wahyudi, M.Pd.

Dr. Faozan, S.E., S.Kom.I., M.S.I.

Dr. Ir. Syahrial Shaddiq, S.T., M.Eng., M.M., M.Si.,  
C.HRA., C.PS., C.LT.ELA.

Alpian Husna, M.Pd.

**CV. SCIENCE TECHNO DIRECT**

# **BAHASA Indonesia**

Dr. Ir. Syahrial Shaddiq, S.T., M.Eng., M.M., M.Si., C.HRA., C.PS.,  
C.LT.ELA.)

Netari Mulyawati, S.S., M.Hum.

Hj. Nurhasanah, M.Pd.

Dr. Fanlia Prima Jaya, S.E., M.M.

Hj. Nurhasanah, M.Pd.

Kunti Zahrotun Alfi, M.Pd.

Muhammad Ihsan, M.Pd.

Ir. Adhi Surya, S.T., M.T., CPM., CPCE., CEML., CPA., IPM., CPArb.,  
CPNK.

Eko Wahyudi, M.Pd.

Dr. Faozan, S.E., S.Kom.I., M.S.I.

Dr. Ir. Syahrial Shaddiq, S.T., M.Eng., M.M., M.Si., C.HRA., C.PS.,  
C.LT.ELA.

Alpian Husna, M.Pd.

Copyright © 2025 by Penulis

Diterbitkan oleh:

**CV. SCIENCE TECHNO DIRECT**

**Perum Korpri Pangkalpinan**

Terbit: Oktober, 2025

ISBN: 978-634-7100-58-0

---

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan  
bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

# Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Buku yang hadir di hadapan pembaca adalah hasil refleksi dan penelitian mendalam tentang perjalanan pemikiran serta pengalaman yang telah membentuk perspektif penulis.

Maksud utama penulisan buku ini adalah memberikan wawasan baru, mengajak pembaca berpikir kritis, dan menelusuri gagasan yang selama ini mungkin jarang diungkap. Setiap halaman dihadirkan dengan penuh kesungguhan, dengan harapan dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembaca.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini membawa kebaikan dan menambah khazanah pengetahuan kita bersama

# Daftar Isi

|   |     |
|---|-----|
| Kata Pengantar .....                                | iii |
| Daftar Isi .....                                    | iv  |
| BAB I PENGANTAR LINGUISTIK .....                    | 1   |
| BAB II FONETIK DAN FONOLOGI .....                   | 13  |
| BAB III MORFOLOGI.....                              | 67  |
| BAB IV SEMANTIK .....                               | 85  |
| BAB V SOSIOLINGUISTIK .....                         | 103 |
| BAB VI BAHASA DAN IDENTITAS .....                   | 121 |
| BAB VII ANALISIS TEKS DAN <i>DISCOURSE</i> .....    | 137 |
| BAB VIII PRAGMATIK.....                             | 167 |
| BAB IX BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL.....         | 179 |
| BAB X KESUSASTRAAN INDONESIA .....                  | 195 |
| BAB XI KETERAMPILAN MENULIS AKADEMIS ....           | 229 |
| BAB XII BAHASA INDONESIA DAN KEBIJAKAN BAHASA ..... | 237 |
| Biografi Penulis.....                               | 259 |



## BAB I PENGANTAR LINGUISTIK

(Dr. Ir. Syahrial Shaddiq, S.T., M.Eng., M.M., M.Si.,  
C.HRA., C.PS., C.LT.ELA.)

### A. Definisi Linguistik

**Linguistik** adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah. Artinya, kajian terhadap bahasa dalam linguistik dilakukan dengan pendekatan sistematis, objektif, dan berdasarkan pada data nyata yang digunakan oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari (Chaer, 2020). Dalam linguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang kompleks dan dinamis (Fromkin *et al.*, 2018).

Beberapa definisi linguistik dari para ahli antara lain:

- **Ferdinand de Saussure** menyatakan bahwa linguistik adalah bagian dari ilmu tanda (semiotika) yang fokus pada bahasa sebagai sistem tanda.
- **Noam Chomsky** mendefinisikan linguistik sebagai studi mengenai *kompetensi linguistik*, yaitu pengetahuan intuitif yang dimiliki penutur-penutur ideal mengenai aturan bahasa mereka.
- **Gorys Kerf** menyebutkan bahwa linguistik adalah telaah tentang bahasa yang dilakukan secara objektif

dan metodis berdasarkan struktur internal bahasa itu sendiri.

### **Ciri utama linguistik sebagai ilmu:**

1. **Empiris** yaitu berdasarkan pengamatan nyata atas penggunaan bahasa.
2. **Objektif** yaitu berdasarkan data, bukan asumsi pribadi.
3. **Deskriptif** yaitu menggambarkan fenomena bahasa sebagaimana adanya.
4. **Sistematis** yaitu disusun dalam kerangka teori dan metode yang logis.

## **B. Ruang Lingkup Linguistik**

Linguistik memiliki ruang lingkup yang sangat luas, baik dari segi objek kajian maupun pendekatannya. Secara garis besar, ruang lingkup linguistik mencakup:

### **1. Linguistik Mikro**

Fokus pada struktur internal bahasa dan unsur-unsur kebahasaan.

- **Fonetik dan Fonologi** yaitu mempelajari bunyi bahasa secara fisik dan fungsional.
- **Morfologi** yaitu kajian tentang struktur kata dan pembentukannya.
- **Sintaksis** yaitu analisis struktur kalimat dan hubungan antarunsur dalam kalimat.
- **Semantik** yaitu kajian tentang makna kata dan kalimat.

- **Pragmatik** yaitu mempelajari makna dalam konteks sosial atau penggunaan bahasa.

## 2. Linguistik Makro

Mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan faktor sosial, budaya, psikologis, dan teknologi.

- **Sosiolinguistik** yaitu hubungan antara bahasa dan masyarakat.
- **Psikolinguistik** yaitu proses mental dan kognitif dalam berbahasa.
- **Neurolinguistik** yaitu struktur neurologis otak dalam proses berbahasa.
- **Antropologi Linguistik** yaitu peran bahasa dalam budaya dan evolusi manusia.
- **Linguistik Komputasional** yaitu interaksi antara bahasa dan teknologi.

## C. Cabang-Cabang Linguistik

Linguistik modern memiliki berbagai cabang yang terbagi menjadi dua kategori utama: **teoretis** dan **terapan** (Kridalaksana, 2018).

### 1. Linguistik Teoretis

Cabang yang memfokuskan diri pada aspek fundamental dari bahasa.

- **Fonologi** yaitu sistem bunyi dalam suatu bahasa.

- **Morfologi** yaitu struktur dan pembentukan kata.
- **Sintaksis** yaitu struktur kalimat dan aturan penyusunannya.
- **Semantik** yaitu makna dalam bahasa.
- **Pragmatik** yaitu makna dalam konteks penggunaan.

## 2. Linguistik Terapan

Penerapan teori linguistik untuk pemecahan masalah praktis.

- **Linguistik Pendidikan** yaitu pengajaran bahasa dan literasi.
- **Leksikografi** yaitu menyusun kamus.
- **Penerjemahan** yaitu teori dan praktik alih bahasa.
- **Perencanaan Bahasa** yaitu kebijakan dan pembinaan bahasa nasional.
- **Linguistik Forensik** yaitu penerapan linguistik dalam ranah hukum.

### 1.3.3. Linguistik Interdisipliner

Menggabungkan linguistik dengan disiplin lain.

#### 1. Sosiolinguistik

**Sosiolinguistik** adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Fokus utamanya adalah bagaimana faktor sosial seperti kelas sosial, jenis kelamin, usia, etnis, dan latar belakang budaya mempengaruhi cara orang

berbicara. Sosiolinguistik juga mengkaji variasi bahasa (dialek, register, slang), perubahan bahasa, serta sikap bahasa dalam masyarakat (Lyons, 1981).

**Contoh kajian:** Perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan di komunitas urban.

## 2. Psikolinguistik

**Psikolinguistik** adalah studi interdisipliner yang menggabungkan linguistik dan psikologi untuk memahami bagaimana manusia memperoleh, memproduksi, memahami, dan menyimpan bahasa di dalam pikiran. Psikolinguistik mengkaji proses mental dalam berbahasa, termasuk pemrosesan kalimat, pembentukan kata, dan akuisisi bahasa anak (Yule, 2020).

**Contoh kajian:** Proses mental anak-anak saat belajar menyusun kalimat.

## 3. Neurolinguistik

**Neurolinguistik** adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan otak. Fokusnya adalah bagaimana bahasa diwakili, diproses, dan diatur oleh sistem saraf. Neurolinguistik sering menggunakan pendekatan neurosains untuk meneliti gangguan bahasa akibat kerusakan otak, seperti afasia (Chomsky, 2006).

**Contoh kajian:** Dampak stroke terhadap kemampuan bicara seseorang.

#### 4. Antropologi Linguistik

**Antropologi Linguistik** atau Linguistik Antropologis adalah bidang yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya. Cabang ini melihat bahasa sebagai bagian integral dari budaya, dan berupaya memahami bagaimana bahasa mencerminkan nilai, struktur sosial, serta cara berpikir suatu masyarakat (Saussure, 1983).

**Contoh kajian:** Cara suku Dayak menggunakan metafora dalam ritus adat.

#### 5. Linguistik Kognitif

**Linguistik Kognitif** adalah cabang linguistik yang mengkaji bahasa sebagai bagian dari sistem kognisi manusia. Fokusnya adalah bagaimana bahasa mencerminkan dan dipengaruhi oleh cara berpikir, persepsi, dan pengalaman manusia. Pendekatan ini menolak pemisahan tajam antara bahasa dan pikiran (Akmajian *et al.*, 2017).

**Contoh kajian:** Penggunaan metafora konseptual seperti "waktu adalah uang" dalam pemikiran manusia.

#### 6. Linguistik Komputasional

**Linguistik Komputasional** adalah bidang interdisipliner yang menggabungkan

linguistik dan ilmu komputer untuk mengembangkan sistem yang dapat memproses dan memahami bahasa manusia secara otomatis. Cabang ini menjadi dasar bagi teknologi seperti Google Translate, chatbot, dan asisten virtual (Hall *et al.*, 2017).

**Contoh kajian:** Pengembangan algoritma untuk analisis sentimen teks di media sosial.

## 1.4. Pemahaman Dasar tentang Bahasa dan Fungsinya dalam Komunikasi

### 1.4.1. Apa Itu Bahasa?

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang bersifat arbitrer (sewenang-wenang tetapi disepakati) dan digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi. Bahasa tidak hanya mencakup kata-kata, tetapi juga struktur, makna, serta konteks penggunaannya (Rohmadi, 2021).

**Karakteristik utama bahasa menurut para ahli:**

- **Arbitrer** yaitu tidak ada hubungan alami antara kata dan maknanya.
- **Produktif** yaitu dapat menciptakan kalimat baru yang tak terbatas.
- **Konvensional** yaitu berdasarkan kesepakatan sosial.

- **Berpola** yaitu terdiri atas satuan-satuan terstruktur (fonem → morfem → kata → frasa → kalimat).

#### 1.4.2. Fungsi Bahasa dalam Komunikasi

Menurut **Jakobson (1960)**, bahasa memiliki enam fungsi utama dalam komunikasi:

- **Fungsi Referensial (Informasi)** yaitu menyampaikan fakta atau pernyataan.
- **Fungsi Ekspresif (Emotif)** yaitu mengungkapkan emosi atau sikap pembicara.
- **Fungsi Konatif (Ajaran/Arahan)** yaitu bertujuan mempengaruhi pendengar (misalnya perintah, permintaan).
- **Fungsi Fatik (Phatic)** yaitu menjalin atau memelihara hubungan (misalnya “halo”, “apa kabar?”).
- **Fungsi Metalinguistik** yaitu menjelaskan atau membicarakan bahasa itu sendiri.
- **Fungsi Puisi (Poetic)** yaitu mengutamakan keindahan atau bentuk bahasa (misalnya puisi atau slogan).

#### 1.4.3. Bahasa sebagai Alat Sosial dan Budaya

Bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan identitas sosial dan budaya. Melalui bahasa, nilai-nilai budaya diturunkan dari generasi ke generasi. Bahasa mencerminkan

pola pikir, kepercayaan, dan struktur sosial suatu masyarakat.

### C. Kesimpulan

Jadi, linguistik adalah cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji bahasa secara ilmiah, objektif, dan sistematis. Sebagai suatu disiplin akademik, linguistik tidak hanya mempelajari bentuk dan struktur bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan, diproses, dipelajari, dan berkembang dalam konteks sosial serta kognitif manusia. Kajian linguistik mencakup dua ranah besar, yakni **linguistik mikro** yang fokus pada struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik), dan **linguistik makro** yang menelaah keterkaitan bahasa dengan aspek sosial, budaya, psikologis, neurologis, hingga teknologi. Hal ini mencerminkan luasnya jangkauan linguistik dalam memahami fenomena kebahasaan dari berbagai perspektif.

Bahasa sebagai objek kajian linguistik memiliki fungsi vital dalam kehidupan manusia. Ia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, mengekspresikan perasaan, membentuk identitas, dan menjaga kesinambungan budaya dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, bahasa bukan hanya sistem bunyi yang arbitrer, tetapi juga refleksi dari cara hidup dan pola pikir masyarakat. Pemahaman linguistik sangat penting dalam berbagai bidang, antara lain:

- **Pendidikan**, terutama dalam pengajaran bahasa, literasi, dan pembelajaran multibahasa.
- **Teknologi informasi**, seperti pengembangan kecerdasan buatan, *machine translation*, dan *natural language processing* (NLP).
- **Kebudayaan dan komunikasi antarbudaya**, di mana bahasa menjadi penghubung sekaligus pembeda antar kelompok sosial.
- **Psikologi dan neurologi**, untuk memahami bagaimana otak manusia memproses dan menghasilkan bahasa.

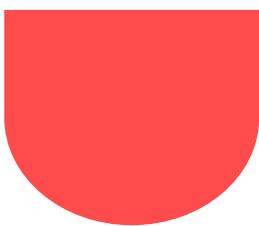
Lebih dari itu, penguasaan konsep-konsep dasar linguistik akan membantu mahasiswa, peneliti, maupun praktisi dalam mengembangkan pendekatan yang lebih tepat terhadap isu-isu kebahasaan di tengah masyarakat yang terus berubah. Dengan memahami linguistik, kita tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga tentang manusia itu sendiri—cara mereka berpikir, berinteraksi, dan membangun dunia melalui kata-kata.

## **Daftar Pustaka**

1. Chaer, A. (2020). *Linguistik Umum* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
2. Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2018). *An Introduction to Language* (11th ed.). Boston: Cengage Learning.
3. Kridalaksana, H. (2018). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

4. Lyons, J. (1981). *Language and Linguistics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
5. Yule, G. (2020). *The Study of Language* (7th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
6. Chomsky, N. (2006). *Knowledge of Language: Its Nature, Origin, and Use*. Westport, CT: Praeger.
7. Saussure, F. de. (1983). *Course in General Linguistics* (Trans. Roy Harris). London: Duckworth. (Asli terbit 1916)
8. Akmajian, A., Demers, R. A., Farmer, A. K., & Harnish, R. M. (2017). *Linguistics: An Introduction to Language and Communication* (7th ed.). Cambridge, MA: MIT Press.
9. Hall, C. J., Smith, P., & Wicaksono, R. (2017). *Mapping Applied Linguistics: A Guide for Students and Practitioners* (2nd ed.). New York: Routledge.
10. Rohmadi, M. (2021). “Pemanfaatan Ilmu Linguistik dalam Era Digital: Studi Konseptual.” *Jurnal LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(1), 1–10.
11. Jakobson, R. (1960). *Closing statement: Linguistics and poetics*. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in language* (pp. 350–377). Cambridge, MA: MIT Press.





## BAB II FONETIK DAN FONOLOGI

(Netari Mulyawati, S.S., M.Hum.)

### A. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki struktur dan sistem yang kompleks, salah satunya adalah sistem bunyi. Fonetik, sebagai cabang ilmu linguistik, berperan penting dalam mengkaji bunyi-bunyi bahasa secara ilmiah. Fonetik tidak hanya mempelajari bagaimana bunyi diproduksi oleh alat ucapan manusia, tetapi juga bagaimana bunyi tersebut ditransmisikan dan diterima oleh pendengar. Dalam hal ini, fonetik menjadi dasar utama dalam memahami aspek-aspek kebahasaan lain seperti fonologi, morfologi, bahkan semantik.

Menurut Roach (2009), fonetik adalah studi ilmiah mengenai produksi, transmisi, dan persepsi bunyi bahasa. Fonetik berusaha menjelaskan bagaimana setiap bunyi artikulatif dibentuk dan apa saja ciri-ciri akustiknya yang bisa direkam dan dianalisis. Dalam linguistik terapan, kajian fonetik digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pengajaran bahasa, pelatihan pengucapan, terapi wicara, hingga forensik linguistik.

Di samping itu, pemahaman fonetik sangat penting bagi pembelajaran bahasa, terutama bahasa kedua, karena

banyak kesalahan pengucapan disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap mekanisme artikulasi bunyi. Menurut Ladefoged & Johnson (2015), fonetik mengajarkan bagaimana posisi dan gerakan alat-alat ucap, seperti lidah, bibir, dan pita suara, dapat menciptakan berbagai macam bunyi yang memiliki fungsi linguistik yang berbeda.

Dengan mempelajari fonetik, kita dapat lebih memahami struktur bunyi dari berbagai bahasa di dunia, dan hal ini membantu dalam mengembangkan sistem penulisan fonemis seperti Alfabet Fonetik Internasional (IPA) yang digunakan secara global. Oleh karena itu, fonetik bukan hanya penting sebagai ilmu teoretis, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam kehidupan berbahasa manusia sehari-hari.

## 1. Latar Belakang Kajian Bunyi Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia yang disampaikan melalui simbol-simbol bunyi. Dalam proses komunikasi, bunyi bahasa memiliki peran fundamental sebagai media penyampaian makna dari pembicara kepada pendengar. Oleh karena itu, kajian terhadap bunyi bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam ilmu linguistik. Salah satu cabang linguistik yang secara khusus mengkaji bunyi-bunyi bahasa secara ilmiah adalah fonetik.

Fonetik mempelajari bunyi bahasa berdasarkan cara produksinya (artikulasi), karakteristik fisiknya

(akustik), serta cara bunyi tersebut diterima oleh alat pendengar (auditori). Dengan kata lain, fonetik tidak hanya membahas struktur bunyi dalam tataran teoretis, tetapi juga proses fisiologis dan fisik yang menyertainya. Menurut Ladefoged dan Johnson (2015), fonetik adalah studi ilmiah mengenai bunyi bahasa, termasuk bagaimana bunyi itu dihasilkan oleh alat ucapan manusia dan bagaimana bunyi tersebut dapat dicatat dan dianalisis secara akustik.

Kajian bunyi bahasa memiliki tiga ranah utama, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris. Fonetik artikulatoris berfokus pada bagaimana alat ucapan seperti lidah, gigi, dan bibir menghasilkan bunyi; fonetik akustik membahas gelombang suara dan karakteristik fisik bunyi yang dapat dianalisis dengan perangkat teknologi; sedangkan fonetik auditoris mengkaji bagaimana telinga manusia menangkap dan memproses bunyi bahasa. Menurut Clark, Yallop, dan Fletcher (2007), pembagian ini memungkinkan linguistik untuk memahami aspek fisiologis dan psikologis dalam pengucapan dan persepsi bunyi bahasa.

Dalam praktiknya, pemahaman terhadap bunyi bahasa sangat penting dalam banyak bidang, seperti pengajaran bahasa, pelatihan pengucapan, pembuatan kamus, linguistik forensik, hingga pengembangan teknologi pengenalan suara. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa asing, pengetahuan tentang

fonetik membantu siswa memperbaiki pelafalan dan menghindari interferensi fonologis dari bahasa ibu.

Lebih lanjut, dalam tataran teoretis, fonetik menjadi dasar bagi kajian fonologi yang membahas sistem bunyi dalam bahasa tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap bunyi bahasa melalui kajian fonetik sangat penting untuk memperkaya pengetahuan linguistik serta mendukung aplikasi praktis dalam berbagai bidang kebahasaan.

## 2. Ruang Lingkup Fonetik dan Fonologi

Fonetik dan fonologi merupakan dua cabang utama dalam kajian linguistik yang fokus pada aspek bunyi bahasa. Meskipun keduanya sering dibicarakan secara bersamaan karena sama-sama membahas bunyi, keduanya memiliki ruang lingkup yang berbeda namun saling melengkapi.

Fonetik adalah kajian ilmiah mengenai bunyi bahasa dari sisi fisik dan biologis. Ruang lingkup fonetik mencakup tiga aspek utama, yaitu:

- a. **Fonetik artikulatoris**, yaitu cabang fonetik yang mempelajari bagaimana bunyi dihasilkan oleh alat ucap manusia, seperti lidah, bibir, rongga hidung, dan pita suara.
- b. **Fonetik akustik**, yaitu kajian terhadap sifat fisik bunyi, seperti frekuensi, amplitudo, dan durasi bunyi yang dapat dianalisis dengan perangkat teknologi.

- c. **Fonetik auditoris**, yang memfokuskan pada bagaimana telinga dan otak manusia menerima dan memproses bunyi bahasa.

Menurut Ladefoged dan Johnson (2015), “Phonetics is about the physical nature of speech sounds: how they are made (articulatory phonetics), how they travel (acoustic phonetics), and how they are heard (auditory phonetics)” (hlm. 7). Oleh karena itu, fonetik menjangkau aspek biologis dan teknis dalam proses komunikasi bahasa.

Sementara itu, fonologi merupakan kajian tentang sistem dan pola bunyi dalam suatu bahasa tertentu. Fonologi tidak lagi membahas bunyi secara fisik, tetapi melihat bagaimana bunyi-bunyi tersebut berfungsi secara sistematis dalam membedakan makna. Fonologi mengidentifikasi unit bunyi terkecil yang disebut fonem, serta aturan-aturan distribusi dan kombinasi bunyi tersebut dalam suatu bahasa.

Roach (2009) menjelaskan bahwa fonologi berkaitan dengan "the way sounds function within a particular language or languages" (hlm. 47). Dengan kata lain, fonologi mengkaji struktur mental bunyi dan penggunaannya dalam sistem linguistik suatu bahasa.

Perbedaan mendasar antara fonetik dan fonologi dapat dilihat dari objek dan pendekatan kajiannya. Fonetik bersifat universal dan empiris,

karena membahas seluruh bunyi yang dapat dihasilkan manusia secara umum. Sementara fonologi bersifat spesifik pada tiap bahasa dan bersifat abstrak karena mempelajari sistem bunyi dalam tataran mental dan fungsional.

Dengan memahami ruang lingkup fonetik dan fonologi, pembelajar bahasa dan peneliti linguistik dapat mengembangkan pemahaman yang menyeluruh terhadap struktur bunyi, baik dari aspek fisik maupun fungsionalnya dalam komunikasi.

## **B. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Fonetik**

### **1. Tujuan Pembelajaran Fonetik**

Pembelajaran fonetik dalam kajian linguistik bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bunyi-bunyi bahasa serta cara bunyi tersebut diproduksi, ditransmisikan, dan diterima. Sebagai ilmu yang bersifat ilmiah dan sistematis, fonetik mengajarkan peserta didik untuk menganalisis bunyi secara objektif dan deskriptif.

Adapun tujuan utama dari pembelajaran fonetik antara lain:

- a. **Memahami proses produksi bunyi bahasa secara fisiologis**, termasuk peran organ ucap seperti lidah, bibir, langit-langit, dan pita suara.

- b. **Mengenali dan membedakan jenis-jenis bunyi bahasa secara akurat** berdasarkan tempat dan cara artikulasi.
- c. **Mempelajari transkripsi fonetik** menggunakan Alfabet Fonetik Internasional (IPA) untuk merekam bunyi secara sistematis dan konsisten.
- d. **Menganalisis karakteristik akustik dan auditoris bunyi bahasa** dalam konteks komunikasi linguistik.
- e. **Membangun dasar teoretis yang kuat untuk studi lanjutan**, seperti fonologi, fonetik terapan, dan linguistik klinis.

Menurut Ashby & Maidment (2005), “The study of phonetics develops the ability to hear and describe speech sounds, and provides tools for transcribing them consistently and accurately” (hlm. 3). Oleh karena itu, pembelajaran fonetik menjadi bagian penting dalam pendidikan linguistik maupun pengajaran bahasa.

## 2. Manfaat Pembelajaran Fonetik

Selain sebagai bagian dari teori linguistik, fonetik memiliki manfaat praktis yang sangat luas. Pembelajaran fonetik membantu siswa, guru, peneliti, dan praktisi bahasa dalam berbagai bidang. Beberapa manfaat utamanya adalah:

- a. **Dalam pengajaran bahasa**, fonetik membantu pengajar dan pelajar dalam menguasai pelafalan yang tepat, terutama dalam bahasa asing atau

- kedua. Hal ini penting untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar.
- b. **Dalam terapi wicara dan linguistik klinis**, fonetik digunakan untuk menganalisis gangguan artikulasi dan membantu proses rehabilitasi suara serta pengucapan.
  - c. **Dalam bidang teknologi**, seperti pengembangan perangkat lunak pengenalan suara dan kecerdasan buatan, pengetahuan fonetik sangat berguna untuk merancang sistem yang mampu mengenali dan mereproduksi bunyi manusia.
  - d. **Dalam linguistik forensik**, analisis fonetik dapat digunakan untuk mengidentifikasi pelaku berdasarkan ciri suara dalam rekaman.
  - e. **Dalam kajian dialek dan sosiolinguistik**, fonetik memungkinkan peneliti membedakan variasi pengucapan antar kelompok sosial atau wilayah.

Ladefoged dan Disner (2012) menyatakan bahwa *“Phonetics provides essential insights not only for theoretical linguistics but also for practical applications involving speech in everyday life”* (hlm. 12). Dengan demikian, fonetik bukan sekadar bidang teori linguistik, tetapi juga berkontribusi nyata dalam kehidupan sosial, pendidikan, teknologi, dan kesehatan.

### C. Fonetik: Kajian Bunyi Secara Fisik

Fonetik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa dari sudut pandang fisik dan

biologis. Dalam konteks ini, fonetik memusatkan perhatian pada bagaimana bunyi dihasilkan oleh alat ucapan manusia (artikulasi), bagaimana bunyi itu merambat dalam udara (akustik), dan bagaimana bunyi diterima serta diproses oleh alat pendengaran (auditori). Dengan demikian, fonetik merupakan kajian empiris terhadap realitas fisik bunyi bahasa.

Dalam ilmu linguistik Indonesia, Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa *fonetik adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi ujaran menurut cara terjadinya, penyalurannya, dan penerimanya secara fisiologis dan fisik* (hlm. 66). Hal ini menunjukkan bahwa fonetik merupakan kajian yang bersifat ilmiah dan objektif terhadap bunyi sebagai fenomena alamiah yang dapat diamati, diukur, dan dianalisis.

Kajian fonetik dibagi menjadi tiga cabang utama, yaitu:

1. **Fonetik artikulatoris**, yang mempelajari bagaimana alat-alat ucapan manusia memproduksi bunyi. Kajian ini menjelaskan posisi dan gerak organ ucapan, seperti lidah, langit-langit, dan pita suara.
2. **Fonetik akustik**, yang mengamati sifat fisik bunyi seperti frekuensi, intensitas, dan durasi melalui analisis gelombang suara menggunakan alat bantu seperti spektograf.
3. **Fonetik auditoris**, yang mengkaji bagaimana sistem pendengaran manusia menerima dan memproses bunyi bahasa.

Sudaryanto (1993) menegaskan bahwa *fonetik bersifat konkret dan objektif karena bersangkut paut langsung dengan bunyi bahasa yang terdengar dan dapat ditangkap oleh alat perekam serta diamati melalui analisis laboratorium* (hlm. 12). Pernyataan ini memperkuat posisi fonetik sebagai ilmu eksperimental dalam linguistik.

Dalam praktiknya, fonetik digunakan dalam berbagai keperluan, seperti mengembangkan sistem transkripsi bunyi (misalnya, Alfabet Fonetik Internasional atau IPA), mengajarkan pelafalan bahasa, menangani gangguan wicara, hingga merancang perangkat lunak pengenal suara. Semua ini mengandalkan pengamatan objektif terhadap ciri-ciri fisik bunyi bahasa.

Melalui pendekatan fonetik, para pelajar dan peneliti bahasa dapat memahami bahwa bunyi bahasa bukan hanya simbol dalam tulisan atau bagian dari sistem linguistik abstrak, tetapi juga merupakan hasil dari kerja mekanis dan fisiologis tubuh manusia yang dapat dianalisis secara ilmiah.

#### **D. Organ Ucap dan Proses Artikulasi**

Bunyi bahasa dihasilkan oleh kerja sama sejumlah organ tubuh manusia yang dikenal sebagai **organ ucap**. Organ-organ ini terbagi menjadi tiga kelompok utama berdasarkan fungsinya, yaitu:

- 1. Organ pernapasan (paru-paru, diafragma, trachea),**

2. **Organ fonasi (laring dan pita suara),**
3. **Organ artikulasi (rongga mulut, lidah, gigi, bibir, langit-langit, uvula, dan rongga hidung).**

Menurut Abdul Chaer (2009), *organ ucap adalah alat-alat yang terdapat di dalam tubuh manusia, yang secara langsung maupun tidak langsung ikut berperan dalam menghasilkan bunyi bahasa* (hlm. 98). Organ-organ ini bekerja secara terkoordinasi untuk menghasilkan aliran udara yang kemudian dimodifikasi menjadi bunyi ujaran.

### **1. Proses Artikulasi Bunyi**

Proses artikulasi adalah proses ketika udara yang keluar dari paru-paru dimodifikasi oleh organ ucap sehingga menghasilkan bunyi tertentu. Dalam proses ini, udara dapat mengalami hambatan total, sebagian, atau tidak sama sekali, sehingga menghasilkan berbagai jenis konsonan dan vokal.

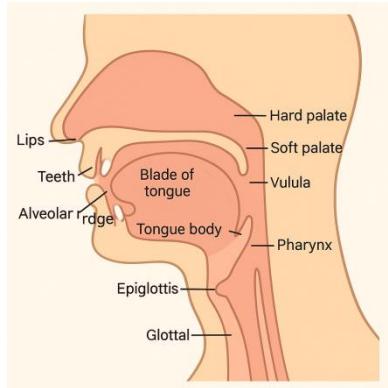
Chaedar Alwasilah (1993) menjelaskan bahwa *artikulasi adalah penempatan dan pergerakan organ ucap untuk menghasilkan bunyi ujaran tertentu dalam bahasa tertentu* (hlm. 54). Setiap bunyi memiliki karakteristik tempat artikulasi (di mana bunyi dihasilkan) dan cara artikulasi (bagaimana bunyi dihasilkan).

### **2. Organ Ucap Utama dalam Bahasa Indonesia**

Dalam Bahasa Indonesia, beberapa organ artikulasi yang sangat penting antara lain:

- **Bibir (labial)** → menghasilkan bunyi seperti /p/, /b/, dan /m/
- **Gigi (dental)** → terlibat dalam bunyi seperti /t/ dan /d/
- **Langit-langit keras (palatal)** → menghasilkan bunyi /p/, /ʃ/
- **Langit-langit lunak (velar)** → menghasilkan /k/ dan /g/
- **Ujung lidah (apikal)** → digunakan dalam bunyi /t/, /d/, /n/, /l/
- **Pita suara (glottal)** → menghasilkan bunyi bersuara seperti /b/, /d/, /g/

Organ-organ ini bekerja dalam kombinasi kompleks dan dinamis sesuai konteks bunyi.



## E. Simbol Fonetik dan Alfabet Fonetis Internasional (IPA)

Kajian fonetik dalam linguistik tidak dapat dilepaskan dari penggunaan simbol-simbol yang

mewakili bunyi bahasa secara tepat. Simbol fonetik digunakan untuk mencatat bunyi bahasa sebagaimana diucapkan secara aktual, bukan sebagaimana dituliskan dalam ortografi biasa. Sistem penulisan ini disebut **transkripsi fonetik**, dan alat bantu yang paling umum digunakan adalah **Alfabet Fonetis Internasional** atau **International Phonetic Alphabet (IPA)**.

Menurut Abdul Chaer (2009), *simbol fonetik merupakan lambang-lambang bunyi yang ditetapkan untuk menggambarkan bunyi ujaran secara akurat berdasarkan cara dan tempat artikulasinya* (hlm. 103). Simbol-simbol tersebut bersifat universal dan tidak terikat pada ejaan atau ortografi suatu bahasa tertentu. Dengan demikian, simbol fonetik mempermudah komunikasi ilmiah antarpeneliti bahasa lintas negara.

Alfabet Fonetis Internasional (IPA) pertama kali dikembangkan oleh Asosiasi Fonetik Internasional pada akhir abad ke-19 dan terus mengalami penyempurnaan hingga kini. IPA menyediakan satu simbol untuk setiap bunyi yang dapat dibedakan dalam bahasa manusia. Sistem ini sangat berguna dalam pengajaran bahasa, penyusunan kamus, analisis dialek, dan terapi wicara.

Chaedar Alwasilah (1993) menyatakan bahwa *penggunaan IPA memungkinkan pendeskripsi bunyi bahasa dengan konsisten, sistematis, dan dapat dibandingkan secara lintas bahasa* (hlm. 61). Hal ini penting karena sistem ejaan biasa sering kali tidak mencerminkan cara pengucapan yang sebenarnya, terutama dalam bahasa-bahasa yang memiliki hubungan

yang lemah antara grafem dan fonem, seperti Bahasa Inggris.

Dalam praktiknya, transkripsi fonetik dibedakan menjadi dua jenis:

1. **Transkripsi Fonetik Sempit (narrow transcription)**, yaitu transkripsi yang sangat rinci dan mencatat semua aspek artikulasi bunyi, termasuk variasi kecil (allofon).
2. **Transkripsi Fonetik Luas (broad transcription)**, yaitu transkripsi yang lebih umum, hanya mencatat bunyi penting yang membedakan makna (fonemik), biasanya ditulis dalam garis miring (/ /).

Contoh simbol IPA untuk beberapa bunyi dalam Bahasa Indonesia:

- /p/ untuk bunyi awal kata *padi*
- /t/ untuk bunyi awal kata *tari*
- /k/ untuk bunyi akhir pada *anak*
- /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ untuk vokal dasar

Alfabet IPA memiliki keunggulan dalam netralitas dan keakuratannya karena simbol-simbolnya ditentukan berdasarkan sifat fonetik bunyi, bukan berdasarkan kebiasaan ejaan suatu bahasa. Oleh karena itu, penguasaan IPA sangat penting bagi siapa pun yang mempelajari atau mengajarkan bahasa, baik dalam bidang linguistik murni maupun terapan.

## F. Transkripsi Fonetik

Transkripsi fonetik adalah proses penulisan bunyi ujaran dengan menggunakan lambang-lambang fonetik

yang bersifat universal. Transkripsi ini bertujuan untuk merekam dan mendeskripsikan realisasi bunyi secara tepat sesuai dengan pelafalan sebenarnya, bukan ejaan atau ortografi bahasa tertentu. Dalam studi fonetik, transkripsi menjadi alat penting untuk menganalisis dan membandingkan bunyi dari berbagai bahasa secara objektif.

Menurut A. Teeuw (1984), *transkripsi fonetik adalah upaya untuk menyajikan bunyi ujaran secara sistematis dengan lambang yang melambangkan bunyi itu secara tepat dan konsisten, bukan menurut tulisan konvensional yang kerap menyesatkan* (hlm. 23). Pernyataan ini menegaskan pentingnya transkripsi fonetik dalam menggambarkan realitas fonetik suatu bahasa secara ilmiah.

## 1. Tujuan dan Fungsi Transkripsi Fonetik

Transkripsi fonetik memiliki beberapa tujuan dan fungsi utama, yaitu:

- a. **Merekam bunyi bahasa secara akurat** untuk keperluan dokumentasi, penelitian, atau pembelajaran.
- b. **Menganalisis variasi pelafalan**, baik variasi individu, regional, sosial, maupun situasional.
- c. **Menghindari ambiguitas ejaan** dalam pengajaran pengucapan, terutama dalam bahasa dengan hubungan tidak konsisten antara grafem dan fonem.

- d. **Menyediakan dasar untuk kajian fonologi**, khususnya dalam mengidentifikasi fonem dan alofon.

Abdul Chaer (2009) menyatakan bahwa *transkripsi fonetik sangat diperlukan dalam linguistik untuk menggambarkan secara tepat dan terstandardisasi bunyi-bunyi yang muncul dalam ujaran bahasa manusia, terutama untuk membedakan pelafalan antar penutur atau dialek* (hlm. 107).

## 2. Jenis-Jenis Transkripsi

Dalam praktik linguistik, dikenal dua jenis utama transkripsi fonetik:

### a. Transkripsi Fonetik Luas (Broad Phonetic Transcription)

- Menggunakan simbol IPA dasar.
- Menyajikan bunyi penting (fonemik) saja.
- Biasanya ditulis di antara garis miring: /.../
- Contoh: Kata *batu* ditranskripsi sebagai /batu/.

### b. Transkripsi Fonetik Sempit (Narrow Phonetic Transcription)

- Mencatat rincian artikulasi bunyi seperti nasal, aspirasi, laminasilasi, dll.
- Biasanya ditulis di antara tanda kurung siku: [...]
- Contoh: *batu* dalam variasi artikulatif bisa ditulis [bətʰu] tergantung konteks dialektał atau emosi.

Sudaryanto (1993) menambahkan bahwa *transkripsi sempit digunakan ketika analisis mengharuskan perbedaan alofon ditampilkan secara eksplisit karena mengandung nilai linguistik atau pedagogis tertentu* (hlm. 45).

### 3. Pentingnya Penguasaan Transkripsi

Kemampuan melakukan transkripsi fonetik sangat penting bagi mahasiswa linguistik, guru bahasa, dan peneliti. Tanpa penguasaan sistem transkripsi yang baik, pengamatan terhadap bunyi bahasa akan bersifat subjektif dan sulit didiskusikan secara akademis. Selain itu, transkripsi fonetik juga sangat membantu dalam pengajaran bahasa asing, terapi wicara, analisis dialek, serta dokumentasi bahasa-bahasa daerah yang belum memiliki sistem ortografi baku.

#### 1. Pendahuluan Fonologi: Sistem Bunyi Bahasa

Fonologi merupakan salah satu cabang penting dalam linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa. Jika fonetik mempelajari bunyi bahasa dari sisi fisik dan biologis (cara bunyi dihasilkan, ditransmisikan, dan diterima), maka fonologi berfokus pada **fungsi bunyi dalam sistem bahasa** dan bagaimana bunyi tersebut digunakan untuk membedakan makna. Dalam hal ini, fonologi bersifat abstrak dan sistematis, tidak lagi

membahas realisasi bunyi secara konkret, tetapi melihat bagaimana bunyi-bunyi itu diatur dan berinteraksi dalam suatu bahasa.

Menurut A. Teeuw (1984), *fonologi adalah ilmu yang mempelajari sistem bunyi suatu bahasa, yakni bagaimana bunyi-bunyi itu saling berhubungan dan berfungsi dalam membentuk struktur bahasa* (hlm. 11). Fonologi tidak mempermasalahkan bagaimana bunyi itu diproduksi secara fisiologis, tetapi lebih pada bagaimana bunyi tersebut dipahami sebagai satuan yang membedakan arti dalam suatu bahasa tertentu.

Fonologi mengkaji unsur terkecil dari sistem bahasa yang disebut **fonem**, yaitu satuan bunyi yang apabila diubah akan menimbulkan perubahan makna. Misalnya, perbedaan bunyi antara kata *paku* dan *baku* dalam Bahasa Indonesia hanya terletak pada fonem /p/ dan /b/, tetapi menyebabkan perubahan makna secara signifikan. Fonem-fonem ini menjadi dasar utama dalam sistem fonologi suatu bahasa.

Abdul Chaer (2009) menyebutkan bahwa *fonologi adalah bidang linguistik yang membicarakan bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya sebagai pembeda makna* (hlm. 2). Dengan kata lain, fonologi berperan dalam

mengkaji bagaimana bunyi dimanfaatkan oleh sistem bahasa untuk mengungkapkan makna secara efisien dan teratur.

Fonologi juga mencakup kajian tentang pola dan aturan kombinasi bunyi (distribusi), proses fonologis seperti asimilasi dan pelesapan, serta struktur suku kata. Dalam perkembangan linguistik modern, fonologi terbagi menjadi dua pendekatan besar, yaitu:

- **Fonologi segmental**, yang mengkaji fonem-fonem sebagai satuan bunyi individu, dan
- **Fonologi suprasegmental**, yang mengkaji unsur-unsur yang melampaui fonem seperti tekanan (stress), nada (tone), intonasi, dan panjang pendek vokal.

Menurut Ramlan (1981), *fonologi tidak hanya memerhatikan keberadaan fonem, tetapi juga relasi dan pola distribusi bunyi dalam ujaran. Fonologi merupakan jantung sistem bunyi dalam bahasa* (hlm. 4). Kajian ini memberikan pemahaman bahwa bahasa bukan sekadar kumpulan bunyi acak, melainkan sistem yang teratur dan bermakna.

Dengan memahami fonologi, kita dapat mengtahui bagaimana sebuah bahasa mengorganisasi bunyi-bunyinya, bagaimana

bunyi itu membentuk kata dan kalimat, serta bagaimana variasi fonologis memengaruhi dialek, gaya bicara, atau variasi sosial dalam masyarakat.

### **1.1. Pengertian Fonologi**

Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa, terutama bunyi-bunyi yang berfungsi membedakan makna. Fonologi tidak hanya menelaah bunyi secara fisik seperti fonetik, tetapi lebih kepada fungsi bunyi dalam sistem bahasa.

Menurut Verhaar (2008: 55), fonologi adalah “cabang linguistik yang menelaah bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa.” Ini berarti, dalam kajian fonologi, yang penting bukan sekadar bagaimana bunyi dihasilkan secara artikulatoris, melainkan bagaimana bunyi itu berperan dalam struktur dan sistem suatu bahasa.

Keraf (1991: 42) juga menjelaskan bahwa “fonologi adalah ilmu yang membicarakan bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna dalam kata atau satuan-satuan bahasa lain.” Dari

pernyataan ini, dapat dipahami bahwa fonologi memusatkan perhatian pada bunyi yang bersifat linguistik, bukan sembarang bunyi.

Fonologi mencakup dua aspek utama, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik berkaitan dengan aspek fisik dari bunyi bahasa—cara bunyi dihasilkan, disalurkan, dan diterima oleh alat ucapan dan pendengaran manusia. Sementara itu, fonemik (atau fonemika) membahas bunyi dalam fungsi linguistiknya, yakni bagaimana bunyi digunakan untuk membedakan makna antar kata atau satuan bahasa lainnya.

A. Teeuw (1984: 112) menyatakan bahwa “fonologi adalah suatu sistem yang mengatur bunyi-bunyi ujaran dalam bahasa tertentu, dan bagian dari sistem linguistik suatu bahasa.” Hal ini mempertegas bahwa fonologi bersifat sistemik dan memiliki aturan yang khas dalam tiap bahasa.

Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, bunyi /p/ dan /b/ merupakan dua fonem yang berbeda karena bisa membedakan makna, seperti dalam kata *padi* dan *badi*. Perbedaan ini tidak hanya

terdengar secara fonetik, tetapi juga bermakna secara fonologis.

Dengan demikian, fonologi sangat penting dalam analisis linguistik karena membantu memahami struktur dasar bahasa dan bagaimana makna dibedakan melalui unsur bunyi.

## 1.2. Fonem dan Alofon

Dalam kajian fonologi, dua konsep dasar yang sangat penting adalah **fonem** dan **alofon**. Fonem adalah satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang dapat membedakan makna, sedangkan alofon adalah variasi dari fonem yang tidak membedakan makna.

### 1. Fonem

Menurut Ramlan (1981:19), *fonem adalah satuan bunyi terkecil yang secara fungsional dapat membedakan makna dalam suatu bahasa*. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata *paku* dan *baku* berbeda hanya pada bunyi awal /p/ dan /b/. Karena perbedaan bunyi tersebut menimbulkan perbedaan makna, maka /p/ dan /b/ adalah dua fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia.

Harimurti Kridalaksana (2001:52) juga menjelaskan bahwa, “*fonem adalah unit bunyi terkecil dalam sistem bunyi suatu bahasa yang berfungsi membedakan arti.*” Oleh karena itu, fonem bersifat abstrak dan merupakan unsur pokok dalam struktur fonologis suatu bahasa.

Ciri penting dari fonem adalah kemampuannya menciptakan pasangan minimal. Pasangan minimal adalah dua kata yang hanya berbeda dalam satu bunyi dan perbedaan itu menyebabkan perbedaan makna. Misalnya: *tari* dan *lari* (berbeda fonem /t/ dan /l/), atau *masa* dan *masa?* (jika bunyi hentian glotal dianggap fonemik).

### a. Alofon

Alofon adalah realisasi fonetik dari satu fonem. Kridalaksana (2001:53) menyatakan bahwa, “*alofon adalah variasi fonem yang tidak membedakan makna dan biasanya muncul karena pengaruh lingkungan fonetis tertentu.*” Dengan kata lain, alofon merupakan bentuk konkret dari fonem yang diucapkan dalam konteks

tertentu, tetapi tidak mengubah arti kata.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia, fonem /k/ di awal kata seperti *kita* diucapkan dengan letusan kuat [k<sup>h</sup>] (aspiratif), sedangkan pada akhir kata seperti *baik*, bunyi /k/ cenderung tidak dilepaskan secara penuh, menghasilkan [k] (letusan tidak sempurna). Kedua bunyi ini adalah alofon dari fonem /k/ karena tidak mengubah makna kata.

Ramlan (1981:20) juga menambahkan bahwa *perbedaan alofon terjadi karena posisi dalam kata atau pengaruh dari bunyi sekitarnya, tetapi variasi tersebut tetap dianggap satu fonem selama tidak membedakan arti*. Oleh karena itu, alofon bersifat komplementer dan tidak bersaing secara makna.

### **Contoh Fonem dan Alofon dalam Bahasa Indonesia:**

| Kata        | Fonem | Alofon                               | Lingkungan Fonetik     |
|-------------|-------|--------------------------------------|------------------------|
| kita        | /k/   | [k <sup>h</sup> ]                    | awal kata              |
| baik        | /k/   | [k̪]                                 | akhir kata             |
| lampu       | /l/   | [l̪]                                 | awal kata              |
| pelan-pelan | /l/   | [l̪]<br>(variasi lateral retrofleks) | pengaruh dialek daerah |

Dengan memahami perbedaan fonem dan alofon, kita dapat mengerti bagaimana sistem bunyi dalam bahasa bekerja secara sistematis dan logis, serta bagaimana variasi pengucapan tidak selalu menandakan perubahan makna.

### 1.3. Jenis Fonologi

Fonologi dalam ilmu linguistik dibagi menjadi dua jenis utama berdasarkan satuan bunyi yang dianalisis, yaitu **fonologi segmental** dan **fonologi suprasegmental**. Pembagian ini didasarkan pada apakah bunyi yang diteliti berupa satuan bunyi tunggal

(segmen) atau bersifat menyertai dan melingkupi segmen bunyi tersebut.

### 1.3.1. Fonologi Segmental

Fonologi segmental adalah bagian dari fonologi yang mempelajari satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa secara linear atau berurutan, yaitu bunyi vokal, konsonan, dan diftong. Fonologi segmental mencakup analisis terhadap **fonem**, **alofon**, serta **pola distribusi bunyi-bunyi tersebut** dalam satuan ujaran.

Menurut Ramlan (1981:15), *“fonologi segmental membicarakan fonem-fonem yang secara berurutan dapat dibedakan dalam suatu kata atau ujaran.”* Artinya, fonologi segmental menyoroti bagaimana bunyi-bunyi diidentifikasi sebagai unsur pembeda makna ketika berdiri sendiri secara linear dalam kata.

Fonologi segmental terbagi menjadi dua kelompok utama:

- **Vokal**, yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa hambatan

- aliran udara, seperti /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.
- **Konsonan**, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan hambatan tertentu dalam saluran artikulasi, seperti /b/, /d/, /k/, /s/, dan sebagainya.

Chaer (2009:41) menjelaskan bahwa dalam fonologi segmental, fokus utama terletak pada deskripsi dan klasifikasi bunyi berdasarkan tempat dan cara artikulasi serta getaran pita suara.

### 1.3.2. Fonologi Suprasegmental

Berbeda dari fonologi segmental, **fonologi suprasegmental** adalah studi tentang ciri bunyi yang melampaui satuan segmental (fonem), seperti **tekanan (stress)**, **intonasi (intonation)**, **nada (pitch)**, dan **panjang pendek bunyi (duration)**. Unsur-unsur ini tidak berdiri sendiri sebagai bunyi, tetapi melekat atau menyertai satuan bunyi segmental dalam ujaran.

Kridalaksana (2001:63) menyebutkan bahwa “*fonologi*

*suprasegmental mencakup unsur-unsur yang melingkupi atau memengaruhi satuan segmental, dan unsur ini sering kali tidak tampak dalam tulisan tetapi sangat penting dalam lisian.*" Fonologi suprasegmental sangat berperan dalam komunikasi lisian karena dapat mengubah makna, sikap, atau struktur sintaksis kalimat.

Contoh suprasegmental dalam bahasa Indonesia antara lain:

- **Tekanan kata:** kata '*pergi*' (dengan tekanan pada suku pertama) berbeda penekanannya dengan *pergi'* (dalam kalimat perintah, dengan tekanan lebih kuat).
- **Intonasi:** kalimat "*Kamu sudah makan.*" dengan intonasi datar menyatakan pernyataan, sementara "*Kamu sudah makan?*" dengan intonasi naik di akhir menjadi pertanyaan.

Chaer (2009:93) menambahkan bahwa *intonasi dan tekanan dapat menjadi alat penanda struktur kalimat*,

*perbedaan sikap, atau bahkan perbedaan makna pragmatis.*

Dengan demikian, pemahaman terhadap kedua jenis fonologi ini penting untuk menguasai aspek bunyi bahasa baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

## **1.4. Distribusi dan Kombinasi Fonem**

Dalam fonologi, pemahaman terhadap **distribusi** dan **kombinasi fonem** sangat penting untuk menganalisis pola dan struktur bunyi dalam suatu bahasa. Distribusi mengacu pada posisi atau lingkungan fonetik di mana suatu fonem dapat muncul, sedangkan kombinasi fonem membahas bagaimana fonem-fonem dapat tersusun secara berurutan dalam satuan bahasa seperti suku kata atau kata.

### **1.4.1. Distribusi Fonem**

Distribusi fonem menunjukkan lokasi atau posisi tempat suatu fonem bisa muncul dalam satuan ujaran, seperti di awal (posisi inisial), tengah (medial), atau akhir (final) kata. Kajian distribusi fonem juga mencakup apakah suatu fonem dapat muncul di seluruh

posisi atau terbatas pada posisi tertentu saja.

Menurut Ramlan (1981:21), *“Distribusi fonem adalah penyebaran tempat atau posisi di mana suatu fonem dapat muncul dalam kata. Ada fonem yang bisa muncul di awal, tengah, dan akhir; ada pula yang hanya muncul di posisi tertentu.”*

Contohnya dalam bahasa Indonesia:

- Fonem /ŋ/ (dilambangkan dengan “ng”) biasanya hanya muncul di posisi **medial** dan **final** seperti dalam kata *tangan* dan *kucing*, tetapi jarang atau tidak muncul di posisi inisial.
- Fonem /h/ dapat muncul di **inisial** seperti pada *hari*, atau **medial** seperti pada *pahit*, tetapi jarang di posisi final.

Distribusi fonem juga menjadi dasar dalam menganalisis **pasangan**

**minimal**, yang digunakan untuk membedakan apakah dua bunyi merupakan fonem yang berbeda. Sebagai contoh, *batu* dan *patu* adalah pasangan minimal karena perbedaan fonem /b/ dan /p/ di posisi inisial menghasilkan makna berbeda.

#### 1.4.2. Kombinasi Fonem

Kombinasi fonem merujuk pada aturan atau pola fonem yang dapat disusun dalam suatu satuan bahasa. Tidak semua fonem dapat bergabung secara bebas—ada aturan fonotaktik (kaidah kombinasi bunyi) dalam setiap bahasa yang mengatur kombinasi fonem.

Kridalaksana (2001:64) menjelaskan bahwa “*kombinasi fonem adalah pertautan fonem-fonem dalam satuan bahasa seperti suku kata, dan dalam bahasa tertentu terdapat batasan-batasan tertentu yang mengatur kombinasi itu.*” Aturan fonotaktik ini membantu mengidentifikasi apakah suatu

rangkaian bunyi mungkin atau tidak dalam bahasa tersebut.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia:

- Kombinasi *kl-* dalam kata *kelas* diperbolehkan, tetapi *lk-* di awal kata umumnya tidak dikenal.
- Kombinasi vokal seperti *ai* dalam kata *pandai* diperbolehkan, tetapi tidak semua kombinasi vokal dapat muncul secara alami, seperti *uei* yang tidak umum.

Chaer (2009:58) menambahkan bahwa “*setiap bahasa memiliki sistem kombinasi fonemnya sendiri, dan fonem tertentu mungkin tidak dapat digabungkan dengan fonem lain dalam satu posisi tertentu.*” Oleh karena itu, analisis kombinasi fonem juga membantu dalam pengajaran bahasa, pelafalan, dan penegnalan kata baru.

### **1.4.3.Pentingnya Analisis Distribusi dan Kombinasi**

Analisis distribusi dan kombinasi fonem berguna untuk:

- Membedakan fonem dan alofon berdasarkan lingkungan kemunculannya.
- Menentukan pola fonologis suatu bahasa.
- Menyusun pedoman ejaan dan pelafalan yang sesuai.
- Menghindari bentuk-bentuk yang tidak gramatikal secara fonologis dalam pembentukan kata.

### **1.5. Perubahan Bunyi (Fonologis) dalam Bahasa Indonesia**

Perubahan bunyi atau **perubahan fonologis** merupakan proses alami dalam perkembangan bahasa yang menyebabkan terjadinya pergeseran atau perubahan pada bunyi suatu kata. Dalam bahasa Indonesia, perubahan bunyi sering terjadi karena proses morfologis (pembentukan kata), asimilasi antarfonem, dan penyesuaian bunyi akibat kontak dengan bahasa lain.

Menurut Chaer (2009:67), “*perubahan bunyi adalah proses fonologis yang menyebabkan suatu fonem dalam bentuk dasar berubah menjadi fonem lain dalam bentuk turunannya, baik karena proses morfemis maupun karena proses fonetik.*” Proses ini mencerminkan fleksibilitas sistem fonologi bahasa dalam menyesuaikan dengan tuntutan komunikasi.

Beberapa jenis perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia antara lain:

### 1.5.1. Asimilasi

**Asimilasi** adalah perubahan bunyi yang terjadi karena pengaruh fonem di sekitarnya, sehingga bunyi menjadi lebih mirip atau sama. Asimilasi bisa terjadi secara progresif (mempengaruhi bunyi setelahnya) maupun regresif (mempengaruhi bunyi sebelumnya).

Contoh:

- *me + saring → menyaring* (/me/ berubah menjadi /men/ karena pengaruh fonem awal /s/ pada *saring* yang disamakan menjadi /ny/).

- *in + port* → *impor* (pengaruh fonem /p/ mengubah bunyi nasal /n/ menjadi /m/).

### 1.5.2. Disimilasi

**Disimilasi** adalah perubahan bunyi yang menyebabkan dua bunyi yang mirip menjadi berbeda untuk menghindari kemiripan.

Kridalaksana (2001:74) menyebutkan bahwa “*disimilasi adalah proses perubahan fonem agar tidak terjadi pengulangan atau kemiripan yang berurutan dalam sebuah kata.*”

Contoh:

- *rerata* dari kata dasar *rata* mendapat awalan *re-*, tetapi bukan menjadi *rerata* (dengan dua /r/ yang berdekatan), maka bentuknya menjadi *rerata* (tanpa perubahan karena bentuknya sudah disesuaikan, tetapi dalam dialek lain dapat berubah menjadi *rata-rata* untuk menghindari kemiripan berlebih).

### 1.5.3. Metatesis

Metatesis adalah pertukaran posisi fonem dalam sebuah kata.

Contoh:

- *keram* → *kram*
- *perang* → *prang*

Fenomena ini juga dijelaskan oleh Ramlan (1981:35) sebagai “*perubahan urutan bunyi dalam kata yang terjadi karena kelaziman pelafalan atau pengaruh dialek.*”

### 1.5.4. Aferesis, Sinkop, dan Apokope

Ketiga jenis perubahan ini berkaitan dengan **penghilangan bunyi**, tergantung pada posisi bunyi yang dihilangkan:

- **Aferesis:** penghilangan bunyi di awal kata.  
Contoh: *ustaz* → *'staz* (dalam tutur cepat).
- **Sinkop:** penghilangan bunyi di tengah kata.  
Contoh: *seperti* → *sperti*

- **Apokope:** penghilangan bunyi di akhir kata.  
Contoh: *makan* → *mak*

Jenis perubahan ini umum terjadi dalam bahasa lisan atau dalam dialek tertentu.

#### 1.5.5. Epentesis dan Protesis

- **Epentesis** adalah penambahan bunyi di tengah kata.  
Contoh: *telur* → *teluer* (dalam variasi logat atau anak-anak belajar berbicara).
- **Protesis** adalah penambahan bunyi di awal kata.  
Contoh: *istri* → *isetri* (variasi pengucapan daerah).

Verhaar (2008:126) menyebut bahwa proses-proses ini merupakan bentuk dari adaptasi artikulatoris dan psikolinguistik dalam perkembangan dan variasi bahasa.

### Kesimpulan

Perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia tidak hanya mencerminkan gejala linguistik, tetapi juga mencerminkan aspek sosial, budaya, dan dialektal penuturnya. Kajian terhadap

perubahan bunyi penting dalam pembelajaran linguistik, pengajaran bahasa, serta penyusunan ejaan dan tata bahasa baku.

## 1.6. Fonetik dan Fonologi dalam Bahasa Indonesia

Ilmu fonetik dan fonologi merupakan dua cabang ilmu linguistik yang memegang peran penting dalam analisis dan pembelajaran bahasa Indonesia. Fonetik mempelajari bunyi-bunyi bahasa dari sisi fisik dan artikulatoris, sedangkan fonologi mengkaji fungsi bunyi dalam sistem bahasa. Dalam konteks bahasa Indonesia, pemahaman kedua cabang ini sangat penting untuk mengenali struktur bunyi, variasi pengucapan, serta aplikasi praktis dalam pengajaran bahasa.

### 1.6.1. Sistem Bunyi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki sistem bunyi yang relatif sederhana jika dibandingkan dengan banyak bahasa lain. Sistem fonemnya terdiri atas **26 fonem konsonan** dan **6 fonem vokal**, termasuk beberapa diftong seperti /ai/, /au/, dan /oi/. Fonem vokal dalam bahasa Indonesia meliputi /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/.

Menurut Ramlan (1981:23), “*sistem bunyi bahasa Indonesia terdiri atas fonem vokal dan konsonan yang masing-masing mempunyai peran dalam membentuk makna kata.*” Sistem fonemik ini menjadi dasar dalam penyusunan suku kata dan kata.

Fonem vokal dalam bahasa Indonesia cenderung bersifat stabil dan tidak mengalami perubahan kualitas dalam konteks ujaran, berbeda dengan vokal dalam bahasa Inggris yang sering mengalami pelesapan atau perubahan.

### **1.6.2. Ciri Khas Bunyi Bahasa Indonesia**

Beberapa ciri khas bunyi dalam bahasa Indonesia antara lain:

- Ketiadaan tekanan kata (word stress) yang kuat seperti dalam bahasa Inggris.
- Pengucapan fonem vokal yang bersifat jelas dan terbuka.
- Adanya bunyi *nasal* seperti /ŋ/ yang cukup dominan.
- Tidak adanya konsonan beraspirasi seperti /ph/, /th/ sebagaimana dalam bahasa

Sanskerta atau bahasa-bahasa Asia lainnya.

Chaer (2009:48) menyatakan bahwa “*bahasa Indonesia tidak mengenal perbedaan makna berdasarkan tekanan atau intonasi kata, tetapi lebih mengandalkan urutan kata dan konteks.*” Hal ini menjadikan bahasa Indonesia relatif mudah dipelajari dari sisi fonologis.

### 1.6.3. Proses Fonologis dalam Ragam Lisan

Dalam bentuk lisan, bahasa Indonesia mengalami berbagai proses fonologis seperti:

- **Asimilasi:** pengaruh satu bunyi terhadap bunyi lainnya sehingga terjadi perubahan. Misal: *menjadi* → *mjadi*.
- **Elisi:** penghilangan bunyi, sering terjadi dalam percakapan cepat. Misal: *tidak* → *tak*.
- **Reduksi:** penyederhanaan struktur bunyi atau suku kata.
- **Penambahan** (epentesis atau protesis): munculnya bunyi tambahan untuk memudahkan pelafalan. Misal: *istri* → *isetri*.

Kridalaksana (2001:69) menjelaskan bahwa “*dalam komunikasi lisan, banyak bentuk perubahan bunyi bersifat sistematis dan dipengaruhi oleh kebutuhan efisiensi artikulasi serta kebiasaan tutur.*” Oleh karena itu, kajian ragam lisan sangat penting dalam fonologi terapan.

#### **1.6.4. Fonetik dan Fonologi dalam Pengajaran Bahasa**

Pemahaman terhadap fonetik dan fonologi sangat bermanfaat dalam pengajaran bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa ibu, bahasa kedua, maupun bahasa asing. Guru dan pengajar dapat menggunakan pengetahuan fonetik untuk:

- Membantu peserta didik dalam melafalkan kata secara benar.
- Mengidentifikasi kesalahan pelafalan akibat pengaruh bahasa ibu.
- Menjelaskan perbedaan makna akibat perbedaan fonem, seperti antara *batu* dan *patu*.

Verhaar (2008:105) menyatakan bahwa “*kesadaran fonologis merupakan kunci utama dalam penguasaan bahasa lisan yang benar dan efektif.*” Oleh karena

itu, pembelajaran bahasa sebaiknya tidak hanya menekankan pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada aspek fonologi.

Dalam pengajaran bahasa asing atau bagi penutur non-pribumi, pendekatan fonetik dapat digunakan untuk latihan artikulasi, intonasi, dan pengenalan fonem yang tidak terdapat dalam bahasa asal mereka.

## **1.7. Aplikasi Fonetik dan Fonologi**

Fonetik dan fonologi tidak hanya berperan dalam teori linguistik, tetapi juga sangat penting dalam penerapan praktis di berbagai bidang, terutama dalam pengajaran bahasa, pembuatan kamus, teknologi ujaran, serta terapi wicara. Dalam konteks linguistik terapan, pengetahuan mengenai bunyi bahasa menjadi fondasi penting dalam membentuk pelafalan yang benar, memperbaiki kesalahan pengucapan, dan meningkatkan pemahaman bahasa secara keseluruhan.

### **1.7.1. Fonetik dan Fonologi dalam Linguistik Terapan**

Linguistik terapan adalah cabang linguistik yang menerapkan teori dan temuan linguistik dalam

situasi praktis, seperti pembelajaran bahasa, penerjemahan, dan pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, fonetik dan fonologi digunakan untuk menganalisis persoalan bunyi yang muncul dalam komunikasi nyata.

Kridalaksana (2001:88) menyebutkan bahwa *“fonetik dan fonologi dalam lingkup terapan mencakup kegiatan seperti pelatihan pelafalan, pengajaran intonasi, analisis gangguan wicara, serta pembenahan ejaan.”* Hal ini sangat penting dalam dunia pendidikan dan komunikasi profesional, termasuk bagi penyiar, aktor, dan pembelajar bahasa kedua.

Contoh penerapan lainnya adalah dalam bidang **pengenalan suara otomatis** (speech recognition) dan **sintesis suara** (speech synthesis) yang digunakan dalam teknologi digital, di mana sistem komputer harus mampu mengidentifikasi atau menghasilkan bunyi dengan akurasi tinggi.

### 1.7.2. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Dalam pengajaran bahasa asing, fonetik dan fonologi memegang peranan krusial, terutama untuk mengembangkan kemampuan **pelafalan**, **intonasi**, dan **ritme bicara**. Banyak pembelajar mengalami kesulitan karena struktur bunyi bahasa asing sering berbeda jauh dari bahasa ibu mereka.

Menurut Verhaar (2008:112), *“perbedaan sistem fonologis antara bahasa ibu dan bahasa asing adalah penyebab utama kesalahan pelafalan.”* Oleh karena itu, pengajar bahasa asing perlu memahami aspek-aspek fonetik seperti artikulasi konsonan dan vokal, serta unsur suprasegmental, agar dapat membantu siswa mengatasi kesulitan pengucapan.

Contoh: Seorang penutur bahasa Indonesia sering kali kesulitan mengucapkan bunyi /θ/ dalam bahasa Inggris (*think, thin*), karena bunyi tersebut tidak terdapat dalam sistem fonem bahasa Indonesia. Pendekatan fonetik akan membantu siswa melatih posisi lidah dan aliran udara yang tepat.

Pelafalan yang salah juga bisa mengakibatkan kesalahpahaman makna. Misalnya, kata *ship* dan *sheep* dalam bahasa Inggris terdengar sama jika tidak dikuasai perbedaan vokal panjang dan pendeknya.

### 1.7.3. Analisis Kesalahan Pengucapan

Analisis kesalahan pengucapan (mispronunciation) merupakan kajian penting dalam fonologi terapan. Melalui pendekatan ini, kesalahan fonologis yang sistematis dapat diidentifikasi dan diperbaiki.

Chaer (2009:85) menyatakan bahwa “*analisis kesalahan fonologis membantu menemukan pola kesalahan pelafalan yang umum terjadi, baik akibat interferensi bahasa ibu, kurangnya latihan artikulasi, atau ketidaktahuan terhadap sistem bunyi bahasa yang dipelajari.*”

Contoh kesalahan pengucapan:

- **Interferensi bahasa ibu:** Penutur bahasa Indonesia mengucapkan *English* menjadi *inggris*, mengikuti pola fonetik Indonesia.
- **Penggantian bunyi sulit:** Bunyi /v/ dalam *very* sering diganti

menjadi /f/ (*ferry*) oleh penutur Indonesia karena tidak terbiasa mengucapkan /v/.

- **Keliru intonasi:** Kalimat pertanyaan diucapkan dengan intonasi datar sehingga terdengar seperti pernyataan.

Melalui analisis ini, pengajar dapat merancang strategi pembelajaran yang menargetkan kesalahan tertentu dengan latihan fonetik, seperti drilling, model pengucapan, rekaman suara siswa, atau penggunaan alat bantu visualisasi artikulatoris.

Berikut adalah subbab lanjutan dari **Aplikasi Fonetik dan Fonologi**, mencakup:

## 1.8. Aplikasi Fonetik dan Fonologi

Fonetik dan fonologi memiliki aplikasi luas dalam berbagai bidang, terutama dalam konteks pendidikan, kesehatan, dan literasi. Kemampuan mengenali, membedakan, dan memproduksi bunyi secara tepat sangat penting dalam komunikasi, perkembangan bahasa anak, serta pendidikan literasi awal. Subbagian ini membahas bagaimana fonetik dan fonologi

diterapkan secara praktis dalam tiga bidang utama.

### 1.8.1. Penerapan dalam Pengajaran Bahasa

Dalam pengajaran bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing, aspek fonetik dan fonologi sangat penting untuk membangun kemampuan **pelafalalan, intonasi, serta kelancaran berbicara**. Kesalahan pengucapan dapat menyebabkan makna berubah atau komunikasi terganggu.

Menurut Verhaar (2008:113), “*tanpa penguasaan aspek fonologis suatu bahasa, pengajaran bahasa menjadi timpang, karena pelafalalan yang tidak tepat dapat mengaburkan makna.*”

Contoh penerapan:

- Guru bahasa Indonesia mengajarkan perbedaan pelafalalan /e/ pepet dan /e/ taling, seperti pada kata *besar* (/bə.sar/) dan *etika* (/e.ti.ka/).
- Dalam pengajaran bahasa Inggris, pelatihan pelafalalan vokal panjang dan pendek seperti pada *ship* dan *sheep* menjadi fokus utama di awal pembelajaran.

Kegiatan seperti drilling, shadowing, dan penggunaan audio-visual merupakan teknik yang mendukung pembelajaran fonetik secara efektif.

### **1.8.2. Relevansi dalam Logopedi dan Terapi Wicara**

**Logopedi** adalah ilmu yang mempelajari gangguan bicara dan bahasa serta penanganannya. Dalam praktiknya, terapi wicara memanfaatkan fonetik artikulatoris untuk mengidentifikasi dan memperbaiki gangguan pengucapan, seperti gagap, dislalia (kesalahan bunyi), atau gangguan resonansi.

Kridalaksana (2001:91) menjelaskan bahwa *“pengetahuan fonetik artikulatoris sangat berguna dalam mendiagnosis dan menangani gangguan pengucapan, karena setiap gangguan berkaitan erat dengan cara kerja organ bicara.”*

Contoh penerapan dalam terapi wicara:

- Seorang anak yang kesulitan mengucapkan /r/ (rotasisme) diberi latihan artikulasi lidah secara bertahap.
- Penggunaan cermin, diagram alat ucap, dan teknologi pembaca suara digital membantu pasien memvisualisasi dan menirukan bunyi target secara akurat.

Fonetik klinis juga digunakan untuk mencatat dan memetakan bunyi-bunyi yang diucapkan pasien menggunakan simbol-simbol dari Alfabet Fonetis Internasional (IPA).

### 1.8.3. Pengaruh Fonetik-Fonologi terhadap Ejaan dan Pembelajaran Membaca

Fonetik dan fonologi turut berpengaruh dalam **perumusan sistem ejaan** serta **strategi pembelajaran membaca**, khususnya dalam pendidikan dasar. Sistem ejaan yang baik idealnya mencerminkan hubungan antara bunyi (fonem) dan simbol tulis (grafem).

Chaer (2009:94) menyatakan bahwa *“penguasaan fonemik sangat berperan dalam kemampuan literasi anak, karena membaca dan menulis memerlukan pengenalan dan pengaitan antara bunyi dan lambang huruf.”*

Contoh pengaruh:

- Anak yang memahami bahwa bunyi /b/ dilambangkan dengan huruf *b* akan lebih cepat belajar membaca kata seperti *bola* atau *buku*.
- Dalam pelafalan, kata *kerja* dilafalkan /kər.dʒə/, meskipun secara tulisannya terdiri dari lima huruf—pengetahuan fonetik membantu menjembatani kesenjangan antara bentuk tulisan dan bunyi lisan.

Selain itu, pemahaman fonologi membantu anak mengenali **suku kata**, **rima**, dan **intonasi**, yang semuanya berkontribusi dalam kefasihan membaca dan pemahaman isi bacaan.

## Latihan dan Analisis Fonetik-Fonologi

### 1. Analisis Bunyi dari Teks Lisan

**Petunjuk:** Dengarkan atau baca transkrip pendek dari ujaran lisan berikut. Analisis dan jelaskan fenomena fonetik atau fonologis yang terjadi.

**Teks:**

*"Saya mau pergi ke pasar naik motor."*

**Pertanyaan:**

- a. Tuliskan bentuk pelafalan alami kalimat tersebut dalam ragam tutur sehari-hari.
- b. Identifikasi bentuk-bentuk elisi, asimilasi, atau reduksi yang terjadi.
- c. Jelaskan alasan fonologis dari perubahan-perubahan tersebut.

## 2. Latihan Identifikasi Fonem dan Alofon

**Petunjuk:** Perhatikan pasangan kata atau pengucapan di bawah ini. Tentukan apakah perbedaan bunyi tersebut merupakan **fonem yang berbeda** atau **alofon dari fonem yang sama**.

**Pasangan:**

- a. /padi/ vs /badi/
- b. /kita/ [k<sup>h</sup>ita] vs /baik/ [baik̩]
- c. /tangan/ vs /tanganku/

**Pertanyaan:**

1. Apakah perbedaan bunyi pada masing-masing pasangan menunjukkan perbedaan fonem atau alofon?
2. Jelaskan alasannya berdasarkan distribusi dan fungsi bunyi tersebut.

## 3. Latihan Transkripsi Fonetik

**Petunjuk:** Transkripsikan kalimat berikut ke dalam simbol fonetik (IPA) sedekat mungkin dengan cara pelafalan dalam bahasa Indonesia standar (baku).

**Kalimat:**

*"Adik belajar membaca di rumah nenek."*

**Pertanyaan:**

- a. Tuliskan transkripsi fonetiknya.
- b. Sebutkan minimal 3 ciri artikulasi dari konsonan /d/, /r/, dan /b/.

## Kunci Jawaban

### 1. Analisis Bunyi dari Teks Lisan

a.

Pelafalan alami:

[samaw pəgi kə pa.sar na? mo.tor]

b.

- *Saya* → [sa] → elisi
- *mau* → [maw] → reduksi
- *naik* → [na?] → apokope (penghilangan /k/)
- *pergi* → pelafalan menjadi /pəgi/ (reduksi suku kata)

c.

Perubahan bunyi terjadi akibat efisiensi artikulasi dalam ujaran cepat, pengaruh lingkungan fonetik, dan tekanan bicara dalam situasi informal.

### 2. Identifikasi Fonem dan Alofon

a.

/padi/ vs /badi/ → fonem → /p/ ≠ /b/ membedakan makna

b.

[k<sup>h</sup>ita] vs [baik] → alofon dari /k/ → posisi fonetik menyebabkan perbedaan realisasi

c.

/tangan/ vs /tanganku/ → fonem tetap /ŋ/, tetapi mengalami proses morfologis penggabungan

### 3. Transkripsi Fonetik

a.

[a.dik bə.la.ðʒar mə.ba.ʃa di ru.mah ne.nek]

b. Ciri artikulasi:

- /d/: alveolar, letupan (plosive), bersuara (voiced)
- /r/: alveolar, getar (trill), bersuara
- /b/: bilabial, letupan (plosive), bersuara

### Daftar Pustaka

(APA Style, Tanpa Duplikasi, Urut Abjad)

- Alwasilah, C. (1993). *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ashby, M., & Maidment, J. (2005). *Introducing phonetic science*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, J., Yallop, C., & Fletcher, J. (2007). *An introduction to phonetics and phonology* (3rd ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- International Phonetic Association. (1999). *Handbook of the International Phonetic Association: A guide to the use of the International Phonetic Alphabet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keraf, G. (1991). *Linguistik umum*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kridalaksana, H. (2001). *Fonologi bahasa Indonesia: Suatu pengantar ringkas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ladefoged, P., & Disner, S. F. (2012). *Vowels and consonants: An introduction to the sounds of languages* (3rd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Ladefoged, P., & Johnson, K. (2015). *A course in phonetics* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Ramlan, M. (1981). *Fonologi: Suatu pengantar*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. (1981). *Ilmu bahasa Indonesia: Fonologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. (1981). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Roach, P. (2009). *English phonetics and phonology: A practical course* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. (1984). *Cakrawala bahasa dan sastra Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1984). *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J. W. M. (2008). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, G. (2010). *The study of language* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press

## **BAB III MORFOLOGI**

(Hj. Nurhasanah, M.Pd.)

### **A. Tujuan pembelajaran :**

1. Memahami pengertian dan ruang lingkup studi semantik dalam ilmu linguistik.
2. Menjelaskan sejarah, etimologi, dan perkembangan konsep semantik dari zaman klasik hingga modern.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep utama dalam semantik, seperti polisemi, homonimi, konotasi, dan denotasi.
4. Menganalisis hubungan antara makna kata dan kalimat serta konteks penggunaannya dalam komunikasi.
5. Mengaplikasikan konsep semantik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti komunikasi lisan, tulis, media massa, penerjemahan, dan pengembangan teknologi AI.
6. Menggunakan pemahaman semantik untuk menghindari kesalahpahaman, meningkatkan efektivitas komunikasi, dan mendukung pembelajaran bahasa.
7. Mengevaluasi studi kasus yang berkaitan dengan polisemi, homonimi, dan konotasi dalam situasi nyata.

8. Mengapresiasi pentingnya studi semantik dalam membangun komunikasi yang efektif dan interpretasi makna dalam berbagai bidang.

## 1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa adalah alat utama yang kita gunakan untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, kita bisa menyampaikan ide, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Tapi, pernahkah kita berhenti sejenak dan bertanya, *apa sebenarnya makna dari kata-kata yang kita gunakan?* Kadang, satu kata bisa punya banyak arti tergantung dari konteksnya, dan itulah yang menjadi perhatian utama dalam ilmu linguistik yang disebut **semantik**.

Semantik adalah bidang ilmu yang mempelajari makna. Dengan mempelajari semantik, kita akan lebih paham bagaimana makna terbentuk, bagaimana hubungan antar kata, serta bagaimana makna itu bisa berbeda tergantung situasi dan konteks. Pemahaman ini sangat penting agar komunikasi berjalan lancar, tidak terjadi salah paham, dan pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik.

Dalam tulisan ini, kita akan mengupas tuntas tentang apa itu semantik, dari asal-usul kata hingga konsep-konsep penting yang menjadi landasan dalam mempelajari makna bahasa. Kita juga akan membahas berbagai konsep menarik seperti polisemi,

homonimi, dan konotasi yang seringkali membuat analisis makna menjadi tidak sederhana.

Selain itu, studi tentang semantik tidak hanya berguna dalam perkembangan ilmu bahasa saja, tetapi juga sangat penting dalam bidang penerjemahan, pembuatan konten, pengembangan kecerdasan buatan, dan komunikasi sosial sehari-hari. Melalui pemahaman mendalam tentang makna, kita bisa lebih bijak dan cerdas dalam berkomunikasi.

## 2. Etimologi dan Sejarah Semantik

Sejarah panjang semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "**semain**", yang berarti "tanda" atau "petunjuk", dan akhiran "**-tik**" yang berarti bidang studi. Jadi, secara harfiah, semantik adalah studi tentang tanda dan maknanya.

Pada zaman klasik Yunani, filsuf seperti Plato dan Aristoteles mulai memikirkan tentang makna dan bahasa. Mereka mencari tahu bagaimana kata-kata bisa merepresentasikan realitas yang ada di dunia, bentuk kata ini kemudian berkembang menjadi "**semantikos**" dalam bahasa Yunani, yang berarti "berkaitan dengan tanda atau makna". Namun, pembahasan yang lebih sistematis tentang makna mulai berkembang pada abad ke-19 dan ke-20 seiring dengan kemajuan linguistik dan filsafat analitik. Pada abad ke-19, istilah ini diadopsi ke dalam bahasa Inggris dan bahasa lain untuk merujuk pada studi tentang makna bahasa. Dalam bahasa

Inggris, istilah "**semantics**" pertama kali digunakan sekitar tahun 1890-an oleh seorang filsuf dan linguistik dari Denmark, **Christian Jacobsen**, yang mengadaptasi dari istilah Yunani tersebut. Kemudian, istilah ini mulai populer dalam kajian linguistik dan filsafat bahasa.

Di era modern, semantik berkembang pesat seiring dengan munculnya berbagai teori dan pendekatan baru, seperti semantics formal yang didasarkan pada logika dan matematika, serta semantik kognitif yang lebih menekankan aspek persepsi dan atribut mental manusia. Seiring perkembangan zaman, pemahaman tentang makna menjadi semakin kompleks karena melibatkan aspek budaya, konteks sosial, dan pengalaman individu. Tidak ada makna yang mutlak dan tunggal dalam semua situasi, melainkan relatif dan sangat tergantung pada konteks penggunaannya.

Pada abad ke-20, muncul berbagai pendekatan dan teori baru yang sangat mempengaruhi pemahaman tentang makna:

- ❖ **Linguistik Formal:** Pendekatan ini menganggap makna sebagai hubungan logis dan matematis, menggunakan model-model formal dan simbol dalam linguistik. Misalnya, kerja dari **Noam Chomsky** dan **G. N. Leech** memperkaya studi semantik formal dan struktur.

- ❖ **Semantik Kognitif:** Pendekatan ini menekankan bahwa makna adalah atribut yang terkait dengan pikiran dan persepsi manusia. Makna tidak hanya sebagai hubungan simbolis, tetapi sebagai bagian dari proses mental dan pengalaman individual.
- ❖ **Pragmatik:** Meski berbeda dari semantik, namun keduanya saling terkait, memperluas pemahaman makna menjadi fungsi sosial dan situasional.

Seiring waktu, makna kata tidak lagi dianggap stagnan. Kata-kata bisa berubah makna, mengalami perluasan atau penyempitan, tergantung konteks sosial dan budaya. Istilah yang dulunya bersifat formal, sekarang bisa bersifat santai atau bahkan slang.

Misalnya, kata "**biasa**" dulu memiliki arti yang netral, tetapi sekarang bisa berarti "kurang istimewa" atau "tidak luar biasa", tergantung konteksnya.

Selain itu, dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, studi semantik juga merambah ke bidang baru seperti **semantik komputer** (*semantics in AI*), **semantik web**, dan **linguistik korpus** yang menggunakan data besar untuk memahami makna secara empiris.

### 3. Definisi Semantik Menurut Para Ahli

Setiap bidang ilmu pasti memiliki cara pandang dan definisi tersendiri untuk menggambarkan apa yang mereka pelajari. Begitu pula dengan semantik, yang menjadi studi tentang makna bahasa. Banyak ahli yang memberi penjelasan berbeda, tergantung dari fokus dan pendekatan yang mereka gunakan.

Menurut Haiman (1991) dalam bukunya menyebutkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bentuk bahasa dan makna, serta bagaimana makna itu tersebar dalam berbagai konteks. Ia menekankan bahwa makna tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor situasional dan budaya.

Saeed (2016) mengemukakan bahwa semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa, yang meliputi makna leksikal (kata per kata) maupun makna struktural (hasil dari susunan kalimat). Ia juga menekankan pentingnya konteks dalam menentukan makna suatu ujaran, yang kemudian dikenal sebagai pragmatik.

Sementara itu Fanlia Prima Jaya mengemukakan semantik dalam manajemen adalah proses memahami dan mengelola makna yang terkandung dalam setiap pesan organisasi, agar komunikasi berjalan sesuai tujuan dan mendukung pencapaian visi serta misi perusahaan. semantik di bidang manajemen berkaitan dengan bagaimana makna, pesan, dan informasi disampaikan, dipahami, dan diinterpretasikan oleh

berbagai pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk manajer, karyawan, pelanggan, dan mitra bisnis. Pemahaman yang tepat terhadap makna ini penting untuk memastikan komunikasi internal dan eksternal yang efektif, menghindari misunderstanding yang dapat mempengaruhi strategi, kebijakan, maupun operasional organisasi. Dalam praktiknya, semantik di manajemen mencakup analisis terhadap kata, frasa, simbol, dan pesan yang digunakan dalam dokumen, perusahaan branding, iklan, kebijakan perusahaan, serta komunikasi internal yang mampu membangun citra organisasi yang konsisten dan efektif.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna yang tersimpan di dalam bahasa, mulai dari makna kata secara individual sampai makna yang muncul dari susunan kalimat dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, semantik dalam manajemen adalah proses memahami dan mengelola makna yang terkandung dalam setiap pesan organisasi, agar komunikasi berjalan sesuai tujuan dan mendukung pencapaian visi serta misi perusahaan.

#### **4. Konsep-Konsep Utama dalam Semantik**

Dalam mempelajari makna bahasa, terdapat beberapa konsep penting yang harus difahami agar analisis makna menjadi lebih akurat dan

komprehensif. Berikut adalah beberapa konsep utama tersebut:

### a. Polisemi

Polisemi adalah fenomena di mana satu kata memiliki lebih dari satu makna yang berhubungan satu sama lain. Kata polisemi biasanya mencerminkan perluasan makna dari makna dasar, yang terkait secara logis atau konseptual.

Contoh:

- ❖ Kata "**bunga**": bisa berarti bagian dari tanaman yang berwarna-warni dan harum, tetapi juga bisa berarti bagian dari kendaraan, seperti "bunga mobil" (kemudi).
- ❖ Kata "**mata**": bisa berarti alat penglihatan, tetapi juga bagian dari tubuh yang berfungsi sebagai organ penglihat.

**Impak dari polisemi:** Memahami polisemi membantu kita memahami banyak kata dalam bahasa sehari-hari yang memiliki makna kontekstual bergantung penggunaannya.

### b. Homonimi

Homonimi adalah fenomena di mana dua kata yang berbeda secara ejaan dan pengucapan memiliki makna yang berbeda pula. Tidak berkaitan satu sama lain secara makna, dan biasanya berasal dari asal-usul bahasa yang berbeda.

Contoh:

- ❖ "Bank" sebagai lembaga keuangan, dan "bank" sebagai sisi sungai.
- ❖ "Kunci" sebagai alat untuk membuka pintu, dan "kunci" sebagai solusi atau jawaban atas masalah.

**Perbedaan utama dengan polisemi:**

Homonimi tidak memiliki hubungan makna, berbeda dengan polisemi yang maknanya berhubungan. Homonimi sering menimbulkan ambiguitas dalam komunikasi jika konteks tidak jelas.

**c. Konotasi dan Denotasi**

Denotasi adalah makna harfiah atau literal dari kata. Ini adalah makna yang dapat ditemukan dalam kamus dan bersifat objektif.

Contoh:

- ❖ *Rumah* secara denotatif berarti bangunan tempat tinggal.

Konotasi adalah makna tambahan yang melekat pada kata tersebut yang bersifat emosional, simbolis, atau asosiasi tertentu.

Contoh:

- ❖ *Rumah* secara konotatif bisa berarti kehangatan, kenyamanan, keluarga, atau bahkan keamanan.
- ❖ Kata "*ibu*" secara denotatif berarti perempuan yang melahirkan, tetapi secara

konotatif bisa berarti cinta tanpa syarat dan perlindungan.

### **Pentingnya mempelajari konotasi:**

Menggunakan kata dengan memperhatikan konotasi memungkinkan komunikasi lebih efektif, terutama dalam konteks sastra, iklan, dan komunikasi emosional.

## **5. Aplikasi Semantik dalam Kehidupan Sehari-hari**

Studi tentang makna bahasa atau semantik tidak hanya teori yang ada di atas kertas, tetapi juga sangat relevan dan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan nyata. Berikut adalah beberapa contoh penerapan semantik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam komunikasi lisan, tulisan, maupun bidang profesional lainnya.

### **a. Dalam Percakapan dan Komunikasi Lisan**

Dalam percakapan sehari-hari, pemilihan kata sangat berpengaruh terhadap efektivitas pesan. Misalnya, ketika seseorang ingin menyampaikan perasaan sedih, ia bisa menggunakan kata-kata yang konotatif dan emosional agar pesan tersampaikan dengan lebih kuat dan menyentuh hati.

Contohnya:

- ❖ "Aku merasa kehilangan" versus "Aku merasa sedih." Kata "*kehilangan*" memberi nuansa yang lebih mendalam dan emosional dibandingkan kata "*sedih*" yang lebih umum.

Selain itu, pemahaman tentang polisemi dan homonimi membantu kita menghindari salah paham. Misalnya, ketika mendengar kalimat "*Dia sedang mengejar citacitanya*," kita harus memahami makna "*mengejar*" dalam konteks yang tepat agar tidak salah tafsir.

### **b. Dalam Penulisan dan Media Massa**

Dalam dunia tulisan dan media, pemilihan kata yang tepat berdampak besar dalam menarik perhatian dan membangun citra yang diinginkan. Penyunting dan penulis harus memahami makna konotasi agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda dari yang dimaksudkan.

Contohnya:

- ❖ Penggunaan frase seperti "*produk ini membuat hidup lebih mudah*" bisa memiliki konotasi positif, dibandingkan jika dikatakan "*produk ini tidak merepotkan*", yang memberi kesan sebaliknya.

Selain itu, dalam iklan dan promosi, pemanfaatan konotasi yang positif sangat membantu membangun citra brand dan mempengaruhi persepsi konsumen.

### c. Dalam Penerjemahan dan Pembuatan Konten Multibahasa

Studi semantik sangat penting dalam proses penerjemahan, karena penerjemah harus mampu menangkap makna denotatif dan konotatif dari kata maupun frasa dalam bahasa sumber dan menyampaikan makna tersebut ke bahasa target tanpa kehilangan esensinya.

Contohnya, kata "*home*" dalam bahasa Inggris, yang secara denotatif berarti "*rumah*", tetapi secara konotatif bisa berkaitan dengan rasa aman dan kenyamanan. Jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa lain tanpa mempertimbangkan konotasinya, maknanya bisa hilang atau berbeda.

### d. Dalam Pengembangan Kecerdasan Buatan

Saat ini, teknologi seperti chatbot dan asisten virtual semakin berkembang. Mereka harus memahami konsep semantik agar mampu menangkap makna dari pesan pengguna dan memberikan respons yang sesuai. Pengolahan bahasa alami (*Natural Language Processing*) sangat bergantung pada pemahaman semantik.

Contohnya:

- ❖ Ketika pengguna bertanya, "*Apakah restoran itu buka?*" AI harus memahami konteks "*buka*" dalam arti waktu operasional, bukan dalam makna lain.

## 6. Studi Kasus dan Analisis

Untuk memperlihatkan penerapan konsep-konsep semantik secara nyata, berikut beberapa contoh studi kasus yang sering ditemui:

### Studi Kasus 1: Polisemi dalam Balasan Media Sosial

Seseorang memposting foto dengan caption: *"Hari ini luar biasa!"* Apakah maksudnya cuaca cerah, hari yang penuh semangat, atau hari yang mendapatkan prestasi besar?

Dalam kasus ini, makna kata *"luar biasa"* bergantung pada konteks dan interpretasi pembaca. Jika gambarnya menunjukkan pemandangan indah, maka makna denotatifnya adalah keindahan alam. Jika gambar menunjukkan orang sedang berprestasi, makna kontekstualnya bisa berbeda.

### Studi Kasus 2: Homonimi dalam Periklanan

Sebuah iklan mobil menyebutkan, *"Bertaruh uang pada keamanan, pilihlah mobil kami."* Di sini, kata *"uang"* bisa diartikan sebagai investasi dalam keamanan dan kenyamanan berkendara. Tetapi jika konteksnya berbeda, mungkin saja interpretasi lain muncul.

Penggunaan homonimi harus diatur sedemikian rupa agar pesan tidak ambigu.

### **Studi Kasus 3: Konotasi dalam Pemilihan Kata**

Seorang penulis iklan menggunakan frasa, *"Rasakan kenyamanan sejati bersama produk kami."*

Frasa *"kenyamanan"* secara denotatif berarti keadaan nyaman, tetapi secara konotatif bisa berarti rasa aman, tenang, dan terlindungi. Memilih kata yang tepat bisa meningkatkan daya tarik pesan yang disampaikan.

## **7. Pentingnya Pemahaman Semantik**

Memahami konsep-konsep dalam semantik sangat penting bagi siapa saja yang berkecimpung dalam bidang komunikasi, bahasa, bahkan teknologi. Berikut beberapa alasan utama mengapa studi semantik menjadi hal yang krusial:

- ❖ **Menghindari Salah Paham.** Ketika kita memahami bahwa kata memiliki makna yang berbeda tergantung konteksnya, kita akan lebih berhati-hati memilih kata dan lebih sensitif terhadap interpretasi orang lain. Hal ini sangat penting dalam komunikasi formal maupun informal agar pesan tidak disalahartikan.

- ❖ **Meningkatkan Efektivitas Komunikasi.** Pengetahuan tentang makna denotatif dan konotatif membantu kita berkomunikasi secara lebih efektif. Misalnya, dalam iklan, penting untuk memilih kata yang memiliki konotasi positif agar pesan yang ingin disampaikan bisa mempengaruhi persepsi dan emosi penerima.
- ❖ **Mendukung Pembelajaran Bahasa.** Pemahaman konsep semantik sangat membantu dalam proses pembelajaran bahasa, terutama dalam mengajarkan arti kata, cara pemakaian, dan konteks penggunaannya. Ini juga penting bagi pembelajar bahasa asing agar mampu memahami nuansa makna di luar terjemahan harfiah.
- ❖ **Penting dalam Pengembangan Teknologi.** Dalam era digital dan kecerdasan buatan, pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP) sangat mengandalkan pemahaman semantik agar mesin mampu memahami dan merespons secara tepat. Tanpa pemahaman semantik yang baik, teknologi AI tidak akan mampu berfungsi optimal.
- ❖ **Membantu Pembuatan Konten dan Penerjemahan.** Dalam dunia konten, baik tulisan, iklan, maupun media massa, memilih

kata yang tepat dengan memperhatikan makna dan konotasi sangat penting agar pesan tersampaikan secara efektif. Di bidang penerjemahan, kepekaan terhadap makna ini penting untuk menjaga kebermaknaan dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

### **C. Rangkuman**

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna kata dan kalimat, termasuk bagaimana makna terbentuk, hubungan antar kata, serta pengaruh konteks dan budaya dalam penafsiran makna. Asal-usul kata "semantik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "semain" yang berarti tanda, dan "-tik" yang berarti bidang studi. Sejarah panjangnya bermula dari filsuf klasik Yunani, seperti Plato dan Aristoteles, hingga berkembang secara sistematis di era modern melalui teori-teori linguistik formal, kognitif, dan pragmatik.

Semantik modern tidak lagi dianggap sebagai makna tetap, melainkan relatif dan dinamis, sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya. Berbagai pendekatan muncul, seperti semantik formal yang berbasis logika dan matematika, serta semantik kognitif yang menekankan aspek persepsi dan pengalaman mental manusia.

## D. Tugas

### 1. Pilihan Ganda

Pilih jawaban yang paling tepat:

**A. Apa yang dimaksud dengan polisemi?**

- a. Kata yang memiliki arti sama tetapi berbeda ejaan dan pengucapan.
- b. Satu kata yang memiliki beberapa makna yang berhubungan.
- c. Kata yang memiliki makna literal dan konotatif berbeda.
- d. Kata yang hanya memiliki satu arti saja.

**B. Manakah yang termasuk dalam konsep homonimi?**

- a. Satu kata yang memiliki makna berbeda namun berhubungan.
- b. Kata yang sama ejaan dan pengucapan tetapi berbeda makna.
- c. Kata dengan makna yang bergantung pada konteks penggunaannya.
- d. Kata yang selalu memiliki makna positif.

### 2. Isian Singkat

Jelaskan secara singkat apa yang dimaksud dengan konotasi dan denotasi!

### 1. Esai

Jelaskan perkembangan studi semantik dari zaman klasik sampai modern dan

sebutkan dua pendekatan utama dalam studi semantik saat ini.

## 2. Studi Kasus

Berikan contoh penggunaan kata homonimi di media sosial atau iklan, lalu jelaskan makna yang dimaksud berdasarkan konteksnya.

## 3. Diskusi

Mengapa pemahaman semantik penting dalam komunikasi dan penerjemahan? Berikan argumen dan contohnya.

## 4. Analisis

Baca kalimat berikut dan tentukan apakah kata yang digunakan termasuk polisemi atau homonimi:  
*"Buku itu sangat tebal, tapi saya harus membacanya karena tugas."*

## Referensi

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Saeed, J. I. (2016). *Semantics*. Wiley-Blackwell.

## **BAB IV SEMANTIK**

(Dr. Fanlia Prima Jaya, S.E., M.M.)

### **A. Tujuan pembelajaran :**

1. Memahami pengertian dan ruang lingkup studi semantik dalam ilmu linguistik.
2. Menjelaskan sejarah, etimologi, dan perkembangan konsep semantik dari zaman klasik hingga modern
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep utama dalam semantik, seperti polisemi, homonimi, konotasi, dan denotasi.
4. Menganalisis hubungan antara makna kata dan kalimat serta konteks penggunaannya dalam komunikasi.
5. Mengaplikasikan konsep semantik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti komunikasi lisan, tulis, media massa, penerjemahan, dan pengembangan teknologi AI.
6. Menggunakan pemahaman semantik untuk menghindari kesalahpahaman, meningkatkan efektivitas komunikasi, dan mendukung pembelajaran bahasa.
7. Mengevaluasi studi kasus yang berkaitan dengan polisemi, homonimi, dan konotasi dalam situasi nyata.

8. Mengapresiasi pentingnya studi semantik dalam membangun komunikasi yang efektif dan interpretasi makna dalam berbagai bidang.

## B. Materi

### 1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa adalah alat utama yang kita gunakan untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, kita bisa menyampaikan ide, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Tapi, pernahkah kita berhenti sejenak dan bertanya, *apa sebenarnya makna dari kata-kata yang kita gunakan?* Kadang, satu kata bisa punya banyak arti tergantung dari konteksnya, dan itulah yang menjadi perhatian utama dalam ilmu linguistik yang disebut **semantik**.

Semantik adalah bidang ilmu yang mempelajari makna. Dengan mempelajari semantik, kita akan lebih paham bagaimana makna terbentuk, bagaimana hubungan antar kata, serta bagaimana makna itu bisa berbeda tergantung situasi dan konteks. Pemahaman ini sangat penting agar komunikasi berjalan lancar, tidak terjadi salah paham, dan pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik.

Dalam tulisan ini, kita akan mengupas tuntas tentang apa itu semantik, dari asal-usul kata hingga konsep-konsep penting yang menjadi landasan dalam mempelajari makna bahasa. Kita juga akan membahas

berbagai konsep menarik seperti polisemi, homonimi, dan konotasi yang seringkali membuat analisis makna menjadi tidak sederhana.

Selain itu, studi tentang semantik tidak hanya berguna dalam perkembangan ilmu bahasa saja, tetapi juga sangat penting dalam bidang penerjemahan, pembuatan konten, pengembangan kecerdasan buatan, dan komunikasi sosial sehari-hari. Melalui pemahaman mendalam tentang makna, kita bisa lebih bijak dan cerdas dalam berkomunikasi.

## 2. Etimologi dan Sejarah Semantik

Sejarah panjang semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "**semain**", yang berarti "tanda" atau "petunjuk", dan akhiran "**-tik**" yang berarti bidang studi. Jadi, secara harfiah, semantik adalah studi tentang tanda dan maknanya.

Pada zaman klasik Yunani, filsuf seperti Plato dan Aristoteles mulai memikirkan tentang makna dan bahasa. Mereka mencari tahu bagaimana kata-kata bisa merepresentasikan realitas yang ada di dunia, bentuk kata ini kemudian berkembang menjadi "**semantikos**" dalam bahasa Yunani, yang berarti "berkaitan dengan tanda atau makna". Namun, pembahasan yang lebih sistematis tentang makna mulai berkembang pada abad ke-19 dan ke-20 seiring dengan kemajuan linguistik dan filsafat analitik. Pada abad ke-19, istilah ini diadopsi ke dalam bahasa Inggris dan bahasa lain untuk merujuk pada studi tentang makna bahasa. Dalam bahasa Inggris,

istilah "semantics" pertama kali digunakan sekitar tahun 1890-an oleh seorang filsuf dan linguistik dari Denmark, **Christian Jacobsen**, yang mengadaptasi dari istilah Yunani tersebut. Kemudian, istilah ini mulai populer dalam kajian linguistik dan filsafat bahasa.

Di era modern, semantik berkembang pesat seiring dengan munculnya berbagai teori dan pendekatan baru, seperti semantics formal yang didasarkan pada logika dan matematika, serta semantik kognitif yang lebih menekankan aspek persepsi dan atribut mental manusia. Seiring perkembangan zaman, pemahaman tentang makna menjadi semakin kompleks karena melibatkan aspek budaya, konteks sosial, dan pengalaman individu. Tidak ada makna yang mutlak dan tunggal dalam semua situasi, melainkan relatif dan sangat tergantung pada konteks penggunaannya.

Pada abad ke-20, muncul berbagai pendekatan dan teori baru yang sangat mempengaruhi pemahaman tentang makna:

- ❖ **Linguistik Formal:** Pendekatan ini menganggap makna sebagai hubungan logis dan matematis, menggunakan model-model formal dan simbol dalam linguistik. Misalnya, kerja dari **Noam Chomsky** dan **G. N. Leech** memperkaya studi semantik formal dan struktur.
- ❖ **Semantik Kognitif:** Pendekatan ini menekankan bahwa makna adalah atribut yang terkait dengan pikiran dan persepsi manusia. Makna tidak hanya sebagai hubungan simbolis, tetapi sebagai bagian dari proses mental dan pengalaman individual.

- ❖ **Pragmatik:** Meski berbeda dari semantik, namun keduanya saling terkait, memperluas pemahaman makna menjadi fungsi sosial dan situasional.

Seiring waktu, makna kata tidak lagi dianggap stagnan. Kata-kata bisa berubah makna, mengalami perluasan atau penyempitan, tergantung konteks sosial dan budaya. Istilah yang dulunya bersifat formal, sekarang bisa bersifat santai atau bahkan slang.

Misalnya, kata "**biasa**" dulu memiliki arti yang netral, tetapi sekarang bisa berarti "kurang istimewa" atau "tidak luar biasa", tergantung konteksnya.

Selain itu, dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, studi semantik juga merambah ke bidang baru seperti **semantik komputer** (*semantics in AI*), **semantik web**, dan **linguistik korpus** yang menggunakan data besar untuk memahami makna secara empiris.

### 3. Definisi Semantik Menurut Para Ahli

Setiap bidang ilmu pasti memiliki cara pandang dan definisi tersendiri untuk menggambarkan apa yang mereka pelajari. Begitu pula dengan semantik, yang menjadi studi tentang makna bahasa. Banyak ahli yang memberi penjelasan berbeda, tergantung dari fokus dan pendekatan yang mereka gunakan.

Menurut Haiman (1991) dalam bukunya menyebutkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bentuk bahasa dan

makna, serta bagaimana makna itu tersebar dalam berbagai konteks. Ia menekankan bahwa makna tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor situasional dan budaya.

Saeed (2016) mengemukakan bahwa semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa, yang meliputi makna leksikal (kata per kata) maupun makna struktural (hasil dari susunan kalimat). Ia juga menekankan pentingnya konteks dalam menentukan makna suatu ujaran, yang kemudian dikenal sebagai pragmatik.

Sementara itu Fanlia Prima Jaya mengemukakan semantik dalam manajemen adalah proses memahami dan mengelola makna yang terkandung dalam setiap pesan organisasi, agar komunikasi berjalan sesuai tujuan dan mendukung pencapaian visi serta misi perusahaan. semantik di bidang manajemen berkaitan dengan bagaimana makna, pesan, dan informasi disampaikan, dipahami, dan diinterpretasikan oleh berbagai pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk manajer, karyawan, pelanggan, dan mitra bisnis. Pemahaman yang tepat terhadap makna ini penting untuk memastikan komunikasi internal dan eksternal yang efektif, menghindari misinterpretasi yang dapat mempengaruhi strategi, kebijakan, maupun operasional organisasi. Dalam praktiknya, semantik di manajemen mencakup analisis terhadap kata, frasa, simbol, dan pesan yang digunakan dalam dokumen, perusahaan branding, iklan, kebijakan perusahaan, serta komunikasi

internal yang mampu membangun citra organisasi yang konsisten dan efektif.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna yang tersimpan di dalam bahasa, mulai dari makna kata secara individual sampai makna yang muncul dari susunan kalimat dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, semantik dalam manajemen adalah proses memahami dan mengelola makna yang terkandung dalam setiap pesan organisasi, agar komunikasi berjalan sesuai tujuan dan mendukung pencapaian visi serta misi perusahaan.

#### 4. Konsep-Konsep Utama dalam Semantik

Dalam mempelajari makna bahasa, terdapat beberapa konsep penting yang harus difahami agar analisis makna menjadi lebih akurat dan komprehensif. Berikut adalah beberapa konsep utama tersebut:

##### 1. Polisemi

Polisemi adalah fenomena di mana satu kata memiliki lebih dari satu makna yang berhubungan satu sama lain. Kata polisemi biasanya mencerminkan perluasan makna dari makna dasar, yang terkait secara logis atau konseptual.

Contoh:

- ❖ Kata "**bunga**": bisa berarti bagian dari tanaman yang berwarna-warni dan harum, tetapi juga bisa berarti bagian dari kendaraan, seperti "bunga mobil" (kemudi).

- ❖ Kata "**mata**": bisa berarti alat penglihatan, tetapi juga bagian dari tubuh yang berfungsi sebagai organ penglihatan.

**Impak dari polisemi:** Memahami polisemi membantu kita memahami banyak kata dalam bahasa sehari-hari yang memiliki makna kontekstual bergantung penggunaannya.

## 2. Homonimi

Homonimi adalah fenomena di mana dua kata yang berbeda secara ejaan dan pengucapan memiliki makna yang berbeda pula. Tidak berkaitan satu sama lain secara makna, dan biasanya berasal dari asal-usul bahasa yang berbeda atau perkembangan bahasa yang berbeda.

Contoh:

- ❖ "**Bank**" sebagai lembaga keuangan, dan "**bank**" sebagai sisi sungai.
- ❖ "**Kunci**" sebagai alat untuk membuka pintu, dan "**kunci**" sebagai solusi atau jawaban atas masalah.

**Perbedaan utama dengan polisemi:** Homonimi tidak memiliki hubungan makna, berbeda dengan polisemi yang maknanya berhubungan. Homonimi sering menimbulkan ambiguitas dalam komunikasi jika konteks tidak jelas.

## 3. Konotasi dan Denotasi

Denotasi adalah makna harfiah atau literal dari kata. Ini adalah makna yang dapat ditemukan dalam kamus dan bersifat objektif.

Contoh:

- ❖ *Rumah* secara denotatif berarti bangunan tempat tinggal.

Konotasi adalah makna tambahan yang melekat pada kata tersebut yang bersifat emosional, simbolis, atau asosiasi tertentu.

Contoh:

- ❖ *Rumah* secara konotatif bisa berarti kehangatan, kenyamanan, keluarga, atau bahkan keamanan.
- ❖ Kata "*ibu*" secara denotatif berarti perempuan yang melahirkan, tetapi secara konotatif bisa berarti cinta tanpa syarat dan perlindungan.

**Pentingnya mempelajari konotasi:** Menggunakan kata dengan memperhatikan konotasi memungkinkan komunikasi lebih efektif, terutama dalam konteks sastra, iklan, dan komunikasi emosional.

## 5. Aplikasi Semantik dalam Kehidupan Sehari-hari

Studi tentang makna bahasa atau semantik tidak hanya teori yang ada di atas kertas, tetapi juga sangat relevan dan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan nyata. Berikut adalah beberapa contoh penerapan semantik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam komunikasi lisan, tulisan, maupun bidang profesional lainnya.

### 1. Dalam Percakapan dan Komunikasi Lisan

Dalam percakapan sehari-hari, pemilihan kata sangat berpengaruh terhadap efektivitas pesan. Misalnya, ketika

seseorang ingin menyampaikan perasaan sedih, ia bisa menggunakan kata-kata yang konotatif dan emosional agar pesan tersampaikan dengan lebih kuat dan menyentuh hati.

Contohnya:

- ❖ "Aku merasa kehilangan" versus "Aku merasa sedih." Kata "*kehilangan*" memberi nuansa yang lebih mendalam dan emosional dibandingkan kata "*sedih*" yang lebih umum.

Selain itu, pemahaman tentang polisemi dan homonimi membantu kita menghindari salah paham. Misalnya, ketika mendengar kalimat "*Dia sedang mengejar cita-citanya*," kita harus memahami makna "*mengejar*" dalam konteks yang tepat agar tidak salah tafsir.

## 2. Dalam Penulisan dan Media Massa

Dalam dunia tulisan dan media, pemilihan kata yang tepat berdampak besar dalam menarik perhatian dan membangun citra yang diinginkan. Penyunting dan penulis harus memahami makna konotasi agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda dari yang dimaksudkan.

Contohnya:

- ❖ Penggunaan frase seperti "*produk ini membuat hidup lebih mudah*" bisa memiliki konotasi positif, dibandingkan jika dikatakan "*produk ini tidak merepotkan*", yang memberi kesan sebaliknya.

Selain itu, dalam iklan dan promosi, pemanfaatan konotasi yang positif sangat membantu membangun citra brand dan mempengaruhi persepsi konsumen.

## **6. Dalam Penerjemahan dan Pembuatan Konten Multibahasa**

Studi semantik sangat penting dalam proses penerjemahan, karena penerjemah harus mampu menangkap makna denotatif dan konotatif dari kata maupun frasa dalam bahasa sumber dan menyampaikan makna tersebut ke bahasa target tanpa kehilangan esensinya.

Contohnya, kata "*home*" dalam bahasa Inggris, yang secara denotatif berarti "*rumah*", tetapi secara konotatif bisa berkaitan dengan rasa aman dan kenyamanan. Jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa lain tanpa mempertimbangkan konotasinya, maknanya bisa hilang atau berbeda.

## **7. Dalam Pengembangan Kecerdasan Buatan**

Saat ini, teknologi seperti chatbot dan asisten virtual semakin berkembang. Mereka harus memahami konsep semantik agar mampu menangkap makna dari pesan pengguna dan memberikan respons yang sesuai. Pengolahan bahasa alami (*Natural Language Processing*) sangat bergantung pada pemahaman semantik.

Contohnya:

- ❖ Ketika pengguna bertanya, "Apakah restoran itu buka?" AI harus memahami konteks "buka" dalam arti waktu operasional, bukan dalam makna lain.

## 8. Studi Kasus dan Analisis

Untuk memperlihatkan penerapan konsep-konsep semantik secara nyata, berikut beberapa contoh studi kasus yang sering ditemui:

### **Studi Kasus 1: Polisemi dalam Balasan Media Sosial**

Seseorang memposting foto dengan caption: "*Hari ini luar biasa!*" Apakah maksudnya cuaca cerah, hari yang penuh semangat, atau hari yang mendapatkan prestasi besar? Dalam kasus ini, makna kata "*luar biasa*" bergantung pada konteks dan interpretasi pembaca. Jika gambarnya menunjukkan pemandangan indah, maka makna denotatifnya adalah keindahan alam. Jika gambar menunjukkan orang sedang berprestasi, makna kontekstualnya bisa berbeda.

### **Studi Kasus 2: Homonimi dalam Periklanan**

Sebuah iklan mobil menyebutkan, "*Bertaruh uang pada keamanan, pilihlah mobil kami.*" Di sini, kata "*uang*" bisa diartikan sebagai investasi dalam keamanan dan kenyamanan berkendara. Tetapi jika konteksnya berbeda, mungkin saja interpretasi lain muncul. Penggunaan homonimi harus diatur sedemikian rupa agar pesan tidak ambigu.

### Studi Kasus 3: Konotasi dalam Pemilihan Kata

Seorang penulis iklan menggunakan frasa, "Rasakan kenyamanan sejati bersama produk kami." Frasa "kenyamanan" secara denotatif berarti keadaan nyaman, tetapi secara konotatif bisa berarti rasa aman, tenang, dan terlindungi. Memilih kata yang tepat bisa meningkatkan daya tarik pesan yang disampaikan.

## 9. Pentingnya Pemahaman Semantik

Memahami konsep-konsep dalam semantik sangat penting bagi siapa saja yang berkecimpung dalam bidang komunikasi, bahasa, bahkan teknologi. Berikut beberapa alasan utama mengapa studi semantik menjadi hal yang krusial:

- ❖ **Menghindari Salah Paham.** Ketika kita memahami bahwa kata memiliki makna yang berbeda tergantung konteksnya, kita akan lebih berhati-hati memilih kata dan lebih sensitif terhadap interpretasi orang lain. Hal ini sangat penting dalam komunikasi formal maupun informal agar pesan tidak disalahartikan.
- ❖ **Meningkatkan Efektivitas Komunikasi.** Pengetahuan tentang makna denotatif dan konotatif membantu kita berkomunikasi secara lebih efektif. Misalnya, dalam iklan, penting untuk memilih kata yang memiliki konotasi positif agar pesan yang ingin disampaikan bisa mempengaruhi persepsi dan emosi penerima.
- ❖ **Mendukung Pembelajaran Bahasa.** Pemahaman konsep semantik sangat membantu dalam proses pembelajaran bahasa, terutama dalam mengajarkan arti

kata, cara pemakaian, dan konteks penggunaannya. Ini juga penting bagi pembelajaran bahasa asing agar mampu memahami nuansa makna di luar terjemahan harfiah.

- ❖ **Penting dalam Pengembangan Teknologi.** Dalam era digital dan kecerdasan buatan, pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP) sangat mengandalkan pemahaman semantik agar mesin mampu memahami dan merespons secara tepat. Tanpa pemahaman semantik yang baik, teknologi AI tidak akan mampu berfungsi optimal.
- ❖ **Membantu Pembuatan Konten dan Penerjemahan.** Dalam dunia konten, baik tulisan, iklan, maupun media massa, memilih kata yang tepat dengan memperhatikan makna dan konotasi sangat penting agar pesan tersampaikan secara efektif. Di bidang penerjemahan, kepekaan terhadap makna ini penting untuk menjaga kebermaknaan dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

## C. Rangkuman

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna kata dan kalimat, termasuk bagaimana makna terbentuk, hubungan antar kata, serta pengaruh konteks dan budaya dalam penafsiran makna. Asal-usul kata "semantik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "semain" yang berarti tanda, dan "-tik" yang berarti bidang studi. Sejarah panjangnya bermula dari filsuf klasik Yunani, seperti Plato dan Aristoteles, hingga berkembang secara sistematis di era modern melalui teori-teori linguistik formal, kognitif, dan pragmatik.

Semantik modern tidak lagi dianggap sebagai makna tetap, melainkan relatif dan dinamis, sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya. Berbagai pendekatan muncul, seperti semantik formal yang berbasis logika dan matematika, serta semantik kognitif yang menekankan aspek persepsi dan pengalaman mental manusia.

## **D. Tugas**

### **1. Pilihan Ganda**

Pilih jawaban yang paling tepat:

- a) Apa yang dimaksud dengan polisemi?
  - a. Kata yang memiliki arti sama tetapi berbeda ejaan dan pengucapan.
  - b. Satu kata yang memiliki beberapa makna yang berhubungan.
  - c. Kata yang memiliki makna literal dan konotatif berbeda.
  - d. Kata yang hanya memiliki satu arti saja.
- b) Manakah yang termasuk dalam konsep homonimi?
  - a. Satu kata yang memiliki makna berbeda namun berhubungan.
  - b. Kata yang sama ejaan dan pengucapan tetapi berbeda makna.

- c. Kata dengan makna yang bergantung pada konteks penggunaannya.
- d. Kata yang selalu memiliki makna positif.

## **2. Isian Singkat**

Jelaskan secara singkat apa yang dimaksud dengan konotasi dan denotasi

## **3. Esai**

Jelaskan perkembangan studi semantik dari zaman klasik sampai modern dan sebutkan dua pendekatan utama dalam studi semantik saat ini.

## **4. Studi Kasus**

Berikan contoh penggunaan kata homonimi di media sosial atau iklan, lalu jelaskan makna yang dimaksud berdasarkan konteksnya.

## **5. Diskusi**

Mengapa pemahaman semantik penting dalam komunikasi dan penerjemahan? Berikan argumen dan contohnya.

## **6. Analisis**

Baca kalimat berikut dan tentukan apakah kata yang digunakan termasuk polisem atau homonimi:

*"Buku itu sangat tebal, tapi saya harus membacanya karena tugas."*

## **Referensi**

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Saeed, J. I. (2016). *Semantics*. Wiley-Blackwell.



## **BAB V SOSIOLINGUISTIK**

(Kunti Zahrotun Alfi, M.Pd.)

### **A. Tujuan pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami konsep dasar sosiolinguistik
2. Menganalisis variasi bahasa
3. Menganalisis ragam bahasa dalam bahasa Indonesia
4. Mengaitkan hubungan bahasa dengan Masyarakat

### **B. Materi**

#### **1. Definisi dan Ruang Lingkup Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner. Istilah sosiolinguistik berasal dari istilah *sosio* dan *linguistik*. *Sosio* berkaitan dengan bidang ilmu sosial, sedangkan *linguistik* berkaitan dengan bidang bahasa, seperti fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat (Suhardi, Basuki, 1995). Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan sosial. Ilmu ini berfokus pada bagaimana masyarakat berinteraksi dalam konteks sosial dan mengidentifikasi bahasa dalam fungsi sosial beserta maknanya (Holmes, 2013).

Sosiolinguistik mempelajari hubungan bahasa dengan masyarakat. Bahasa tidak hanya sistem struktur (sintaksis

atau tata bahasa) tetapi juga sarana identitas, interaksi, dan perubahan sosial. (Mesthrie, 2011). Singkatnya, sosiolinguistik melihat hubungan dua arah antara bahasa dan masyarakat (Wiley & Sons, 2015). Pemahaman ini krusial untuk melihat bahasa bukan hanya sebagai sistem tata bahasa, melainkan sebagai alat dinamis yang dipengaruhi dan memengaruhi kehidupan sosial. Sosiolinguistik membuka pemahaman bahwa bahasa bukan hanya sarana komunikasi, melainkan juga medium kekuasaan, identitas, dan perubahan sosial.

Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa berfungsi dalam kehidupan sehari-hari kita. Ini mencakup cara kita berbicara dalam percakapan santai, bagaimana bahasa digunakan dalam media yang kita konsumsi, dan bagaimana norma, kebijakan, serta hukum masyarakat memengaruhi dan mengatur bahasa.

## 2. Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan suatu bentuk dari adanya keanekaragaman budaya dalam masyarakat. Variasi bahasa muncul sebagai akibat dari adanya perbedaan latar belakang sosial seseorang. Wijana (2021), mengungkapkan bahwa masyarakat cenderung heterogen sehingga menggunakan bahasa yang selalu beragam, baik dari usia, status sosial, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, seperti siapa yang

berbicara, dengan siapa berbicara, kapan berbicara, di mana berbicara, dan tujuannya.

Variasi bahasa dalam masyarakat pada dasarnya ekabahasa (monolingual). Variasi ini digunakan oleh penutur untuk menandakan identitas dan afiliasi kelompok. Variasi bahasa berkaitan dengan pelafalan (akses), kosakata (leksikon), dan tata bahasa (gramatika). Hal ini memungkinkan kita untuk mengetahui banyak hal tentang penutur, termasuk asal regional (dialek regional), status sosial atau latar belakang pendidikan (dialek sosial), gender, usia, dan jaringan sosial (Holmes, 2013).

## **1. Variasi bahasa berdasarkan status sosial**

Cara seseorang berbicara dapat menunjukkan tingkat pendidikan, latar belakang sosial-ekonomi, dan kelas sosialnya. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol stratifikasi sosial. Orang dari kelas tinggi lebih sering menggunakan bahasa standar untuk menunjukkan status (Zhang & Liang, 2024). Status sosial dalam masyarakat dipandang sebagai suatu faktor yang menentukan seseorang dalam berbahasa kepada orang lain. Status sosial juga bisa menjadi penanda kelas sosial suatu masyarakat.

Pada masyarakat Jawa seseorang akan menggunakan bahasa krama inggil pada orang lain yang dipandang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Selain itu, bahasa krama inggil juga digunakan pada

orang yang lebih tua. Masyarakat Jawa membagi status sosial dalam beberapa tingkatan, yaitu wong cilik, saudagar, priayi, dan ndara. Variasi bahasa didasarkan kedudukannya dalam masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat perekonomian, dan keturunan (Atmawati, 2020).

Orang dari kelas menengah dan atas sejak kecil terbiasa memakai bahasa baku di rumah dan sekolah, sehingga mudah diterima di sekolah, dunia kerja, dan lingkungan resmi karena cara bicaranya sesuai standar yang dianggap benar. Sebaliknya, kelas bawah lebih sering memakai dialek atau bahasa sehari-hari yang dipandang kurang prestisius, sehingga sering dipandang rendah dan sulit bersaing di arena resmi. Dengan demikian, cara bicara menjadi penanda kelas sosial sekaligus penentu peluang sosial (Bourdieu, 1991).

## 2. Variasi bahasa berdasarkan usia

Variasi bahasa juga dipengaruhi oleh faktor usia. Semakin tinggi usia seseorang, maka semakin banyak kata yang dapat dikuasai. Variasi bahasa ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia (Waluyati & Nurhidayatika, 2023). Anak-anak dan orang dewasa memiliki kemampuan untuk mendeteksi variasi linguistik yang berhubungan dengan faktor sosial (seperti jenis kelamin penutur). Anak-anak tidak sekadar meniru

frekuensi bentuk bahasa, tetapi juga bisa memahami bahwa variasi itu berkaitan dengan identitas sosial penutur (Samara et al., 2017).

Anak-anak mempelajari variasi bahasa dan maknanya secara sosial sejak usia sangat muda. Anak-anak bukan hanya meniru bentuk bahasa, tetapi juga pembelajaran sosial yang mampu memahami kapan dan dengan siapa bentuk bahasa tertentu digunakan. Anak mendengar berbagai bentuk tutur dan meniru pola dominan. Semakin banyak anak berinteraksi, semakin kaya variasi yang mereka pelajari (Nelson, 2022).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak. Pertama, faktor input bahasa (semakin sering anak mendengar variasi tertentu, semakin cepat mereka menguasainya). Kedua, konteks sosial (anak-anak memperhatikan siapa yang menggunakan bentuk bahasa tertentu dan kapan). Ketiga, interaksi teman sebaya (salah satu pengaruh terbesar dalam memperkuat variasi sosial). Keempat, media dan teknologi: Aksen dan gaya dari media (TV, internet) kini juga memengaruhi pemerolehan variasi (Rose et al., 2024).

### **3. Variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin**

Variasi bahasa juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga memperkuat perbedaan sosial antara perempuan dan

laki-laki. Akan tetapi, tidak semua perempuan atau laki-laki berbicara dengan cara yang sama. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, tempat tinggal, dan situasi. Seorang pria dan wanita tentunya memiliki gaya berbahasa yang berbeda. Hal ini menimbulkan adanya variasi bahasa dan yang membedakan antara keduanya.

Perempuan lebih sering menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan emosi, hubungan sosial, dan proses psikologis. Sementara laki-laki lebih sering menggunakan kata yang berhubungan dengan objek, angka, preposisi, dan topik impersonal seperti pekerjaan, uang, dan olahraga (Newman et al., 2008). Variasi bahasa wanita lebih lembut dibandingkan dengan laki-laki. Contohnya dalam pelafalan ustaz tidak bisa digunakan oleh perempuan karena berbeda pelafalan (Najibah & Oktaviana, 2022).

#### **4. Variasi bahasa berdasarkan profesi**

Variasi bahasa berdasarkan profesi tentunya dipengaruhi jenis pekerjaan seseorang. Hal ini dipengaruhi situasi seseorang dalam pekerjaannya. Misalnya variasi bahasa yang digunakan oleh guru, dokter, dan lainnya tentu berbeda saat mereka menjalankan tugasnya. Variasi bahasa berdasarkan profesi disebabkan oleh lingkungan dan tugas yang dikerjakan.

Variasi bahasa berdasarkan profesi dapat dilihat dari kosakata yang digunakan. Contohnya dalam penelitian Mubarak (2020), variasi bahasa yang digunakan oleh dokter menggunakan unsur nonsurgramental berupa gerak-gerik tangan dan fisik saat berkomunikasi dengan perawat. Contoh lainnya dalam penelitian Mubarak (2020), variasi bahasa yang digunakan oleh SPG yang menggunakan kosakata yang berkaitan dengan barang yang mereka jual serta dipengaruhi oleh dialek.

### **3. Bahasa dan Kekuasaan: Hubungan Antara Bahasa dan Struktur Sosial**

Bahasa adalah bagian dari masyarakat, bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Bahasa adalah proses sosial, bukan sekadar sistem atau hasil (teks). Bahasa dipengaruhi dan dibentuk oleh faktor non-linguistik (ekonomi, politik, budaya, relasi kekuasaan) (Fairclough, 1989). Dengan demikian, bahasa merupakan praktik sosial yang selalu dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi ekonomi, politik, budaya, serta relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Penggunaan bahasa juga erat kaitannya dengan kekuasaan. Penggunaan bahasa sebagai simbol dapat berperan dalam mempertahankan kekuasaan, terutama oleh para pemegang kekuasaan dalam mengatur jalannya pemerintahan. Selain itu, bahasa juga sering dimanfaatkan untuk mengalihkan perhatian dari isu-isu yang berpotensi merugikan pihak penguasa. Contohnya terlihat dalam cara

politisi membela atau membenarkan kebijakan yang telah mereka putuskan (Sofyan, 2014).

Bahasa yang dianggap "sah" (legitim) dipaksakan oleh negara sebagai norma, sehingga menjadi alat kontrol sosial (Bourdieu, 1991). Pada masyarakat Jawa contohnya, penggunaan bahasa antara orang yang memiliki kedudukan dengan orang biasa berbeda. Stratifikasi bahasa di Jawa (Indonesia) menjadi alat pemeliharaan hierarki sosial tradisional (Siegel, 1986). Orang akan menggunakan bahasa Jawa halus (krama inggil) kepada mereka yang memiliki kedudukan/kekuasaan di masyarakat. Sementara orang biasa menggunakan bahasa Jawa biasa (ngoko).

#### **4. Etiket Berbahasa dan Kesopanan dalam Interaksi Sosial**

Etiket berbahasa dan kesopanan merupakan fondasi penting dalam membangun interaksi sosial yang harmonis. Penggunaan bahasa yang santun tidak hanya mencerminkan karakter individu, tetapi juga menjaga hubungan sosial, menghindari konflik, dan memperkuat nilai budaya dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa, meliputi sikap hormat, pemilihan kata yang tepat, serta penyesuaian bahasa dengan konteks, lawan bicara, dan situasi

Saat berinteraksi dengan seseorang, tentunya setiap orang harus memperhatikan kesopanan dalam berbahasa.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya faktor sosial (jarak, status, dan beban tindakan) yang harus dipertimbangkan penutur (Kridalaksana, 2018).

Etiket berbahasa adalah alat utama dalam *face-work* (pekerjaan menjaga muka) untuk mempertahankan harga diri sosial (Goffman, 1967). Misalnya antara atasan dengan bawahan. Hal ini menunjukkan bahwa etiket berbahasa juga berperan penting dalam menjaga harga diri dan keharmonisan hubungan sosial, terutama dalam situasi yang melibatkan perbedaan posisi, seperti antara atasan dan bawahan.

## 5. Bahasa dalam Interaksi Sosial

Indonesia terdiri dari beberapa pulau memiliki suku/budaya sehingga mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Keberagaman ini mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh masyarakat di berbagai daerah. Setiap suku memiliki bahasa daerah dan cara pengucapan yang khas sehingga muncul perbedaan dalam logat atau dialek.

Dialek merupakan ragam bahasa yang ditandai oleh perbedaan sistematis dalam tata bunyi, tata kata, atau tata kalimat, namun tetap saling dipahami oleh penutur bahasa yang sama (Chaer, 2010). Adanya dialek tentunya menjadi ciri khas seseorang dalam berbahasa. Meskipun dijadikan sebagai bahasa resmi yang digunakan di Indonesia, tidak

dapat dipungkiri dialek juga mempengaruhi dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Setiap suku memiliki ciri khas sendiri dalam pemakaian bahasa Indonesia. Misalnya, perubahan pengucapan kata “Mengambil” berubah menjadi “Ngambil”. Perubahan tersebut dipengaruhi adanya interfensi dialek bahasa Jawa. Dialek tersebut mempengaruhi dalam perubahan prefiks, yaitu me(N)- menjadi Ng-.

## 6. Pemilihan Bahasa di Era Globalisasi

Di masyarakat, ragam bahasa terdiri dari beberapa jenis, yaitu ragam baku dan ragam tidak baku. Ragam baku seringkali digunakan dalam situasi formal sedangkan ragam tidak baku digunakan dalam situasi santai, akrab, atau intim. Pada ragam baku menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku, seperti menggunakan bahasa baku. Sementara, penggunaan bahasa ragam tidak baku dapat digunakan dalam situasi tidak formal (Shaillawati et al., 2020).

Salah satu ragam bahasa tidak baku, seperti bahasa gaul. Variasi bahasa ini sering digunakan oleh para remaja. Bahasa gaul adalah bahasa hasil modifikasi dari beberapa bahasa. Selain itu, bahasa ini muncul karena sering digunakan oleh kebanyakan orang. Bahkan saat ini,

bahasa gaul sering digunakan pada situasi nonformal atau kehidupan sehari-hari (Haq & Rizkiyah, 2021).

Bahasa gaul memiliki fungsi ekspresif, direktif, informatif, dan fatik. Fungsi ekspresif bahasa gaul dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai perasaan, baik perasaan senang, sedih, kecewa, benci, dan sebagainya. Fungsi direktif dapat digunakan untuk memaksa atau menyarankan lawan tuturnya agar melakukan sebuah tindakan. Fungsi informatif dimanfaatkan oleh pemakainya untuk menginformasikan sesuatu kepada lawan bicaranya. Fungsi fatik menunjukkan ekspresi bahasa gaul yang digunakan untuk menjalin kontak atau sekedar membuka percakapan dan mengakhiri pembicaraan. Mengakhiri pembicaraan dimaksudkan untuk sementara disudahi karena proses komunikasi dianggap selesai. Penyampaiannya lebih banyak menggunakan makna denotatif. Fungsi tersebut berhubungan erat dengan kegiatan sehari-hari (Irawan et al., 2020).

Seiring perkembangan teknologi, pemakaian bahasa dalam masyarakat juga mengalami perubahan. Hal ini juga yang berpengaruh pada degradasi kesantunan berbahasa seseorang. Pengaruh lingkungan sosial dan budaya, penggunaan media sosial dan teknologi komunikasi, serta kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa (Kamhar et al., 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa, yaitu media sosial. Media sosial menjadi wadah bebas berekspresi, namun sering menimbulkan komentar negatif, perdebatan, dan ujaran kebencian. Hal ini menimbulkan kericuhan digital (cyberbullying) sering terjadi karena perbedaan pandangan. Selain itu, privasi berkurang karena pengguna sering berkomentar tanpa batas. Media sosial juga mempengaruhi norma kesopanan akibat perilaku kasar di dunia maya (Mayolaika et al., 2021).

### **C. Rangkuman**

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Ilmu ini meneliti bagaimana manusia menggunakan bahasa dalam konteks sosial, serta bagaimana bahasa mencerminkan identitas, kekuasaan, dan nilai-nilai budaya. Sosiolinguistik tidak hanya melihat bahasa sebagai sistem tata bahasa, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik, dan budaya. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi sekaligus cerminan struktur sosial masyarakat.

Variasi bahasa muncul karena adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, usia, profesi, dan jenis kelamin. Perbedaan ini membuat setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas dalam berbahasa. Orang dari kelas sosial tinggi cenderung menggunakan bahasa standar yang dianggap lebih prestisius, sedangkan masyarakat kelas bawah

lebih banyak menggunakan dialek daerah. Selain itu, usia juga berpengaruh karena anak-anak, remaja, dan orang dewasa memiliki cara berbahasa yang berbeda sesuai lingkungan dan pengalaman sosialnya.

Bahasa juga memiliki hubungan erat dengan kekuasaan. Melalui bahasa, seseorang atau kelompok dapat mempertahankan dominasi sosial, politik, atau budaya. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, penggunaan bahasa krama inggil menunjukkan penghormatan kepada orang yang memiliki status lebih tinggi. Menurut Bourdieu, bahasa yang dianggap “resmi” atau “benar” sering kali ditetapkan oleh pihak berkuasa sebagai bentuk kontrol sosial. Dengan kata lain, bahasa tidak netral, tetapi menjadi alat dalam mempertahankan struktur kekuasaan.

Etiket dan kesopanan dalam berbahasa menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Penggunaan bahasa yang santun menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dan membantu menghindari konflik. Saat komunikasi, penutur perlu memperhatikan faktor sosial seperti status, jarak hubungan, dan situasi pembicaraan. Etiket berbahasa juga merupakan cara untuk menjaga harga diri atau “muka” seseorang di hadapan orang lain, terutama dalam situasi yang melibatkan perbedaan kedudukan sosial.

Perkembangan teknologi dan media sosial membawa pengaruh besar terhadap pemakaian bahasa di masyarakat. Bahasa gaul dan ragam tidak baku kini sering digunakan oleh

remaja sebagai bentuk ekspresi diri. Namun, kebebasan berpendapat di media sosial juga berdampak negatif karena sering menimbulkan komentar kasar, perdebatan, dan berkurangnya norma kesopanan. Oleh sebab itu, penting bagi generasi muda untuk tetap menjaga etika berbahasa, baik di dunia nyata maupun digital, agar nilai budaya dan sopan santun tetap terpelihara.

#### **D. Tugas**

1. Jelaskan pengertian sosiolinguistik dan ruang lingkup kajiannya!
2. Mengapa variasi bahasa bisa muncul dalam masyarakat? Berikan contohnya!
3. Bagaimana hubungan antara bahasa dan status sosial menurut pandangan sosiolinguistik?
4. Jelaskan perbedaan variasi bahasa antara anak-anak, remaja, dan orang dewasa!
5. Mengapa bahasa dianggap sebagai alat kekuasaan? Berikan contoh dalam konteks masyarakat Indonesia!
6. Jelaskan peran etiket dan kesopanan dalam interaksi sosial!
7. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap kesantunan berbahasa generasi muda?
8. Apa fungsi bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari dan apa dampaknya terhadap bahasa baku?
9. Jelaskan bagaimana faktor profesi dapat memengaruhi variasi bahasa seseorang!
10. Menurutmu, bagaimana cara menjaga kesopanan dan etika berbahasa di era globalisasi?

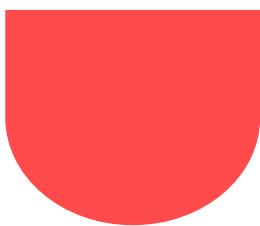
## E. Referensi APA

- Atmawati, D. (2020). Ekspresi Honorifik, dan Status Sosial dalam Masyarakat Jawa. *Tuah Talino*, 14(1), 1–10.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Longman Inc. <https://doi.org/10.1075/intp.00099.cam>
- Goffman, E. (1967). *Interaction ritual: Essays on face-to-face behavior*. Doubleday.
- Haq, S. C., & Rizkiyah, A. (2021). Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 104–116. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4732>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics. 4th edition*. (Vol. 13, Issue 2). Routledge. <https://doi.org/10.1525/jlin.2003.13.2.252>
- Irawan, S., Sudika, I. N., & Hidayat, R. (2020). Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komentar Status Inside Lombok di Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 201–213. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i2.44>
- Kamhar, M. Y., Mulyono, M., Mintowati, M., & Lestari, E. (2024). Dekadensi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Lintas Budaya di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang: Kajian Antropososiopragmatik. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i1.591>

- Kridalaksana, H. (2018). *Pragmatik: Kesantunan berbahasa*. Bumi Aksara.
- Mayolaika, S., Effendy, V. V., Delvin, C., & Hanif, M. A. (2021). Pengaruh Kebebasan Berpendapat Di Sosial Media Terhadap Perubahan Etika Dan Norma Remaja Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 826–836. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2083>
- Mesthrie, R. (2011). *Sociolinguistics* (Vol. 17). Cambridge University Press.
- Mubarak, H. (2020). Analisis Variasi Bahasa pada Pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah Kotabaru. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 32–43. <https://doi.org/10.33659/cip.v8i1.148>
- Najiibah, & Oktaviana, D. (2022). Klasifikasi Variasi Bahasa pada Tuturan Masyarakat Bumi Tridharma. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v2i2.17688>
- Nelson, C. (2022). Do a Learner's Background Languages Change with Increasing Exposure to L3? Comparing the Multilingual Phonological Development of Adolescents and Adults. *Languages*, 7(2). <https://doi.org/10.3390/languages7020078>
- Newman, M. L., Groom, C. J., Handelman, L. D., & Pennebaker, J. W. (2008). Gender Differences in Language Use: An Analysis of 14,000 Text Samples. *Discourse Processes*, 45(3), 211–236. <https://doi.org/10.1080/01638530802073712>
- Rose, K., Armon-Lotem, S., & Altman, C. (2024). The Role of Age Variables in Family Language Policy.

- Languages*, 9(4), 1–26.  
<https://doi.org/10.3390/languages9040139>
- Samara, A., Smith, K., Brown, H., & Wonnacott, E. (2017). Acquiring Variation in an Artificial Language: Children and Adults are Sensitive to Socially Conditioned Linguistic Variation. *Cognitive Psychology*, 94, 85–114. <https://doi.org/10.1016/j.cogpsych.2017.02.004>
- Shaillawati, N., Hermandra, & Mangatur, S. (2020). Variasi Bahasa Penduduk Asli dan Pendatang di Kenegrian Koprah Kecamatan Kuantan Tengah. *Jurnal Tuah: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 2(2), 107–112.
- Siegel, J. T. (1986). *Solo in the new order: Language and hierarchy in an Indonesian city*. Princeton University Press.
- Sofyan, N. (2014). Bahasa Sebagai Simbolisasi Mempertahankan Kekuasaan. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 75–84.
- Suhardi, Basuki, D. (1995). *Teori dan Metode Sosiolinguistik I. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*.
- Waluyati, I., & Nurhidayatika. (2023). Variasi Sosial Penggunaan Bahasa di Kelurahan Santi Kecamatan Mpunda. *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 23–28. <https://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/1108>
- Wijana, I. dewa P. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. Gajah Mada University Press.
- Wiley, J., & Sons, I. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*. Blackwell Publishers Ltd.

Zhang, Y., & Liang, Y. (2024). Different Language Variants and Social Class. *International Journal of Education and Humanities*, 16(2), 416–418.  
<https://doi.org/10.54097/1cab0c65>



## **BAB VI BAHASA DAN IDENTITAS**

**(Muhammad Ihsan, M.Pd.)**

### **A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Mahasiswa mampu memahami definisi apa itu bahasa dan identitas.
2. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan aspek-aspek apa saja dalam berbahasa.
3. Mahasiswa dapat menganalogikan berbagai implementasi dalam melestarikan bahasa daerah, menguasai bahasa asing, dan bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan dan persatuan bangsa Indonesia.
4. Mahasiswa diharapkan mampu mengutamakan Bahasa Indonesia dalam segala aspek bidang kehidupan berbangsa (budaya) dan bernegara (nasionalisme).
5. Mahasiswa dalam jangka panjang mampu menciptakan riset inovatif dalam menganalisa bagaimana bahasa membentuk identitas individu atau kelompok, dan peran bahasa dalam membangun budaya dan nasionalisme.

## **B. ESENSI BERBAHASA**

### **1. Pembentukkan Bahasa Pada Identitas Individu dan Kelompok**

Interaksi dalam kehidupan sehari-hari tentunya terdapat komunikasi dalam berbahasa. Setiap individu dan kelompok menggunakan bahasa yang mudah dipahami (bahasa daerah) dalam melakukan aktivitas bersama keluarga dan kegiatan di lingkungan formal menggunakan Bahasa Indonesia. Kompetensi berbahasa dalam membentuk identitas sebuah kelompok maupun dalam perorangan diharapkan untuk kemajuan bangsa ini ialah keterampilan berbahasa yang baik, baik itu bahasa daerah yang harus dilestarikan; bahasa asing dikuasai; dan bahasa Indonesia yaitu bahasa yang harus diutamakan. Dalam pembentukkan identitas sebagai anak bangsa, esensi berbahasa memiliki 4 (empat) keterampilan, diantaranya: (1) mendengar (*learn*); (2) berbicara (*speaking*); (3) membaca (*reading*); dan (4) menulis (*write*).

### **2. Peran Bahasa dalam Membangun Budaya dan Nasionalisme**

Peran bahasa dalam suatu komunikasi antar dua orang atau lebihnya dalam membangun nilai-nilai kebudayaan dan rasa nasionalisme kebangsaan, penggunaan bahasa Indonesia khususnya dalam interaksi sehari-hari, baik itu pada ruang lingkup keluarga maupun di lingkungan kerja/ pendidikan

formal dapat dibedakan menjadi tulisan dan lisan (perkataan).

Dalam hal ini, diperlukanlah peran bahasa untuk membangun budaya dan rasa nasionalisme pada identitas bangsa sebagai individu dan kelompok pembelajar ialah: budaya menulis (literasi) dan rasa nasionalisme untuk belajar sepanjang hayat (*life-long learning*) atau menuntut ilmu di lingkungan pendidikan (*school*). Maka dari itu, dalam tugas utama-nya sebagai pelajar atau mahasiswa seyogyanya ditanamkan ke dalam kehidupan yang penuh makna dengan budaya menulis dan selalu konsisten belajar sepanjang hayat (*life-long learning*). Selanjutnya akan dijelaskan dalam penjelasan (*elaboration*), sebagai berikut:

a. Budaya Menulis

Menulis termasuk budaya yang hampir punah dewasa ini. Budaya menulis, khususnya sebagai kemampuan individu dan kelompok mengkomunikasikan sebuah pesan (tersirat maupun tersurat) dan kegiatan yang bermanfaat di usia muda/ produktif (15-64 tahun) dalam memilih, memilah, dan menyusun *concept* interaksi melalui *action* bahasa tulis.

Menulis merupakan aktivitas individu dan kelompok manusia yang berpendidikan. Keterampilan dalam menulis wajib dipelajari dan senantiasa konsisten dilatih oleh setiap manusia. Membuat tulisan diperlukan ke ahlian yang memadai,

bahkan dalam menulis motivasi ataupun inspirasi ide-ide baru yang tertuang dalam diri (bakat) sejak lahir dapat membantu individu dan kelompok dalam mencapai sesuatu yang diinginkan melalui ide-ide/ inspirasi yang ia dapatkan atas dasar anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini menulis tidak hanya bakat semata, sejatinya tidak semua manusia yang mampu untuk menuangkan inspirasi-inspirasinya dalam sebuah tulisan.

Menurut Tarigan (1986, hlm. 4), berpendapat bahwa kegiatan menulis adalah suatu pekerjaan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatannya, menulis haruslah mampu terampil memanfaatkan sintaksis dan kosakata dalam berbahasa yang baik dan benar sesuai kaidah EYD. Kemampuan seseorang untuk menulis tidak datang secara kebetulan/ instan, tetapi harus melalui bimbingan dan pelatihan yang konsisten dan banyak-banyak melakukan kegiatan praktik dan tertib (terjadwal) istiqomah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988, hlm. 968), menulis memiliki arti: (1) membuat huruf (literasi dan numerasi) menggunakan alat tulis (pensil/pulpen) dan sebagainya; (2) menciptakan ide-ide baru yang inovatif, seperti membuat surat dan membuat karya sastra dengan tulisan; (3) mendeskripsikan, melukiskan; dan (4) membuat kain batik atau sasirangan lukis, membuat surat, dan mengirim surat.

Adapun definisi menurut ahli lainnya seperti yang dikemukakan oleh Rusyana (1984, hlm. 191), menyatakan “bahwa menulis adalah keterampilan atau kemampuan individu dan kelompok menggunakan berbagai konsep/ pola-pola bahasa dalam menyampaikan informasi-informasi dari beberapa sumber-sumber referensi (subjek) secara tertulis (*action*) untuk mengungkapkan gagasan/ inspirasi”. Menulis merupakan pekerjaan ataupun kegiatan (amal jariyah) yang produktif atas kesadaran/ motivasi internal dalam diri individu atau kelompok dalam berbahasa (Alwasilah, 1994, hlm. 78).

b. Rasa Nasionalisme dalam Menuntut Ilmu

Lembaga pendidikan, baik itu pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi (formal) adalah pengalaman yang berkesan dalam mengembangkan Bahasa dan komunikasi antara individu dan kelompok untuk meningkatkan daya saing (kompetitif) dan kemampuan diri. Belajar atau menuntut ilmu di sekolah tentunya melekat dalam diri individu dan kelompok yang terdidik (pelajar/ mahasiswa) terdapat empat kemampuan dalam berbahasa, yaitu: berliterasi (menulis, membaca, menyimak, & berbicara).

Sebagai Hamba Tuhan YME, keterampilan berbahasa khususnya Bahasa persatuan dan kesatuan bangsa (Bahasa Indonesia) yang dilakukan individu

dan kelompok pelajar atau mahasiswa dengan Bahasa sebagai media komunikasi (lisan dan tertulis) dan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang dibekali dengan kekayaan intelektual kosakata, yaitu aktivitas manusia yang berpendidikan (karya otak) yang difasilitasi oleh Sang Khalik (Tuhan Yang Maha Esa).

## **C. PERKEMBANGAN IDENTITAS DALAM BERBAHASA**

### **1. Sumber Bahasa Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Indonesia)**

Bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia. Ketika individu atau kelompok ingin berkomunikasi, baik itu se-arah maupun dua arah tentu Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai ciri khas identitas bangsa se-tanah air Indonesia ku. Bahasa Indonesia telah tumbuh dan berkembang signifikan, dimulai dari Bahasa perantara (*lingua franca*), hal ini bukan saja dipergunakan untuk berkomunikasi di Kepulauan Nusantara, melainkan secara universal diterapkan hampir di seluruh Asia Tenggara.

### **2. Kedudukan dan Fungsi Identitas Bahasa Indonesia**

Adapun dalam pembahasan mengenai apa itu kedudukan dan fungsi?, Maka dengan ini akan dibahas secara detail, berikut ini:

#### **a. Kedudukan Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan dan kesatuan bangsa se-tanah air Indonesia ku. Bahasa Indonesia menempatkan kedudukan yang amat penting dalam sejarah bangsa ini NKRI. Selain itu, dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang tercantum dalam pasal khusus (BAB XV, Pasal 36) mengenai kedudukan Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa Negara adalah bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ada 2 (dua) macam kedudukan dalam bahasa Indonesia, yaitu: (1) Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai Bahasa Nasional sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928; dan (2) Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai Bahasa Negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

b. Fungsi Bahasa Indonesia

Dalam kedudukannya bahasa Indonesia secara Nasional telah diakui sebagai bahasa persatuan bangsa (Nusantara). Bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antarwarga dan antarbudaya, dan (4) alat pemersatu suku, ras, dan identitas budaya (*culture*) yang berbeda-beda dalam naungan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu".

Adapun di dalam kedudukannya sebagai Bahasa persatuan dan kesatuan bangsa, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai berikut:

- 1) Bahasa resmi kenegaraan
- 2) Bahasa pengantar dalam dunia pendidikan
- 3) Alat perhubungan pada tingkat Nasional untuk kepentingan *planning* (rencana) dan praksis pembangunan, dan
- 4) Alat pengembangan kebudayaan (*culture*) bermasyarakat, pengembangan ilmu pengetahuan, riset, dan teknologi.

Di samping itu, dewasa ini fungsi dalam Bahasa Indonesia amat pula bertambah secara *real*. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media massa. Media massa *printing and digital*, baik itu visual, audio, maupun audio visual yang tentu menggunakan Bahasa Indonesia. Bahkan, media massa sebagai wadah tumpuan atau pijakan seseorang ataupun kelompok dalam mempublikasikan Bahasa Indonesia secara keseluruhan baik dan benar.

## SKEMA PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA



### 3. Peran Bahasa dalam Membentuk Identitas Individu dan Kelompok

Bahasa merupakan simbol-simbol sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Syamsu Yusuf (2007, hlm. 138),

perkembangan bahasa mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata (*verbal*), kalimat bunyi, lambang, gambaran (deskripsi), atau lukisan.

Dengan bahasa, maka manusia dapat mengakses segala pengetahuan dan memperoleh informasi dari semua sumber-sumber informasi. Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Menurut Abin Syamsuddin, pada awal masa ini (usia 6-7 tahun), anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun), anak telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata.

Sedikitnya, menurut Syamsu Yusuf (2007, hlm. 180), terdapat dua faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa, yaitu: (1) proses jadi matang, yaitu anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata; (2) proses belajar, yaitu anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/ perkataan yang didengarnya.

Bagi individu dan kelompok (manusia) yang terdidik, perkembangan bahasa ini minimal dapat menguasai tiga kategori, yaitu: (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna; (2) dapat membuat

kalimat majemuk; dan (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Peran Bahasa dalam membentuk identitas individu atau kelompok berkembang seiring dengan perkembangan intelektual yang bersangkutan (manusia). Artinya, individu dan kelompok (manusia) yang berkembang cepat belajar bahasanya (*accelerated learning*), *exposed* pada pemberian bantuan yang meskipun demikian tidak nampak nyata (tersirat), memperlihatkan lingkungan yang aman dan nyaman (kondusif) dalam makna *positive emotions*.

Identitas individu dan kelompok didasari atas hakikat hidup seorang Hamba Tuhan Yang Maha Esa. Pada hakikatnya, manusia tidak akan terlepas dari pertanyaan-pertanyaan antropomorfik karena pandangan manusia terhadap dunia dan dirinya tidak bisa lepas dari sudut pandang eksistensial manusia itu sendiri.

Pertanyaan yang berkenaan dengan "Siapa saya?", "Apa dunia ini?", "Apa yang harus saya perbuat?", "Apa yang dapat saya harapkan?" merupakan pertanyaan di sekitar upaya memahami hakikat manusia. Demikian pula Aristoteles memiliki pandangan yang sama dengan Plato bahwa: "...*the reason (nous) is man's true self and indestructible essence.*" (Comford, 1945, hlm. 342).

## D. RANGKUMAN

Kompetensi berbahasa dalam membentuk identitas sebuah kelompok maupun dalam perorangan diharapkan untuk kemajuan bangsa ini ialah keterampilan berbahasa yang baik, baik itu bahasa daerah yang harus dilestarikan; bahasa asing dikuasai; dan bahasa indonesia yaitu bahasa yang harus diutamakan. Dalam pembentukan identitas sebagai anak bangsa, esensi berbahasa memiliki 4 (empat) keterampilan, diantaranya: (1) mendengar (*learn*); (2) berbicara (*speaking*); (3) membaca (*reading*); dan (4) menulis (*write*).

Dengan bahasa, maka manusia dapat mengakses segala pengetahuan dan memperoleh informasi dari semua sumber-sumber informasi. Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Menurut Abin Syamsuddin, pada awal masa ini (usia 6-7 tahun), anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun), anak telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata.

Peran bahasa dalam membentuk identitas individu atau kelompok berkembang seiring dengan perkembangan intelektual yang bersangkutan (manusia). Artinya, individu dan kelompok (manusia) yang berkembang cepat belajar bahasanya (*accelerated learning*), *exposed* pada pemberian bantuan yang meskipun demikian tidak nampak nyata (tersirat), memperlihatkan lingkungan yang aman dan nyaman (kondusif) dalam makna *positive emotions*.

Undang-Undang Dasar 1945 yang tercantum dalam pasal khusus (BAB XV, Pasal 36) mengenai kedudukan Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ada dua macam kedudukan bahasa Indonesia, yaitu: (1) Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Nasional sesuai dengan sumpah Pemuda 1928; dan (2) Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Sebagai Hamba Tuhan YME, keterampilan berbahasa khususnya bahasa persatuan dan kesatuan bangsa (bahasa Indonesia) yang dilakukan individu dan kelompok pelajar atau mahasiswa dengan bahasa sebagai media komunikasi (lisan dan tertulis) dan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang dibekali dengan kekayaan intelektual kosakata, yaitu aktivitas manusia yang berpendidikan (karya otak) yang difasilitasi oleh Sang Khalik (Tuhan Yang Maha Esa).

Identitas individu dan kelompok didasari atas hakikat hidup seorang Hamba Tuhan Yang Maha Esa. Pada hakikatnya, manusia tidak akan terlepas dari pertanyaan-pertanyaan antropomorfik karena pandangan manusia terhadap dunia dan dirinya tidak bisa lepas dari sudut pandang eksistensial manusia itu sendiri. Aristoteles memiliki pandangan yang sama dengan Plato bahwa: "...*the reason (nous) is man's true self and indestructible essence.*" (Comford, 1945, hlm. 342).

## E. TUGAS :

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah Latihan berikut!

1. Jelaskan menurut pendapatmu tentang apa itu bahasa pada umumnya !
2. Apakah dengan menguasai bahasa asing, dapat mengembangkan kemampuanmu dalam melatih *soft skill* ? berikan alasan-mu, mengapa demikian ?
3. Ceritakan menurut analogi Anda, apa saja peran utama bahasa dapat membentuk identitas individu dan kelompok untuk menjadi manusia yang terdidik (pelajar) ?
4. Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*).

Sebutkan berapa kata yang dikuasai anak usia usia 6-7 tahun dan pra-remaja usia 11-12 tahun ?

5. Bagaimana tujuan pendidikan nasional menciptakan individu dan kelompok (pelajar/ mahasiswa) ruang untuk belajar melestarikan bahasa daerah, menguasai bahasa asing, dan mengutamakan bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan bangsa !

## **PETUNJUK JAWABAN, LATIHAN !!**

1. Kemukakan jawaban-mu berdasarkan pemahaman, analogi, dan sesuai dengan bahasa Anda sendiri (relevan dengan pertanyaan).
2. Sebelum menjawab, bacalah dengan teliti materi di atas terkait analisis bagaimana bahasa membentuk

- identitas individu dan kelompok dan peran bahasa dalam membangun budaya dan nasionalisme.
3. Jelaskan jawaban Anda dengan mengarah pada bahasa dan indentitas individu atau kelompok (pelajar) dalam mencapai tujuan pendidikan dan berikan pendapat Anda.

**Jawab :**

#### **E. REFERENSI APA STYLE :**

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Suyatno, dkk. (2019). *BAHASA INDONESIA Untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Bahasa)*. Bogor: Penerbit IN MEDIA.
- Syamsu Yusuf LN. (2007). *Pedagogis Pendidikan Dasar*. Bandung: PPs-UPI.
- Tarigan, H.G. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastera*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.  
[https://repository.kemendikdasmen.go.id/1170/1/20170307100632\\_58be8628808d8.pdf](https://repository.kemendikdasmen.go.id/1170/1/20170307100632_58be8628808d8.pdf)



## BAB VII ANALISIS TEKS DAN *DISCOURSE*

(Netari Mulyawati., S.S., M.Hum.)

### A. Pengantar Analisis Teks dan Wacana

Analisis teks dan wacana merupakan bidang kajian dalam linguistik yang memfokuskan perhatian pada struktur, makna, fungsi, dan konteks penggunaan bahasa dalam bentuk tulis maupun lisan. Kajian ini tidak hanya terbatas pada struktur gramatikal, tetapi juga mencakup konteks sosial, budaya, dan pragmatik yang melingkupi penggunaan bahasa.

#### 1. Teks dan Wacana: Perbedaan dan Hubungannya

Secara umum, **teks** dipahami sebagai satuan bahasa yang utuh, baik secara lisan maupun tulis, yang memiliki struktur dan makna lengkap. Sementara itu, **wacana** lebih luas cakupannya, karena tidak hanya mencakup teks sebagai produk bahasa, tetapi juga situasi komunikasi, relasi antarpenutur, serta aspek pragmatis dan sosial dalam interaksi.

Kridalaksana (2008:250) mendefinisikan *teks* sebagai “*satuan bahasa yang lengkap dan dapat berdiri sendiri, yang tersusun secara koheren dan kohesif*”, sedangkan *wacana* adalah “*rentetan ujaran atau teks yang mengandung kesatuan makna dan digunakan dalam konteks komunikasi tertentu.*”

Senada dengan itu, Tarigan (1987:4) menyatakan bahwa “*wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, yang mengungkapkan pikiran secara utuh, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.*” Dalam kajian linguistik modern, analisis wacana melibatkan pendekatan interdisipliner yang mencakup aspek linguistik, sosiolinguistik, semiotik, hingga teori kritis.

## 2. Tujuan Analisis Teks dan Wacana

Tujuan utama dari analisis teks dan wacana adalah untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan dalam praktik nyata untuk membangun makna, merepresentasikan ideologi, membentuk identitas, dan menjalin relasi sosial. Dalam hal ini, analisis tidak hanya menyoroti unsur-unsur bahasa seperti morfologi dan sintaksis, tetapi juga struktur informasi, konteks sosial, dan peran komunikatif.

Menurut Eriyanto (2005:9), “*analisis wacana tidak semata-mata melihat apa yang dikatakan dalam teks, melainkan bagaimana, mengapa, dan dalam konteks apa teks itu dikatakan.*”

Dengan demikian, analisis teks dan wacana memiliki manfaat besar dalam memahami peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam media, pendidikan, hukum, politik, dan komunikasi interpersonal.

## F. Pendekatan-Pendekatan dalam Analisis Wacana

Dalam praktiknya, terdapat berbagai pendekatan dalam analisis teks dan wacana, di antaranya:

- **Analisis Wacana Formal**, yang menekankan pada struktur linguistik dan gramatikal teks.
- **Analisis Wacana Kritis**, yang membongkar ideologi, kekuasaan, dan dominasi yang tersembunyi dalam teks (Fairclough, 1995).
- **Analisis Wacana Fungsional Sistemik (SFL)**, yang memandang bahasa sebagai pilihan-pilihan makna yang merefleksikan fungsi sosialnya (Halliday, 1985).
- **Analisis Pragmatik**, yang mengkaji maksud dan implikatur dalam tuturan berdasarkan konteks.

Di Indonesia, kajian teks dan wacana telah banyak diterapkan dalam analisis berita, iklan, ceramah, pidato politik, hingga buku pelajaran. Oleh karena itu, kemampuan menganalisis teks dan wacana sangat penting dalam pendidikan bahasa, literasi kritis, dan pembentukan pemikiran reflektif.

## B. Perbedaan Teks dan Wacana

Dalam kajian linguistik, terutama dalam studi bahasa dan komunikasi, istilah *teks* dan *wacana* sering digunakan secara bergantian. Namun, keduanya memiliki makna yang berbeda baik secara struktural maupun fungsional. Memahami perbedaan antara teks dan wacana sangat penting sebagai dasar untuk menganalisis bahasa dalam konteks penggunaannya.

## 1. Pengertian Teks

*Teks merupakan satuan bahasa yang tersusun secara sistematis, terdiri atas kalimat-kalimat yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan makna. Teks bersifat **produk bahasa**, yaitu hasil dari suatu aktivitas berbahasa.*

Menurut **Chaedar Alwasilah** (1993:111), “*teks adalah satuan kebahasaan yang koheren dan memiliki keterpaduan yang membentuk makna secara utuh, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.*” Ia menekankan bahwa teks mencerminkan struktur gramatikal dan kohesi yang membentuk kesatuan linguistik.

Demikian pula, **Kridalaksana** (2008:250) mendefinisikan teks sebagai “*satuan bahasa yang lengkap dan dapat berdiri sendiri, yang memiliki struktur internal dan bersifat koheren.*”

Teks bersifat statis dan objektif karena dapat dikaji tanpa mempertimbangkan konteks pemakaian bahasa secara sosial.

## 2. Pengertian Wacana

Di sisi lain, *wacana* adalah **penggunaan bahasa secara aktual dalam konteks komunikasi tertentu**, yang tidak hanya melibatkan struktur linguistik, tetapi juga menyertakan unsur-unsur pragmatik, sosial, dan psikologis.

**A. Teeuw** (1984:47) menyatakan bahwa “*wacana adalah penggunaan bahasa yang nyata*

*dan utuh dalam situasi tertentu, baik lisan maupun tulisan, yang melibatkan pembicara, pendengar, tujuan, serta konteks sosial-budaya.”* Pandangan ini menekankan bahwa wacana tidak hanya melihat bentuk bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi nyata.

Wacana bersifat dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada makna serta maksud penutur dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, wacana melibatkan dimensi pragmatik, seperti implikatur, presuposisi, dan tindak tutur.

### Perbandingan antara Teks dan Wacana

| Aspek    | Teks                               | Wacana                         |
|----------|------------------------------------|--------------------------------|
| Hakikat  | Produk kebahasaan                  | Proses komunikasi              |
| Fokus    | Struktur linguistik                | Konteks, maksud,               |
| Analisis | (koherensi, kohesi)                | interaksi sosial               |
| Sifat    | Statis                             | Dinamis                        |
| Konteks  | Tidak selalu memperhatikan konteks | Sangat bergantung pada konteks |
| Bentuk   | Lisan maupun tulis                 | Lisan maupun tulis             |
|          |                                    | Linguistik fungsional,         |
| Kajian   | Linguistik struktural              | pragmatik,<br>sosiolinguistik  |

**Sudaryanto** (1990:3) menambahkan bahwa “*teks adalah hasil, sedangkan wacana adalah proses*:

*teks bisa dikaji terlepas dari konteks, tetapi wacana hanya bisa dipahami melalui konteksnya.”*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks adalah representasi bahasa dalam bentuk yang terstruktur dan tertulis/lisan, sedangkan wacana adalah bahasa dalam praktik komunikasi nyata, yang dipengaruhi oleh tujuan, latar sosial, dan interaksi.

## C. Relevansi Analisis Teks dalam Linguistik

Analisis teks merupakan cabang penting dalam studi linguistik modern. Teks bukan hanya kumpulan kata dan kalimat, tetapi juga sebuah sistem makna yang berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya. Kajian ini menempatkan teks sebagai objek linguistik yang utuh, yang dapat dianalisis dari berbagai aspek struktural dan fungsional.

### 1. Teks sebagai Objek Linguistik

Dalam konteks linguistik, teks dipahami sebagai satuan bahasa yang lengkap dan koheren, yang menyampaikan makna secara utuh. Menurut **Chaedar Alwasilah** (1993:110), “*analisis teks adalah proses interpretasi sistematis terhadap struktur bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan nilai dalam suatu konteks tertentu.*” Dengan demikian, analisis teks membantu mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan untuk mengkonstruksi realitas.

**A. Teeuw** (1984:35) menekankan bahwa “*teks merupakan representasi bahasa yang menggambarkan pandangan dunia si penutur atau penulis.*” Oleh karena itu, teks mengandung dimensi ideologis dan kultural yang dapat dianalisis melalui pendekatan linguistik, sastra, dan semiotik.

## 2. Fungsi Analisis Teks dalam Linguistik

Analisis teks sangat penting untuk berbagai cabang linguistik, seperti:

- **Linguistik teks**, yang menelaah struktur kohesi dan koherensi dalam teks.
- **Pragmatik**, yang menyoroti maksud, implikatur, dan konteks penggunaan bahasa dalam teks.
- **Sosiolinguistik**, yang mengkaji variasi bahasa dalam teks sesuai dengan latar sosial penuturnya.
- **Analisis wacana kritis**, yang mengungkapkan ideologi dan kekuasaan dalam teks (Fairclough, 1995).

Menurut **Kridalaksana** (2008:250), “*teks menjadi media utama untuk menganalisis hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi komunikatifnya.*”

## 3. Relevansi dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra

Dalam pendidikan, analisis teks berperan besar dalam pengembangan kompetensi berbahasa siswa, baik dalam aspek membaca kritis, menulis, maupun memahami konteks penggunaan bahasa. Teks menjadi bahan ajar yang efektif untuk melatih keterampilan berbahasa fungsional dan komunikatif.

**Sudaryanto** (1990:8) menegaskan bahwa *“dalam kegiatan pembelajaran bahasa, teks menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, dan berkomunikasi secara efektif.”*

Dengan demikian, kemampuan menganalisis teks tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan teori linguistik, tetapi juga sangat relevan dalam praktik kebahasaan sehari-hari, pengajaran bahasa, serta penelitian sosial-budaya.

## **D. Tujuan dan Manfaat Kajian Discourse**

Kajian *discourse* atau wacana memiliki posisi penting dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam kehidupan sosial. Wacana bukan hanya rangkaian kalimat, tetapi merupakan praktik sosial yang merepresentasikan ideologi, kekuasaan, dan identitas dalam berbagai konteks.

### **1. Tujuan Kajian Discourse**

Tujuan utama dari kajian wacana adalah untuk **mengungkap makna tersembunyi** di balik struktur bahasa dan **membongkar relasi sosial**

**dan ideologi** yang bekerja dalam teks dan praktik kebahasaan.

Menurut **Sumiyadi** (2010:22), “*kajian wacana bertujuan untuk menelusuri bagaimana bahasa digunakan dalam tatanan sosial, serta bagaimana ia berfungsi membentuk dan mencerminkan realitas masyarakat.*” Ini mencakup hubungan antara bahasa, budaya, dan kekuasaan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

**Yulianeta** (2008:65) menambahkan bahwa “*kajian discourse menjadi alat untuk membaca teks secara kritis dan intertekstual, sehingga pembaca mampu mengenali konstruksi ideologi dan representasi identitas yang tersembunyi.*”

Sementara itu, **Seno Gumira Ajidarma** menekankan bahwa “*ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara; karena dalam wacana, kebenaran tidak selalu muncul dalam bentuk fakta, tapi dalam bentuk makna.*” (dikutip dalam Sumiyadi, 2010). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kajian wacana juga merupakan alat perlawanan terhadap kekuasaan dominan.

## 2. Manfaat Kajian Discourse

Kajian wacana memberikan banyak manfaat, baik dalam dunia akademik maupun dalam praktik sosial, di antaranya:

a. **Mengembangkan kemampuan berpikir kritis.**

Kajian discourse melatih individu untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga secara kontekstual dan ideologis.

b. **Mengungkap konstruksi sosial dalam teks.**

**Nenden Lilis A.** (2015:103) menjelaskan bahwa “*teks-teks media, sastra, maupun budaya populer sering kali mereproduksi stereotip, identitas gender, dan narasi dominan yang harus dibaca secara kritis.*”

c. **Menjadi alat pembebasan dan refleksi sosial.**

**Yasraf Amir Piliang** (2003:28) menyatakan bahwa “*discourse analysis memberikan ruang untuk membongkar praktik representasi, simulasi, dan produksi makna dalam masyarakat pascamodern.*”

d. **Membantu memahami relasi kuasa dalam komunikasi.**

Melalui analisis wacana, kita dapat memahami bagaimana kekuasaan dijalankan secara halus melalui pilihan bahasa, narasi, dan struktur teks.

e. **Menjadi pendekatan interdisipliner dalam ilmu humaniora.**

Seperti disampaikan oleh **Acep Iwan Saidi** (2012), *kajian wacana tidak hanya digunakan dalam linguistik, tetapi juga dalam kajian budaya, komunikasi, sastra, seni, dan media massa.*

## **E. Struktur Makro dan Mikro Teks**

Dalam kajian analisis wacana, struktur teks tidak hanya dilihat sebagai kumpulan kalimat atau paragraf, melainkan sebagai sistem yang terorganisasi baik pada level permukaan maupun makna dalam. Struktur ini dapat dianalisis melalui dua tingkatan utama, yakni **struktur makro** dan **struktur mikro**, yang secara bersama membentuk keseluruhan makna dan ideologi teks.

### **1. Struktur Makro**

**Struktur makro** merujuk pada **tema global** atau **ide utama** dari suatu teks. Ini berkaitan dengan gagasan besar yang hendak disampaikan oleh penulis melalui keseluruhan isi teks. Tema ini bersifat implisit dan seringkali direpresentasikan melalui pilihan judul, paragraf pembuka, atau pola alur naratif.

Menurut **Sumiyadi** (2010:47), “*struktur makro dalam teks mencerminkan arah ideologi dan kepentingan penulis yang dibungkus dalam narasi atau representasi tematik tertentu.*”

Artinya, struktur makro tidak hanya mengungkapkan isi, tetapi juga sikap ideologis penulis terhadap suatu isu.

**Yulianeta** (2008:66) juga menjelaskan bahwa “*tema dalam struktur makro dapat menjadi cara penulis menyisipkan konstruksi identitas, gender, atau kekuasaan secara halus melalui teks.*” Contohnya, dalam berita atau cerita pendek, tema besar seperti ketidakadilan sosial, relasi gender, atau krisis lingkungan sering kali hadir dalam bentuk representasi tokoh atau alur konflik yang terarah.

## 2. Struktur Mikro

Sementara itu, **struktur mikro** mencakup **unsur-unsur kebahasaan dan teknis** yang digunakan untuk membangun struktur makro, seperti:

- **Kohesi:** penghubung antarkalimat (kata ganti, konjungsi, repetisi)
- **Koherensi:** keterkaitan makna antarbagian teks
- **Pilihan leksikal dan gramatikal**
- **Gaya bahasa** dan **tindak tutur**

**Nenden Lilis A.** (2015:112) menyatakan bahwa “*struktur mikro memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk membentuk persepsi pembaca terhadap tokoh, peristiwa, dan ide.*”

**Seno Gumira Ajidarma**, melalui pendekatan sastra-jurnalisme, menekankan pentingnya mikrostruktur dalam membentuk kekuatan retoris dan emosional teks. Menurutnya, “*kata-kata bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi menyimpan daya, emosi, dan kesangsian.*” (dikutip dalam Sumiyadi, 2010:55).

Mikrostruktur inilah yang sering dijadikan fokus dalam **analisis wacana kritis**, terutama untuk mengungkap **mekanisme representasi dan manipulasi makna** melalui pilihan kata, metafora, serta struktur sintaksis tertentu. **Yasraf Amir Piliang** (2003:39) menyebutkan bahwa “*struktur mikro menjadi medan pertarungan antara realitas dan simulasi, antara makna yang hadir dan makna yang direkayasa.*” Demikian pula, **Acep Iwan Saidi** (2012:88) memandang mikrostruktur sebagai *arena permainan tanda*, tempat strategi simbolik dibentuk untuk mempengaruhi pembaca atau penonton.

## F. Kohesi dan Koherensi dalam Teks

Dalam kajian linguistik teks dan wacana, **kohesi** dan **koherensi** merupakan dua unsur penting yang membentuk keutuhan dan keterpaduan makna dalam suatu teks. Kedua aspek ini memungkinkan teks dapat dipahami secara utuh, runtut, dan logis oleh pembaca atau pendengar.

## 1. Pengertian Kohesi

Kohesi merujuk pada **keterkaitan bentuk-bentuk linguistik** dalam teks yang membentuk keterpaduan antarunsur secara formal. Kohesi ditandai oleh penggunaan alat-alat bahasa seperti konjungsi, referensi, substitusi, elipsis, dan repetisi.

Menurut **Halliday dan Hasan** (1976, dikutip dalam Chaer, 2009:268), *kohesi adalah hubungan semantis yang terjalin antarunsur dalam wacana melalui elemen gramatikal dan leksikal.*

**Abdul Chaer** (2009:270) menjelaskan bahwa “*kohesi merupakan kekompakkan atau keterpaduan bentuk bahasa dalam sebuah teks atau wacana yang ditandai dengan hubungan antarkalimat secara formal.*”

Jenis-jenis kohesi meliputi:

- **Kohesi gramatikal:** hubungan antarkalimat melalui aspek tata bahasa (konjungsi, referensi, elipsis).
- **Kohesi leksikal:** hubungan berdasarkan pemilihan kata (sinonimi, antonimi, repetisi, kolokasi).

Contoh:

*"Rina membeli baju baru. Baju itu berwarna merah."*

Kata "**baju itu**" mengacu pada "**baju baru**", membentuk kohesi referensial.

## 2. Pengertian Koherensi

**Koherensi** adalah **keterkaitan makna** dalam teks yang membentuk alur pemikiran yang logis dan dapat diikuti oleh pembaca. Jika kohesi berkaitan dengan aspek bentuk, maka koherensi berkaitan dengan **aspek isi** atau makna.

**Kridalaksana** (2008:132) menyatakan bahwa *“koherensi adalah keterpaduan makna antarkalimat dalam wacana yang terwujud melalui keteraturan logis dan hubungan semantis antarbagian teks.”*

**Ramlan** (1984:65) menekankan bahwa *“koherensi tidak selalu tampak dalam bentuk kebahasaan, tetapi tampak dalam kesatuan ide atau informasi yang membentuk alur logis.”*

Koherensi dapat tercapai melalui:

- Urutan pikiran yang logis
- Hubungan sebab-akibat
- Hubungan waktu
- Konsistensi topik

Contoh teks yang tidak koheren:  
*"Saya pergi ke pasar. Kucing saya suka makan ikan."*

Secara kohesi tidak bermasalah, tetapi maknanya tidak terhubung — tidak koheren.

Sebaliknya, jika teks berbunyi:  
*"Saya pergi ke pasar untuk membeli ikan. Kucing*

*saya sangat menyukai ikan."*

Maka keterkaitan makna antara dua kalimat menjadikan teks itu koheren.

### 3. Kohesi dan Koherensi: Hubungan yang Saling Melengkapi

Walaupun kohesi dan koherensi merupakan dua hal yang berbeda, keduanya **tidak bisa dipisahkan** dalam pembentukan teks yang baik. Teks yang hanya kohesif tanpa koherensi akan sulit dipahami, begitu pula sebaliknya.

**Sudaryanto** (1990:8) menyebut bahwa "*kohesi dapat dilacak melalui bentuk kebahasaan, sedangkan koherensi memerlukan pemahaman konteks, pengetahuan dunia, dan logika berpikir.*"

## G. Genre dan Tipe Teks

Dalam kajian linguistik, terutama dalam pendekatan sistemik-fungsional dan analisis wacana, istilah *genre* dan *tipe teks* merupakan konsep penting yang berkaitan dengan tujuan komunikatif suatu teks dan cara penyajiannya. Keduanya menjadi pedoman dalam memahami struktur dan fungsi teks dalam berbagai konteks sosial.

### 1. Pengertian Genre Teks

Secara umum, **genre** merujuk pada **jenis teks yang memiliki tujuan komunikatif**

**tertentu**, struktur organisasi yang khas, serta gaya bahasa yang konsisten. Genre tidak hanya mencerminkan bentuk linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan institusional.

Menurut **Martin dan Rose** (2008), *genre is a staged, goal-oriented social process*. Dalam konteks ini, teks merupakan sarana untuk mencapai tujuan sosial tertentu melalui tahapan-tahapan yang telah dikenali secara konvensional.

**Yulianeta** (2008:21) menyatakan bahwa “*genre teks merupakan kerangka sosial yang mempengaruhi bagaimana teks dibentuk, digunakan, dan dipahami oleh masyarakat.*” Ia menjelaskan bahwa genre bukan hanya bentuk bahasa, tetapi juga membawa nilai, norma, dan ideologi.

## 2. Pengertian Tipe Teks

Sementara itu, **tipe teks** atau *text types* merujuk pada **bentuk penyusunan isi atau pola penyajian informasi** dalam teks. Tipe teks lebih bersifat struktural dan semantis, yang diklasifikasikan berdasarkan cara penyampaian ide atau peristiwa.

**Sumiyadi** (2010:35) membedakan tipe teks berdasarkan fungsi komunikatifnya, seperti naratif, deskriptif, eksposisi, prosedural, dan argumentatif. Ia menyebut bahwa “*tipe teks merupakan pola penyajian*

*yang menunjukkan bentuk informasi yang disampaikan dalam teks dan hubungannya dengan maksud penutur.”*

### **3. Jenis-Jenis Genre dan Tipe Teks**

#### **1. Naratif**

Bertujuan menceritakan peristiwa atau pengalaman secara kronologis. Contoh: cerpen, novel, legenda. Ciri: struktur alur, tokoh, latar, konflik.

#### **2. Deskriptif**

Menyajikan gambaran tentang objek, tempat, atau suasana secara rinci. Ciri: penggunaan kata sifat, pancaindra, dan kalimat nominal.

#### **3. Eksposisi**

Menjelaskan atau menginformasikan suatu topik secara sistematis. Ciri: kalimat definisi, klasifikasi, dan ilustrasi.

#### **4. Argumentatif**

Mengemukakan pendapat disertai alasan dan bukti. Ciri: tesis, argumen pendukung, dan penegasan ulang.

#### **5. Prosedural**

Memberikan langkah-langkah atau petunjuk untuk melakukan sesuatu. Contoh: resep masakan, panduan alat elektronik.

## 6. Laporan

Menyajikan klasifikasi dan deskripsi fenomena ilmiah.

Digunakan dalam konteks akademik atau profesional.

Menurut **Acep Iwan Saidi** (2012:60), *“penguasaan genre dan tipe teks sangat penting untuk membangun kompetensi wacana, karena setiap jenis teks menuntut strategi komunikasi dan struktur bahasa yang berbeda.”*

## 4. Hubungan Genre dan Tipe Teks

Genre dan tipe teks saling berkaitan namun tidak identik. Genre lebih menekankan pada **tujuan sosial dan konteks**, sedangkan tipe teks menyoroti **struktur dan pola bahasa**. Sebagai contoh, genre **artikel opini** bisa menggunakan tipe teks **argumentatif**, sedangkan genre **cerita rakyat** memanfaatkan tipe teks **naratif**.

**Nenden Lilis A.** (2015:85) menyatakan bahwa *“perbedaan genre dan tipe teks penting untuk analisis kritis, terutama saat mengkaji ideologi yang terkandung dalam struktur penyampaian suatu pesan.”*

## H. Konteks Situasi dan Konteks Budaya dalam Teks dan Wacana

Dalam kajian linguistik fungsional dan analisis wacana, pemahaman terhadap **konteks** sangat penting untuk menafsirkan makna teks secara utuh. Konteks tidak hanya membantu menentukan maksud penutur atau penulis, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya.

### 1. Konteks Situasi (Context of Situation)

**Konteks situasi** merujuk pada kondisi atau latar **komunikasi yang berlangsung secara aktual**, yang melibatkan penutur, lawan tutur, topik pembicaraan, tempat, waktu, serta medium komunikasi.

Menurut **Halliday** (1985), konteks situasi mencakup tiga elemen penting:

- **Field** (apa yang sedang terjadi),
- **Tenor** (siapa yang terlibat dan bagaimana hubungan mereka),
- **Mode** (bentuk komunikasi, lisan/tulisan, formal/informal).

Dalam kajian linguistik Indonesia, **Abdul Chaer** (2010:67) menyebut bahwa “*konteks situasi adalah keseluruhan keadaan yang melingkupi tuturan, baik fisik, psikologis, sosial, maupun linguistik, yang menentukan makna dan interpretasi ujaran.*”

Contohnya:

Kalimat "Buka jendelanya!" bisa terdengar sebagai permintaan biasa di antara teman, tetapi bisa terasa perintah keras jika diucapkan dalam situasi formal oleh atasan kepada bawahan.

## 2. Konteks Budaya (Context of Culture)

**Konteks budaya** adalah latar belakang sistem nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat tempat teks atau wacana digunakan. Konteks budaya menjelaskan **mengapa** dan **bagaimana** suatu wacana dibentuk dan ditafsirkan oleh komunitas tertentu.

**Kridalaksana** (2008:161) menyatakan bahwa "*konteks budaya berperan dalam mengarahkan penutur dalam memilih bentuk bahasa, gaya tutur, dan isi komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakatnya.*"

**Sumiyadi** (2010:41) menegaskan bahwa "*analisis wacana tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya karena di situlah makna ideologis dan historis suatu teks berakar.*"

Contoh penerapan konteks budaya:

- Dalam budaya Indonesia, ungkapan "Sudah makan?" sering digunakan bukan hanya sebagai pertanyaan literal, tetapi sebagai bentuk keakraban dan perhatian sosial.

- Dalam cerpen atau iklan lokal, nilai-nilai seperti kesantunan, gotong royong, atau hirarki sering tercermin secara tidak langsung.

**Yasraf Amir Piliang** (2003:42) menambahkan bahwa *“konteks budaya turut menentukan bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi; budaya menciptakan kerangka pemahaman makna yang tidak bisa dianggap universal.”*

## I. Relevansi Konteks dalam Analisis Teks

Pemahaman konteks situasi dan budaya memungkinkan analisis teks tidak berhenti pada tataran gramatikal atau struktur saja, tetapi menembus lapisan **pragmatis, ideologis, dan sosial**. **Acep Iwan Saidi** (2012:88) menjelaskan bahwa *“konteks budaya melingkupi sistem simbol, praktik, dan pengalaman kolektif yang membentuk bagaimana suatu wacana diterima atau ditolak.”* Melalui pemahaman konteks, kita bisa mengetahui mengapa penulis memilih kata tertentu, menyusun alur tertentu, atau menyisipkan ideologi tertentu dalam tulisannya.

## J. Jenis-jenis Teks dan Analisisnya

Dalam kajian wacana dan linguistik fungsional, teks dibedakan berdasarkan **tujuan komunikatif, struktur organisasi, dan ciri kebahasaan** yang digunakan. Masing-masing teks memiliki struktur khas dan strategi retoris yang berbeda. Berikut ini

adalah penjabaran jenis-jenis teks utama dan analisis gaya bahasa serta retorikanya.

## 1. Teks Naratif

Teks **naratif** bertujuan untuk **menceritakan rangkaian peristiwa** yang dihubungkan oleh sebab-akibat. Narasi bersifat kronologis dan sering muncul dalam cerita rakyat, cerpen, novel, maupun pengalaman pribadi.

**Struktur:**

- Orientasi (pengantar situasi, tokoh, dan latar),
- Komplikasi (konflik/peristiwa utama),
- Resolusi (penyelesaian konflik).

**Gaya bahasa:** deskriptif, emotif, dan sering menggunakan **metafora**, **hiperbola**, atau **personifikasi** untuk menghidupkan cerita.

Menurut **Yulianeta** (2008:45), “*teks naratif tidak sekadar menyampaikan cerita, tetapi mengonstruksi dunia sosial, identitas, dan nilai-nilai tertentu.*”

## 2. Teks Deskriptif

Teks **deskriptif** bertujuan untuk **melukiskan objek, tempat, atau suasana secara rinci** agar pembaca dapat membayangkannya dengan jelas.

**Struktur:**

- Identifikasi objek,
- Deskripsi ciri-ciri khusus (warna, bentuk, ukuran, dll).

**Ciri kebahasaan:** dominan menggunakan **kata sifat, frasa nominal, dan kalimat deskriptif.**

**Sudaryanto** (1993:20) menjelaskan bahwa *“deskripsi dalam teks tidak hanya bersifat visual, tetapi juga melibatkan emosi dan penilaian subjektif penulis.”*

### 3. Teks Eksposisi

Teks eksposisi bertujuan untuk menjelaskan suatu topik secara **logis dan sistematis**, sering dijumpai dalam artikel ilmiah populer, buku pelajaran, atau ensiklopedia.

**Struktur:**

- Pernyataan umum,
- Uraian penjelas (fakta, data, contoh),
- Penegasan ulang.

**Ciri kebahasaan:** menggunakan **konjungsi kausal, kalimat definisi, klasifikasi, serta kalimat aktif pasif.**

**Chaer** (2009:142) menyebutkan bahwa *“eksposisi bersifat netral, tidak memihak, dan berorientasi pada penyajian informasi secara jelas dan rasional.”*

### 4. Teks Argumentatif

Teks argumentatif bertujuan untuk **meyakinkan pembaca melalui pendapat dan alasan logis**, biasanya muncul dalam artikel opini, editorial, dan esai.

### **Struktur:**

- Tesis (pendapat awal),
- Argumen pendukung,
- Penegasan ulang atau simpulan.

**Ciri kebahasaan:** menggunakan **kata kerja mental, konjungsi argumentatif** (namun, sebab, oleh karena itu), serta **kalimat persuasif**.

**Sumiyadi** (2010:61) menggarisbawahi bahwa “*teks argumentatif mencerminkan upaya penulis untuk mempertahankan posisi ideologis melalui strategi retoris dan pilihan kata tertentu.*”

## **5. Teks Prosedural**

**Teks prosedural** bertujuan untuk **memberikan panduan atau instruksi** secara urut agar pembaca bisa melakukan sesuatu dengan benar.

### **Struktur:**

- Tujuan/kegiatan,
- Daftar bahan dan alat (jika ada),
- Langkah-langkah sistematis.

**Ciri kebahasaan:** kalimat perintah, penggunaan kata kerja imperatif, konjungsi kronologis (pertama, lalu, kemudian).

Menurut **Kridalaksana** (2008:101), “*teks prosedural bersifat operasional dan mengutamakan kejelasan instruksi untuk menghindari multitafsir.*”

## 6. Analisis Gaya Bahasa dan Retorika dalam Teks

Setiap jenis teks menggunakan **gaya bahasa** dan **strategi retorika** yang disesuaikan dengan tujuannya:

- **Teks naratif:** gaya ekspresif dan imajinatif, banyak menggunakan metafora, personifikasi.
- **Teks deskriptif:** kaya adjektiva, metafora visual, dan analogi.
- **Teks eksposisi dan prosedural:** gaya formal, objektif, dan sistematis.
- **Teks argumentatif:** retorikanya mencakup **etos** (kredibilitas), **logos** (logika), dan **patos** (emosi), sesuai teori retorika klasik.

**Acep Iwan Saidi** (2012:72) menyatakan bahwa *“retorika dalam teks adalah permainan tanda yang dirancang untuk mempengaruhi pikiran dan emosi pembaca.”* Selain itu, **Yasraf Amir Piliang** (2003:31) menambahkan bahwa *“gaya bahasa adalah strategi semiotik yang digunakan untuk membentuk persepsi, membangun simulasi, dan menyampaikan ideologi.”*

### K. Gaya Bahasa dalam Teks

Gaya bahasa adalah cara khas yang digunakan seorang penulis atau pembicara dalam mengekspresikan pikirannya melalui bahasa. Menurut Keraf (2010), gaya bahasa merupakan *“cara*

*mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pembicara.”*

Bentuk gaya bahasa yang sering muncul dalam teks antara lain:

- **Diksi (pilihan kata):** penggunaan kosakata baku, ilmiah, atau populer.
- **Majas:** misalnya metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, ironi, dan sebagainya.
- **Struktur kalimat:** kalimat sederhana, kompleks, repetitif, atau paralel.
- **Nada dan suasana:** apakah teks bersifat formal, santai, persuasif, atau emotif.

Contoh: Dalam teks proklamasi, penggunaan kata “*Atas nama bangsa Indonesia*” menunjukkan gaya bahasa yang resmi, formal, dan penuh wibawa.

## L. Retorika dalam Teks

Retorika adalah seni berbicara atau menulis untuk meyakinkan, memengaruhi, atau menggerakkan orang lain. Menurut Aristoteles (dalam Tarigan, 2009), retorika terdiri dari tiga unsur utama:

- **Ethos:** kredibilitas penulis atau pembicara.
- **Pathos:** daya tarik emosional untuk membangkitkan perasaan pembaca/pendengar.
- **Logos:** kekuatan logika, argumen, dan bukti yang digunakan.

Dalam teks argumentatif atau persuasif, retorika tampak pada penggunaan alasan yang logis,

penyusunan paragraf yang sistematis, serta ajakan atau seruan untuk bertindak.

## **M. Hubungan Gaya Bahasa dan Retorika**

Gaya bahasa berfungsi memberikan *warna estetik* pada teks, sedangkan retorika menekankan pada *efektivitas penyampaian pesan*. Keduanya saling melengkapi: gaya bahasa membuat teks lebih indah dan berkesan, sementara retorika memastikan pesan teks diterima dan dipahami dengan baik.

Contoh: Dalam pidato Bung Karno 1 Juni 1945 tentang Pancasila, beliau menggunakan gaya bahasa retoris berupa repetisi dan metafora, serta strategi retorika ethos (sebagai pemimpin bangsa), pathos (membangkitkan semangat persatuan), dan logos (memberikan argumen logis tentang dasar negara).

## **Daftar Pustaka**

Alwasilah, C. (1993). *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.

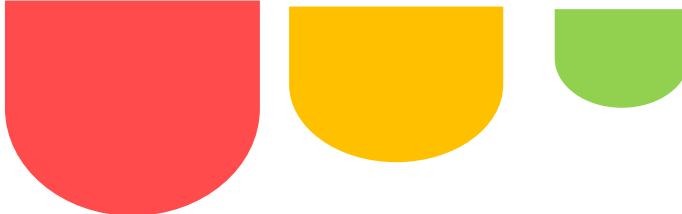
Chaer, A. (2009). *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2010). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eriyanto. (2005). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Jakarta: LKiS.

- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Halliday, M. A. K. (1985). *An introduction to functional grammar*. London: Edward Arnold.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lilis, N. (2015). *Ideologi gender dalam media populer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre relations: Mapping culture*. London: Equinox Publishing.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir budaya atas realitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ramlan, M. (1984). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Saidi, A. I. (2012). *Wacana estetika dalam seni kontemporer*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sudaryanto. (1990). *Strategi linguistik: Pengantar metode dan teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumiyadi. (2010). *Wacana dan kuasa: Telaah wacana kritis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran wacana*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Cakrawala bahasa dan sastra Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Yulianeta. (2008). *Struktur dan wacana dalam teks naratif*. Bandung: UPI Pres





## **BAB VIII PRAGMATIK**

**Tema:** Hubungan Bahasa dan Konteks, Makna dalam Interaksi Sosial, Implikatur, Peran Budaya, serta Pragmatik dalam Linguistik Forensik

### **A. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mengikuti modul ini, mahasiswa diharapkan mampu mencapai pemahaman teoretis yang mendalam dan kemampuan analisis praktis yang tajam terkait Hakikat Pragmatik, peran konteks dalam penentuan makna, serta penerapannya dalam berbagai bidang, mulai dari interaksi sosial hingga ranah hukum.

#### **1. Hakikat Pragmatik dan Hubungannya dengan Konteks**

Mahasiswa diharapkan mampu:

##### **a. Menjelaskan Perbedaan Kunci antara Makna Semantik dan Makna Pragmatik**

Mendefinisikan Makna Semantik sebagai makna yang melekat pada kata atau kalimat itu sendiri, terlepas dari pengguna dan konteksnya (makna literal atau kamus).

Mendefinisikan Makna Pragmatik sebagai makna yang diinterpretasikan oleh pendengar/pembaca, dengan mempertimbangkan konteks, tujuan pembicara, dan pengetahuan bersama antara partisipan.

Membandingkan dan membedakan keduanya menggunakan contoh kalimat ambigu, menunjukkan bahwa Semantik menjawab pertanyaan “*Apa arti harfiyahnya?*”, sedangkan Pragmatik menjawab “*Apa yang dimaksud oleh penutur?*”.

**b. Menjelaskan Secara Rinci Bagaimana Konteks Memengaruhi Makna Ujaran**

Mengidentifikasi berbagai dimensi Konteks, meliputi konteks linguistik (ujaran sebelumnya), konteks fisik/situasional (tempat dan waktu), dan konteks sosial (hubungan dan status partisipan).

Menganalisis bagaimana perubahan salah satu dimensi konteks dapat secara drastis mengubah interpretasi tindak tutur yang sama.

**a) Memberi Contoh Penggunaan Bahasa yang Maknanya Berubah Sesuai Konteks Sosial:**

**Contoh Kasus:** Analisis ujaran “*Dingin sekali di sini.*”

Dalam konteks sosial Pertemuan Formal dengan atasan: Ujaran ini diinterpretasikan sebagai permintaan tidak langsung agar suhu dinaikkan (Tindak Tutur *Direktif*).

Dalam konteks sosial Percakapan Santai dengan teman: Ujaran ini diinterpretasikan sebagai ekspresi perasaan belaka (Tindak Tutur *Ekspresif*).

Mengeksplorasi konsep Deiksis (kata penunjuk seperti *ini, itu, sekarang, saya*) dan peran vitalnya dalam mengaitkan ujaran dengan konteks fisik dan temporal.

## **2. Menjelaskan Konsep Implikatur dan Penerapannya dalam Interaksi Sosial**

Mahasiswa diharapkan mampu:

### **a. Mengidentifikasi Konsep Implikatur dan Mengklasifikasikannya**

Menjelaskan konsep Implikatur (makna tersirat) menurut H.P. Grice, sebagai makna tambahan yang dihasilkan ketika penutur tampaknya melanggar (melanggar) Prinsip Kerja Sama (PKS).

Mengklasifikasikan Implikatur menjadi:

Implikatur Percakapan Khusus (*Generalized Conversational Implicature/GCI*): Makna tersirat yang muncul secara umum, terlepas dari konteks spesifik.

Implikatur Percakapan Khusus (*Particularized Conversational Implicature/PCI*): Makna tersirat yang muncul hanya dalam konteks spesifik tertentu.

### **b. Mengidentifikasi Contoh Implikatur Percakapan dalam Komunikasi Sehari-hari**

Menganalisis berbagai pelanggaran (flouting) terhadap Maksim-Maksim Percakapan (Kuantitas, Kualitas, Relevansi, Cara) sebagai mekanisme untuk menghasilkan implikatur dalam komunikasi informal.

Memberikan contoh nyata pelanggaran Maksim Relevansi, seperti ketika seseorang ditanya tentang nilai ujian dan menjawab, *"Film di bioskop sedang bagus."*, lalu menjelaskan implikatur yang muncul (bahwa penutur tidak ingin membahas nilainya).

### **3. Menghubungkan Implikatur dengan Norma Budaya Setempat**

Mahasiswa diharapkan mampu:

**a. Menganalisis Peran Budaya dalam Pembentukan Makna Pragmatik**

Mengeksplorasi bagaimana Norma Kesantunan (Politeness Principle) dan Nilai Budaya Kolektivis/Individualis suatu masyarakat (misalnya Indonesia) memengaruhi cara tindak tutur *direktif* (meminta) dan *komisif* (menjanjikan) diucapkan.

Menjelaskan mengapa dalam konteks budaya Indonesia, penggunaan Implikatur Percakapan (bahasa tidak langsung) seringkali menjadi pilihan utama untuk menjaga *muka* (face) dan harmoni sosial, berbeda dengan budaya *low-context* yang cenderung langsung.

**b. Memberikan Contoh Penelitian atau Pengabdian Masyarakat Terkait Perbedaan Budaya dalam Tindak Tutur**

Menyajikan sintesis dari hasil penelitian atau pengabdian masyarakat (PkM) yang menunjukkan adanya perbedaan mencolok dalam realisasi Tindak Tutur (*Speech Acts*) yang sama antarbudaya atau antar-etnis di Indonesia (misalnya, perbandingan cara menolak atau mengkritik di Jawa, Batak, dan Sunda).

Mengkritisi implikasi dari temuan-temuan tersebut terhadap Komunikasi Antarbudaya dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), menekankan pentingnya sensitivitas pragmatik.

#### **4. Memahami Penerapan Pragmatik dalam Linguistik Forensik**

Mahasiswa diharapkan mampu:

a. **Menjelaskan Pentingnya Analisis Pragmatik dalam Kasus Hukum atau Sengketa Komunikasi**

**Menjelaskan** peran **Linguistik Forensik** sebagai disiplin yang menerapkan ilmu bahasa pada ranah hukum (investigasi, persidangan, dan bukti bahasa).

**Menganalisis** bagaimana Pragmatik menjadi alat krusial untuk menentukan **niat** (*intention*) penutur yang tersembunyi (implikatur), terutama dalam kasus:

Ancaman dan intimidasi.

Sengketa kontrak (interpretasi klausa ambigu).

Kasus pencemaran nama baik (penentuan apakah ujaran memiliki niat merugikan).

## **b. Mengidentifikasi Contoh Kasus Nyata atau Penelitian di Bidang Linguistik Forensik**

**Menyajikan** contoh kasus hukum di Indonesia atau internasional (berdasarkan sumber berita atau jurnal) di mana **Analisis Tindak Tutur** atau **Analisis Implikatur** digunakan sebagai alat bukti untuk mendukung atau menolak klaim jaksa atau pengacara.

**Menganalisis** penggunaan bahasa dalam **transkrip interogasi** atau **bukti digital** (seperti pesan instan) untuk mengidentifikasi apakah penutur memiliki pengetahuan bersama (*mutual knowledge*) atau niat tertentu yang tidak dinyatakan secara eksplisit.

---

## **B. Penjelasan Materi**

### **1. Pragmatik dan Konteks**

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari **makna ujaran dalam hubungannya dengan konteks**. Berbeda dengan semantik yang membahas makna kata/kalimat secara “baku” atau “kamus”, pragmatik memperhatikan situasi, penutur, lawan tutur, tempat, waktu, dan norma sosial.

---

*Ilustrasi:*

Kalimat “Panas sekali di sini” bisa bermakna:

Deskripsi fakta (“Suhu ruangan tinggi”)

Permintaan tidak langsung (“Tolong nyalakan AC atau buka jendela”)

Makna yang dimaksud penutur bergantung pada **konteks**.

## 2. Makna dalam Interaksi Sosial

Makna bukan sekadar arti literal, tetapi juga **fungsi sosial**. Ujaran “Silakan makan” misalnya, bisa berarti ajakan tulus, basa-basi, atau norma kesopanan tergantung situasi.

## 3. Implikatur

Konsep implikatur diperkenalkan oleh **H.P. Grice**:

Makna tambahan yang dipahami pendengar meskipun tidak diucapkan secara eksplisit.

Contoh:

A: “Apakah kamu sudah mengerjakan tugas?”

B: “Aku belum sempat membeli kertas.”

Secara literal B hanya mengatakan belum membeli kertas, tetapi implikatur yang dipahami A: B **belum mengerjakan tugas.**

Implikatur sering terkait norma budaya, misalnya bahasa Jawa yang halus lebih banyak menyiratkan daripada menyatakan secara langsung.

#### 4. Peran Budaya dalam Pragmatik

Setiap budaya memiliki norma komunikasi sendiri. Misalnya:

Budaya Indonesia: banyak menggunakan bahasa tidak langsung sebagai tanda sopan.

Budaya Barat: lebih langsung/ekspresif.

Penelitian (misalnya hasil pengabdian masyarakat): perbedaan norma ini bisa menimbulkan **misunderstanding** dalam interaksi lintas budaya.

#### 5. Pragmatik dalam Linguistik Forensik

Linguistik forensik memanfaatkan pragmatik untuk:

Menganalisis **niat penutur** dalam bukti audio/teks hukum.

Mengungkap apakah sebuah pernyataan berupa ancaman, janji, atau sekadar pendapat.

Mengkaji kasus-kasus ujaran kebencian, pencemaran nama baik, atau kontrak perjanjian.

Contoh: Dalam sidang pengadilan, analisis pragmatik bisa menentukan apakah sebuah kalimat “Saya akan datang kalau sempat” berarti komitmen atau sekadar ungkapan basa-basi.

---

## C. Rangkuman

Pragmatik mempelajari makna ujaran dalam hubungannya dengan **konteks sosial**.

Makna pragmatik dapat berupa makna literal dan makna tersirat (**implikatur**).

Budaya memengaruhi cara orang menyampaikan dan menafsirkan makna.

Analisis pragmatik bermanfaat dalam **linguistik forensik**, misalnya untuk menilai maksud ujaran dalam kasus hukum.

---

## D. Tugas

Carilah 5 contoh implikatur percakapan dari lingkungan sekitar Anda. Tuliskan konteksnya dan makna tersiratnya.

Bandingkan satu contoh tindak tutur yang sama dalam dua budaya berbeda (misalnya Indonesia vs Barat). Apa perbedaan strateginya?

1. Cari berita atau kasus hukum yang mengandung masalah bahasa (misalnya ujaran kebencian atau pencemaran nama baik). Analisislah dengan pendekatan pragmatik: apa maksud penutur, konteks, dan implikatur yang muncul?
- 

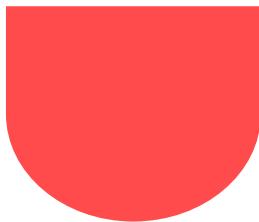
## E. Referensi (APA Style)

Grice, H. P. (1975). *Logic and conversation*. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). New York: Academic Press.

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Yule, G. (2020). *Pragmatics* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.

Coulthard, M., & Johnson, A. (2010). *An introduction to forensic linguistics: Language in evidence* (2nd ed.). London: Routledge.



## **BAB IX BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL**

**Ir. Adhi Surya, ST, MT, CPM, CPCE, CEML,  
CPA, IPM, CParb, CPNK**

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa manusia memasuki era digital, di mana hampir seluruh aspek kehidupan bergantung pada teknologi. Di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa asing di dunia maya, keberadaan **Bahasa Indonesia** menghadapi tantangan sekaligus peluang besar. Bahasa Indonesia kini tidak hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai platform digital seperti media sosial, blog, aplikasi, dan konten multimedia.

### **Peran Bahasa Indonesia di Era Digital**

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai **alat komunikasi nasional** dan **pemersatu bangsa**. Di era digital, peran ini semakin meluas karena bahasa menjadi medium utama dalam interaksi daring (online). Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai konten digital, mulai dari berita, vlog, podcast, hingga e-learning.

Selain itu, pemerintah dan lembaga bahasa terus mendorong penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang digital, termasuk melalui kampanye literasi digital, pengembangan aplikasi berbasis bahasa Indonesia, serta penerjemahan konten internasional ke dalam bahasa nasional.

## **Tantangan Bahasa Indonesia di Dunia Digital**

Meski demikian, era digital juga membawa sejumlah tantangan bagi eksistensi Bahasa Indonesia, antara lain:

1. **Campur kode dan bahasa gaul digital** — Munculnya campuran Bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama Inggris, sering membuat makna asli menjadi kabur.
2. **Penggunaan ejaan yang tidak baku** — Di media sosial, banyak pengguna menulis dengan singkatan, huruf kecil, atau bentuk informal yang tidak sesuai kaidah.
3. **Kurangnya kesadaran literasi bahasa** — Generasi muda sering mengabaikan penggunaan Bahasa Indonesia yang benar karena pengaruh tren global dan konten luar negeri.

## **Peluang Pengembangan Bahasa Indonesia**

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar untuk **pengembangan dan pelestarian Bahasa Indonesia**. Beberapa di antaranya:

- **Digitalisasi karya sastra:** Naskah dan literatur klasik kini dapat diakses secara daring, memperluas jangkauan pembaca.
- **Aplikasi pembelajaran bahasa:** Banyak platform daring yang menyediakan fitur belajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing.
- **Kreativitas konten lokal:** YouTuber, influencer, dan penulis digital dapat menyebarkan budaya dan bahasa Indonesia ke ranah global melalui konten kreatif.

## Peran Generasi Muda

Generasi muda menjadi ujung tombak pelestarian bahasa di era digital. Mereka diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan kreatif di media sosial, menulis konten yang mendidik, serta mempromosikan kebanggaan terhadap bahasa nasional. Penguasaan teknologi harus diimbangi dengan kemampuan berbahasa yang beretika dan berbudaya.

Bahasa Indonesia di era digital bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas dan jati diri bangsa. Tantangan penggunaan bahasa yang benar harus dihadapi dengan peningkatan kesadaran, literasi, dan kreativitas. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, Bahasa Indonesia dapat berkembang menjadi bahasa modern yang berdaya saing global tanpa kehilangan nilai-nilai keindonesianya.

## **Sejarah Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia yang memiliki peran penting dalam menyatukan keberagaman suku, budaya, dan bahasa daerah. Bahasa ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sejarah yang panjang, mulai dari masa kerajaan-kerajaan Nusantara, masa penjajahan, hingga masa kemerdekaan dan era modern saat ini.

## **Asal-Usul Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia berasal dari **bahasa Melayu**, salah satu bahasa yang telah digunakan di wilayah Nusantara sejak berabad-abad lalu. Bahasa Melayu berfungsi sebagai **lingua franca** atau bahasa perantara di antara berbagai suku dan pedagang yang berinteraksi di pelabuhan-pelabuhan Nusantara.

Bukti tertua penggunaan bahasa Melayu dapat ditemukan pada **prasasti Kedukan Bukit** (683 M) di Palembang, yang menggunakan bahasa Melayu Kuno. Bahasa ini kemudian terus berkembang seiring dengan pengaruh budaya dan perdagangan, terutama dengan bangsa India, Arab, dan Eropa.

## **Perkembangan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia**

Pada masa penjajahan Belanda, bahasa Melayu semakin meluas penggunaannya karena relatif mudah dipelajari dan sudah dikenal di berbagai daerah. Pemerintah Hindia Belanda bahkan menggunakan bahasa Melayu dalam pendidikan tingkat rendah dan komunikasi antarpenduduk.

Namun, **transformasi penting terjadi pada awal abad ke-20**, ketika kaum pergerakan nasional mulai menggunakan bahasa Melayu sebagai simbol persatuan. Dalam **Kongres Pemuda II pada 28 Oktober 1928**, bahasa Melayu diresmikan sebagai **Bahasa Persatuan Indonesia** melalui **Sumpah Pemuda** dengan isi yang terkenal:

“Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.”

Sejak saat itu, bahasa Melayu berubah nama menjadi **Bahasa Indonesia**, yang mencerminkan semangat kebangsaan dan identitas nasional.

### **Bahasa Indonesia Setelah Kemerdekaan**

Setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, kedudukan Bahasa Indonesia semakin kuat. Dalam **Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36**, secara resmi disebutkan bahwa **Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia**.

Seiring perkembangan zaman, Bahasa Indonesia terus mengalami pembinaan dan pengembangan, baik dalam bidang tata bahasa, ejaan, maupun kosakata. Lembaga seperti **Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa** berperan penting dalam menyusun **Ejaan yang Disempurnakan (EYD)**, kamus resmi, dan pedoman kebahasaan.

### **Bahasa Indonesia di Era Modern**

Memasuki era globalisasi dan digital, Bahasa Indonesia menghadapi tantangan baru. Pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sangat kuat dalam dunia teknologi dan media sosial. Namun, di sisi lain, Bahasa Indonesia juga semakin

dikenal di dunia internasional.

Banyak universitas di luar negeri kini membuka **program studi Bahasa Indonesia**, dan pemerintah terus mengembangkan **Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)** sebagai sarana diplomasi budaya.

Sejarah Bahasa Indonesia adalah perjalanan panjang dari bahasa perantara perdagangan menjadi simbol persatuan dan identitas bangsa. Dimulai dari bahasa Melayu Kuno, berkembang menjadi bahasa perjuangan, hingga kini menjadi bahasa modern yang digunakan di berbagai bidang.

Menjaga dan mengembangkan Bahasa Indonesia berarti menjaga jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.

### **Fakta yang benar tentang Bahasa Indonesia di Era Digital**

- Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai **bahasa resmi** untuk Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (UNESCO), yang merupakan lembaga di bawah PBB, melalui Resolusi 42 C/28 saat Sidang Pleno ke-42 UNESCO pada tanggal 20 November 2023.
- Dengan penetapan ini, Bahasa Indonesia menjadi bahasa ke-10 yang resmi digunakan dalam Sidang Umum (General Conference) UNESCO, bersama enam bahasa resmi PBB (Inggris, Arab, Mandarin/China, Prancis, Spanyol, Rusia) dan tiga bahasa lainnya (Hindi, Italia, Portugis).

- Artinya, Bahasa Indonesia sekarang dapat digunakan dalam sidang UNESCO dan dokumen-dokumen yang diterjemahkan untuk konferensi tersebut akan bisa memakai Bahasa Indonesia.

## **Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan di Era Digital Industri 4.0 dan Society 5.0**

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai **bahasa persatuan**, Bahasa Indonesia telah mempersatukan ratusan suku bangsa dengan keragaman bahasa daerah di seluruh Nusantara. Namun, memasuki era **Revolusi Industri 4.0** dan **Society 5.0**, fungsi bahasa ini menghadapi tantangan dan peluang baru di tengah kemajuan teknologi digital dan globalisasi informasi.

### **Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan**

Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa persatuan melalui **Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928**, di mana para pemuda menyatakan tekad untuk menjunjung **bahasa persatuan, Bahasa Indonesia**. Keputusan tersebut menjadi tonggak sejarah penting dalam perjuangan kemerdekaan bangsa.

Bahasa Indonesia kemudian menjadi **simbol identitas nasional**, alat komunikasi resmi, dan sarana pembentuk kebudayaan Indonesia. Dengan bahasa yang sama, masyarakat Indonesia dapat berkomunikasi, bekerja sama, dan merasa memiliki satu jati diri sebagai bangsa.

### **Era Digital Industri 4.0 dan Society 5.0**

1. **Revolusi Industri 4.0** ditandai oleh penggunaan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), Internet of

- Things (IoT), dan otomatisasi dalam kehidupan manusia.
2. **Society 5.0** adalah konsep masyarakat cerdas yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup.

Dalam dua era ini, komunikasi tidak lagi terbatas ruang dan waktu. Informasi tersebar melalui media sosial, platform digital, dan aplikasi daring. Bahasa menjadi alat utama dalam interaksi global dan transformasi teknologi.

### **Tantangan Bahasa Indonesia di Era Digital**

Bahasa Indonesia kini dihadapkan pada sejumlah tantangan besar, antara lain:

1. **Campur kode dan pengaruh bahasa asing**, terutama bahasa Inggris, dalam percakapan digital dan media sosial.
2. **Menurunnya penggunaan bahasa baku**, karena masyarakat lebih memilih gaya bahasa informal yang singkat dan emotif.
3. **Kurangnya literasi digital kebahasaan**, di mana banyak pengguna belum memahami pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang digital.
4. **Arus globalisasi budaya**, yang dapat menggeser kebanggaan terhadap bahasa nasional.

### **Peluang dan Inovasi Bahasa Indonesia**

Meski demikian, era digital juga membuka **peluang besar** bagi pengembangan Bahasa Indonesia, seperti:

- **Digitalisasi bahasa** melalui kamus online, aplikasi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA), dan platform AI berbasis bahasa lokal.
- **Kreativitas konten digital:** YouTuber, podcaster, dan penulis muda dapat memperluas penggunaan Bahasa Indonesia melalui karya digital yang kreatif.
- **Diplomasi budaya:** Pengakuan UNESCO terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi konferensi umum pada tahun 2023 menjadi bukti bahwa Bahasa Indonesia semakin diakui di tingkat global.
- **Pendidikan berbasis teknologi** yang mendorong literasi bahasa digital melalui media e-learning dan platform komunikasi modern.

### **Peran Generasi Muda**

Generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi Bahasa Indonesia di era digital. Mereka diharapkan:

- Menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar di media sosial.
- Mengembangkan konten positif yang memperkuat identitas bangsa.
- Menjadi duta bahasa digital yang kreatif, inovatif, dan beretika.

Dengan begitu, Bahasa Indonesia tidak hanya

menjadi sarana komunikasi, tetapi juga simbol kebanggaan dan persatuan bangsa dalam dunia yang semakin modern.

Bahasa Indonesia adalah perekat bangsa yang harus tetap dijaga dan dikembangkan di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Di era **Industri 4.0 dan Society 5.0**, Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga **identitas nasional dan simbol persatuan** yang harus diadaptasi dalam bentuk digital.

Generasi muda memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga eksistensi dan martabat **Bahasa Indonesia** di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Sebagai pengguna aktif media sosial dan pelaku utama dalam dunia digital, generasi muda menjadi garda terdepan dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa nasional.

Adapun peran penting generasi muda di era digital antara lain sebagai berikut:

- 1. Menggunakan Bahasa Indonesia dengan Baik dan Benar di Media Sosial**

Media sosial merupakan ruang komunikasi yang paling banyak digunakan oleh generasi muda. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik, santun, dan sesuai kaidah di dunia maya sangat penting untuk menjaga citra bahasa dan mencerminkan karakter bangsa. Bahasa yang sopan dan jelas akan memperkuat budaya literasi digital yang positif.

2. **Mengembangkan Konten Positif yang Memperkuat Identitas Bangsa**  
Generasi muda diharapkan mampu menciptakan berbagai bentuk konten kreatif seperti vlog, podcast, artikel, video edukatif, atau karya sastra digital yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Melalui konten tersebut, nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air dapat disebarluaskan kepada masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.
3. **Menjadi Duta Bahasa Digital yang Kreatif, Inovatif, dan Beretika**  
Dalam menghadapi era Industri 4.0 dan Society 5.0, generasi muda harus mampu menjadi “influencer bahasa” yang membawa pengaruh positif. Mereka dapat memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan, aplikasi pembelajaran bahasa, atau platform digital untuk memperkenalkan Bahasa Indonesia ke kancah global.

Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai **sarana komunikasi**, tetapi juga menjadi **simbol kebanggaan, persatuan, dan identitas bangsa** di tengah dunia yang semakin modern dan multikultural. Keberhasilan menjaga Bahasa Indonesia di era digital bergantung pada kesadaran, kreativitas, dan tanggung jawab generasi muda sebagai pewaris budaya bangsa.

### **Strategi Penguatan Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Bahasa Indonesia di Era Digital**

Agar generasi muda dapat berperan optimal dalam menjaga dan mengembangkan Bahasa Indonesia di era digital, diperlukan berbagai strategi dan langkah nyata yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat umum. Strategi-strategi tersebut antara lain:

- 1. Integrasi Literasi Bahasa dan Digital di Dunia Pendidikan**

Sekolah dan perguruan tinggi perlu mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan teknologi digital. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek digital (project-based learning), pembuatan konten kreatif berbahasa Indonesia, atau pelatihan menulis di media daring. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.

- 2. Pelatihan Duta Bahasa dan Program Literasi Nasional**

Pemerintah melalui **Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa** dapat memperluas program *Duta Bahasa*, yang mendorong generasi muda menjadi pelopor penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang digital. Selain itu, kegiatan literasi nasional seperti lomba vlog, menulis artikel digital, dan kampanye #BanggaBerbahasaIndonesia dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya bahasa nasional.

### 3. Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Promosi Bahasa Indonesia

Inovasi teknologi seperti **aplikasi pembelajaran Bahasa Indonesia**, kamus digital, dan media interaktif dapat dimanfaatkan untuk menarik minat generasi muda. Misalnya, pembuatan *chatbot* edukatif atau konten AI yang membantu pengguna mempelajari ejaan, tata bahasa, dan kosa kata baru.

### 4. Kolaborasi dengan Influencer dan Kreator Konten

Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan para kreator konten muda untuk menyebarluaskan pesan kebahasaan yang positif di media sosial. Melalui pendekatan kreatif dan modern, kampanye pelestarian Bahasa Indonesia dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama kalangan milenial dan Gen Z.

### 5. Peningkatan Kesadaran Budaya dan Identitas Nasional

Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan jati diri bangsa. Oleh karena itu, generasi muda perlu dibekali pemahaman bahwa menjaga bahasa berarti menjaga budaya. Program pendidikan karakter dan kegiatan kebangsaan seperti peringatan **Sumpah Pemuda** dapat dijadikan sarana memperkuat nilai kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia.

Peran generasi muda dalam pelestarian Bahasa Indonesia di era digital sangatlah penting. Dengan dukungan pendidikan, kebijakan pemerintah, serta pemanfaatan teknologi, Bahasa Indonesia dapat terus berkembang menjadi bahasa yang modern, adaptif, dan berdaya saing global. Melalui sinergi antara semangat muda, inovasi digital, dan kecintaan terhadap bahasa nasional, Indonesia dapat menjaga jati dirinya di tengah perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapolika, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Balai Pustaka.
2. Menjaga Bahasa Indonesia berarti menjaga jati diri bangsa Indonesia di era modern — menuju masyarakat yang cerdas, berbudaya, dan berdaya saing global.
3. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
5. Handayani, N. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 87–95.

6. Mulyana, D. (2019). *Komunikasi Efektif di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
7. Nurhadi, Z. (2022). Bahasa Indonesia dan Tantangan Globalisasi di Era Digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 45–53.
8. Pranowo, P. (2020). *Sosiolinguistik dan Bahasa Indonesia dalam Konteks Global*. Yogyakarta: UNY Press.
9. Rahmawati, T. (2021). Pemertahanan Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(3), 142–150.
10. Sari, D. P. (2021). Literasi Digital dan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik di Dunia Maya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(3), 120–130.
11. Setkab RI. (2023, November 20). *Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Resmi Konferensi Umum UNESCO*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/bahasa-indonesia-jadi-bahasa-resmi-konferensi-umum-unesco>
12. Suwandi, S. (2018). *Bahasa Indonesia: Pengantar Penulisan Ilmiah dan Ragam Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
13. Yanti, R., & Mulyadi, A. (2022). Peran Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Era Society 5.0. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 5(2), 101–112.
14. Yuliana, R. (2020). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(1), 33–44.





## **BAB X KESUSASTRAAN INDONESIA**

(Eko Wahyudi, M.Pd.)

### **A. PENDAHULUAN**

Sastra merupakan salah satu ekspresi kebudayaan yang paling tua dan kaya dalam peradaban manusia. Melalui karya sastra, manusia dapat merefleksikan pengalaman, nilai, dan pergolakan hidupnya dalam bentuk yang estetis dan mendalam. Dalam konteks Indonesia, kesusastraan tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga wadah pembentukan identitas nasional, penyebaran nilai-nilai moral dan spiritual, serta alat perjuangan sosial dan politik.

Kesusastaan Indonesia memiliki sejarah panjang yang terbentang sejak masa kerajaan-kerajaan Melayu Klasik hingga era sastra digital saat ini. Perjalanan panjang ini mencerminkan dinamika budaya, politik, dan sosial yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Setiap zaman meninggalkan jejak dalam bentuk genre, gaya, dan tema yang khas, mencerminkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap diri, bangsa, dan lingkungannya.

Selain mempelajari sejarah dan perkembangan sastra, penting juga memahami ragam genre yang membentuk khazanah kesusastraan Indonesia. Genre seperti prosa, puisi, dan drama memiliki peran yang

berbeda dalam menyampaikan gagasan dan emosi, serta memiliki kekhasan dalam struktur dan estetikanya. Pemahaman terhadap berbagai genre ini membantu pembaca dan pelajar sastra untuk mengapresiasi karya dengan lebih dalam dan kritis.

Bab ini akan membahas secara komprehensif sejarah dan perkembangan sastra Indonesia dari masa ke masa, mengupas ciri-ciri masing-masing periode sastra, serta menganalisis tiga genre utama dalam kesusastraan Indonesia: prosa, puisi, dan drama. Melalui bab ini, diharapkan pembaca tidak hanya mengenal ragam karya sastra Indonesia, tetapi juga mampu menumbuhkan apresiasi dan kecintaan terhadap sastra sebagai warisan budaya bangsa yang bernilai tinggi.

## **1. Pengertian Sastra Dan Kesusastraan Indonesia**

Secara etimologis, kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta *śāstra*, yang berarti "ajaran", "pedoman", "tuntunan" atau "ilmu". Dalam pengertian modern, sastra merujuk pada karya tulis yang mengandung nilai estetis (keindahan), imajinatif, dan ekspresif, serta sering kali menyampaikan gagasan, emosi, atau kritik terhadap kehidupan. Sastra bukan sekadar rangkaian kata, tetapi merupakan hasil olah rasa, karsa, dan cipta manusia dalam merespons dunia di sekitarnya.

Dalam kajian sastra, beberapa ahli memberikan definisi yang memperkaya pemahaman terhadap hakikat karya sastra. Luxemburg dan kawan-kawan memandang sastra sebagai teks yang menawarkan dunia imajinatif yang berbeda dari dunia nyata, namun tetap merefleksikan realitas kehidupan. Artinya, sastra tidak sekadar khayalan, tetapi merupakan cerminan dari pengalaman dan situasi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, Semi (1988) menyatakan bahwa sastra adalah karya cipta yang memiliki nilai estetis, serta mengandung ide, perasaan, semangat, dan refleksi kehidupan masyarakat. Pandangan ini menegaskan bahwa sastra tidak hanya bernilai keindahan, tetapi juga sarat makna dan mencerminkan dinamika sosial.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan sastra sebagai karangan indah yang memiliki nilai seni dan keindahan bahasa, menekankan aspek estetika dan ekspresi dalam penyampaiannya. Ketiga pandangan ini menunjukkan bahwa sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang kompleks dan menyatu antara imajinasi, estetika, dan realitas sosial.

Dengan demikian, sastra bukan hanya karangan yang indah, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pengalaman batin, kritik sosial,

atau perenungan hidup melalui gaya bahasa yang khas, simbolik, dan menyentuh perasaan pembaca.

Sedangkan Kesusasteraan Indonesia adalah istilah yang merujuk pada keseluruhan karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia, serta karya-karya dalam bahasa daerah atau asing (seperti Melayu Klasik dan Belanda) yang memiliki kontribusi terhadap pembentukan identitas kesusasteraan nasional atau perkembangan sastra Indonesia secara historis dan kultural.

## **2. Fungsi Sastra dalam Kehidupan Manusia dan Masyarakat**

Sastra memiliki berbagai fungsi yang berperan penting dalam kehidupan manusia, baik secara personal maupun sosial. Secara personal, sastra menjalankan fungsi ekspresif, yakni menjadi media bagi penulis untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan pandangan hidupnya terhadap dunia. Melalui karya sastra, pengarang dapat mengungkapkan keresahan batin, cinta, harapan, bahkan kritik sosial secara artistik dan menyentuh. Selain itu, sastra juga memiliki fungsi edukatif karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral, budaya, dan kemanusiaan yang mampu membentuk karakter pembacanya. Cerita rakyat, hikayat, dan

novel sering kali menyampaikan ajaran tentang kebaikan, kejujuran, empati, dan keteladanan tokoh yang dapat dijadikan panutan.

Sastra juga memiliki fungsi rekreatif, yaitu memberikan hiburan dan kepuasan batin kepada pembaca. Keindahan bahasa, alur cerita yang menarik, dan gaya penceritaan yang memikat mampu membawa pembaca larut dalam dunia imajinatif yang menyenangkan dan menghibur. Tak kalah penting, fungsi estetis dalam sastra menjadikan karya sastra sebagai wujud seni yang memperkenalkan manusia pada keindahan dalam bentuk kata, simbol, dan makna. Melalui sastra, manusia belajar menikmati keindahan yang tidak hanya bersifat visual atau auditif, tetapi juga batiniah. Secara sosial, sastra berperan sebagai cermin masyarakat. Ia tidak hanya merefleksikan kondisi sosial, budaya, dan politik pada masanya, tetapi juga dapat menjadi alat kritik sosial, membangkitkan kesadaran kolektif, serta mendorong perubahan menuju masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Dengan demikian, sastra menjadi bagian integral dari kehidupan yang menghubungkan ranah pribadi dengan realitas sosial secara mendalam dan bermakna.

### **3. Sastra sebagai Cerminan Budaya dan Sejarah Bangsa**

Sastra tidak pernah lahir dalam kekosongan budaya; ia senantiasa terikat dengan konteks zaman dan masyarakat tempat karya itu diciptakan. Oleh karena itu, sastra dapat dipandang sebagai cerminan budaya dan sejarah bangsa yang merekam jejak perkembangan peradaban suatu masyarakat. Dari sisi budaya, karya sastra menyimpan nilai-nilai, adat istiadat, tradisi, dan sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat pada suatu masa. Misalnya, *Hikayat Hang Tuah* tidak hanya menyuguhkan kisah kepahlawanan, tetapi juga menampilkan nilai kesetiaan, penghormatan terhadap raja, dan etos kepahlawanan dalam budaya Melayu. Karya semacam ini berfungsi sebagai arsip budaya yang memperlihatkan pandangan hidup dan identitas suatu kelompok masyarakat.

Di sisi lain, sastra juga menjadi medium refleksi sejarah. Melalui puisi-puisi Chairil Anwar, pembaca dapat merasakan semangat perjuangan dan penderitaan dalam masa revolusi kemerdekaan. Novel-novel Pramoedya Ananta Toer, seperti *Bumi Manusia* atau *Jejak Langkah*, menjadi potret sosial-politik Indonesia di bawah kolonialisme dan masa transisi menuju kemerdekaan. Dalam konteks yang lebih mutakhir, karya-karya sastra kontemporer menyoroti isu-isu global seperti urbanisasi, teknologi, krisis identitas, dan ketimpangan

sosial, menunjukkan bahwa sastra terus bergerak dan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Dengan membaca karya sastra dari berbagai periode, kita dapat melihat bagaimana pandangan hidup masyarakat Indonesia berkembang, bagaimana mereka merespons penjajahan, perjuangan kemerdekaan, hingga tantangan globalisasi di era modern. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi warisan seni, tetapi juga jendela sejarah dan budaya yang memperkaya pemahaman kita tentang perjalanan bangsa.

## **B. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SASTRA INDONESIA**

Kesusasteraan Indonesia mengalami perjalanan panjang, dinamis, dan sarat makna. Perjalanan ini mencerminkan perubahan sosial, politik, budaya, dan cara berpikir masyarakat Indonesia dari zaman ke zaman. Perkembangan sastra Indonesia secara umum dapat dibagi ke dalam beberapa periode penting:

### **4. Sastra Lisan (Zaman Praaksara – sebelum tulisan)**

Sastera Indonesia bermula dari tradisi sastra lisan, yaitu cerita atau karya yang disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Sastra lisan ini bersifat anonim, penuh nilai moral, mitos, dan kepercayaan, serta hadir dalam bentuk pantun, mantra, dongeng, legenda, seperti cerita

rakyat *Malin Kundang* dan *Timun Mas*. Fungsi utama sastra lisan adalah sebagai sarana hiburan, pendidikan, pelestarian budaya, dan pewarisan nilai-nilai leluhur.

## 5. Sastra Melayu Klasik (± abad ke-14 – awal abad ke-20)

Sastra Melayu Klasik muncul sekitar abad ke-14 hingga awal abad ke-20, ditandai dengan pengaruh Hindu-Buddha dan Islam, serta penggunaan aksara Arab-Melayu (Jawi). Karyakarya seperti *Hikayat Hang Tuah*, *Syair Abdul Muluk*, dan *Babad Tanah Jawi* mencerminkan nilai religius, istana-sentris, serta berisi ajaran moral dan keagamaan.

## 6. Masa Peralihan (Abad ke-19)

Memasuki abad ke-19, terjadi masa peralihan dari sastra tradisional ke sastra modern. Perubahan ini dipicu oleh masuknya pendidikan Barat, teknologi percetakan, dan surat kabar berbahasa Melayu. Karya seperti *Tjerita Si Pitoeng* dan tulisan Tirto Adhi Soerjo dalam *Medan Prijaji* mencerminkan tema sosial dan kolonialisme dengan bahasa yang lebih komunikatif.

## 7. Angkatan Balai Pustaka (1920-an)

Adanya transformasi ke sastra modern membuka jalan bagi lahirnya Angkatan Balai Pustaka pada 1920-an, yang merupakan proyek

pemerintah kolonial Belanda untuk menerbitkan bacaan bagi pribumi. Karya seperti Siti Nurbaya, Azab dan Sengsara, dan Salah Asuhan menunjukkan konflik antara adat dan modernitas dengan bahasa yang bersih dan sopan.

#### **8. Angkatan Pujangga Baru (1930–1942)**

Angkatan Pujangga Baru dipelopori kaum intelektual muda dengan semangat nasionalisme dan idealisme. Karya *Layar Terkembang* oleh Sutan Takdir Alisjahbana dan puisi-puisi Amir Hamzah menampilkan bahasa puitis yang menegaskan jati diri kebudayaan Indonesia.

#### **9. Angkatan '45 (1945–1950-an)**

Angkatan '45, yang lahir seiring Proklamasi Kemerdekaan. Tokohnya, seperti Chairil Anwar dan Idrus, menyuarakan penderitaan rakyat dan semangat perjuangan dengan gaya bebas dan penuh semangat, menandai pembebasan bentuk dan isi sastra Indonesia.

#### **10. Angkatan '50–'60-an (Masa Lekra vs Manikebu)**

Pada dekade 1950–1960-an, dunia sastra diwarnai oleh perdebatan ideologi antara Lekra yang berpihak pada rakyat secara politis dan Manikebu yang menjunjung tinggi kebebasan

berekspresi dan nilai estetika. Tokoh penting dari kedua kubu seperti Pramoedya Ananta Toer dan Taufiq Ismail menunjukkan pertarungan pemikiran yang kuat dalam karya mereka.

## **11. Sastra Orde Baru dan Reformasi (1970–1998)**

Pada masa Orde Baru (1970–1998), sastra berkembang sebagai bentuk perlawanan terhadap represi politik. Meski dibatasi sensor, sastrawan seperti W.S. Rendra dan Nh. Dini menggunakan simbolisme dan metafora untuk menyampaikan kritik sosial, hak asasi, dan realitas kehidupan urban, serta menghadirkan suara perempuan dan kelompok minoritas.

## **12. Sastra Kontemporer (2000–sekarang)**

Memasuki era Reformasi dan sastra kontemporer sejak tahun 2000, kebebasan berekspresi semakin terbuka. Teknologi digital melahirkan bentuk baru seperti sastra digital, blog, webnovel, dan media sosial. Gaya penulisan pun semakin eksperimental dan bebas dari batas genre, dengan tema yang mencerminkan kompleksitas zaman, seperti feminism, lingkungan, urbanisasi, krisis identitas, hingga isu LGBTQ+. Penulis seperti Eka Kurniawan dengan *Cantik Itu Luka*, Ayu Utami dengan *Saman*, dan Djenar Maesa Ayu melalui *Mereka Bilang, Saya Monyet!*

menunjukkan dinamika sastra Indonesia yang terus hidup, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dan tetap menjadi cermin bagi realitas masyarakat.

## C. GENRE SASTRA INDONESIA

Genre sastra adalah pengelompokan karya sastra berdasarkan bentuk, struktur, dan cara penyampaiannya. Dalam kesusastraan Indonesia, genre utama dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: prosa, puisi, dan drama. Masing-masing genre memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan isi, emosi, dan makna kepada pembaca atau penikmat.

### 1. Prosa

Prosa merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ditulis dalam bahasa bebas, tidak terikat oleh rima, irama, atau jumlah baris tertentu. Prosa digunakan sebagai media untuk menyampaikan cerita, pemikiran, gagasan, maupun pengalaman hidup secara naratif dan runtut. Bentuk-bentuk prosa sangat beragam, antara lain cerpen atau cerita pendek yang bersifat fiktif, memiliki konflik tunggal, dan tokoh yang terbatas, seperti karya *Robohnya Surau Kami* oleh A.A. Navis. Selain itu, terdapat novel yang memiliki alur dan tokoh yang lebih kompleks, seperti *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Roman juga termasuk dalam bentuk prosa yang menyerupai novel, namun lebih menitikberatkan pada perjalanan hidup tokoh utama

secara mendalam dan panjang, seperti *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Di samping itu, esai menjadi bentuk prosa reflektif yang berisi pendapat atau renungan pribadi penulis terhadap suatu isu, seperti yang ditulis oleh Goenawan Mohamad. Adapun biografi dan autobiografi menyajikan kisah nyata kehidupan seseorang dengan pendekatan naratif yang faktual.

Secara umum, prosa memiliki ciri-ciri khas, yaitu bersifat naratif, deskriptif, dan argumentatif, dengan bahasa yang komunikatif serta fleksibel sesuai konteks. Di dalam prosa juga terdapat unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita, seperti tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa. Melalui prosa, pengarang dapat mengungkapkan peristiwa dan emosi secara mendalam, sehingga mampu menciptakan hubungan emosional antara pembaca dan cerita yang disampaikan. Dengan demikian, prosa menjadi wadah yang efektif dalam menyampaikan realitas maupun imajinasi dengan cara yang mengalir dan menyentuh.

## 2. Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menitikberatkan pada keindahan bahasa, irama, rima, serta makna yang padat dan simbolik. Berbeda dengan prosa yang bersifat naratif, puisi menyampaikan gagasan, emosi, dan refleksi

melalui kata-kata yang sarat makna ganda, imajinatif, dan sugestif. Dalam sejarah perkembangannya, puisi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer. Puisi lama, seperti pantun, syair, dan gurindam, terikat oleh aturan-aturan baku mengenai jumlah baris, rima, dan irama. Sementara itu, puisi baru lebih bebas dari segi struktur klasik namun masih mempertahankan bentuk bait dan pola rima tertentu, contohnya seperti soneta, balada, dan ode. Adapun puisi kontemporer hadir dengan kebebasan penuh dalam struktur dan bentuk, bahkan bersifat eksperimental dan visual, seperti dalam puisi konkret dan puisi multi-media.

Puisi memiliki dua unsur utama yang saling melengkapi, yakni unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin mencakup tema, nada, amanat, dan perasaan yang ingin disampaikan penyair, sedangkan unsur fisik meliputi diksi, imaji, rima, irama, gaya bahasa, serta tipografi atau bentuk tampilan puisi di halaman. Keunikan puisi terletak pada kemampuannya dalam menyampaikan makna yang mendalam melalui bahasa yang ringkas dan penuh nuansa. Di Indonesia, sejumlah tokoh penting telah memberikan sumbangsih besar dalam dunia perpuisian, di antaranya Chairil Anwar dengan puisi *Aku* dan *Derai-Derai Cemara*, Sapardi Djoko Damono melalui *Hujan Bulan Juni*, serta W.S. Rendra lewat *Sajak Sebatang Lisong*. Puisi

hadir sebagai media ekspresi yang kuat, mampu menyentuh perasaan pembaca, sekaligus menjadi cermin pemikiran dan kepekaan sosial budaya penyair terhadap realitas zamannya.

### 3. Drama

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disusun dalam bentuk dialog antar tokoh dan secara khusus ditujukan untuk dipentaskan di atas panggung. Berbeda dengan prosa atau puisi yang lebih bersifat naratif atau reflektif, drama menyampaikan cerita melalui aksi dan percakapan tokoh, bukan melalui narasi panjang. Sebagai karya pertunjukan, drama mengandalkan kekuatan visual, gerak, dan suara untuk menghidupkan cerita secara langsung di hadapan penonton. Dalam perkembangannya, drama memiliki berbagai jenis. Drama tradisional, seperti ketoprak, ludruk, dan lenong, berkembang dari tradisi lisan masyarakat dan sering mengandung unsur hiburan rakyat, humor, serta pesan moral. Sementara itu, drama modern ditulis dalam bentuk naskah dengan struktur dramatik yang lebih teratur dan sering mengangkat isu sosial, politik, atau psikologis yang relevan dengan kondisi masyarakat.

Selain itu, terdapat pula bentuk drama monolog yang hanya dimainkan oleh satu tokoh, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kejiwaan atau pengalaman individu. Teater

eksperimental juga hadir sebagai bentuk drama yang lebih bebas dan kreatif, sering kali menggabungkan unsur visual, gerak tubuh, musik, serta puisi, guna menciptakan pengalaman teater yang unik dan menyentuh berbagai indra. Struktur dalam drama umumnya terdiri atas prolog sebagai pembuka cerita, dialog antar tokoh sebagai inti penyampaian peristiwa, konflik sebagai sumber ketegangan, klimaks sebagai puncak pertentangan, dan penyelesaian sebagai akhir dari cerita. Tokoh-tokoh penting dalam dunia drama Indonesia antara lain W.S. Rendra dengan karyanya *Bip-Bop* dan *Perjuangan Suku Naga*, Arifin C. Noer melalui *Sumur Tanpa Dasar*, serta Putu Wijaya dengan *Aduh!* dan *Apakah Kita Sudah Merdeka?*. Melalui drama, karya sastra tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan di atas panggung dan menciptakan interaksi emosional yang langsung antara aktor dan penonton.

**Tabel Perbandingan Antara Ketiga Genre**

| Aspek  | Prosa   | Puisi        | Drama        |
|--------|---------|--------------|--------------|
| Bentuk | Naratif | Liris, padat | Dialog, aksi |

| Aspek       | Prosa                          | Puisi                             | Drama                     |
|-------------|--------------------------------|-----------------------------------|---------------------------|
| Penyampaian | Cerita panjang/pendek          | Gaya bahasa indah dan Simbolik    | Diucapkan dan Dipentaskan |
| Unsur utama | Alur, tokoh, latar             | Imaji, irama, makna               | Percakapan dan Konflik    |
| Tujuan      | Menghibur, menyampaikan cerita | Mengekspresikan emosi dan gagasan | Menceritakan melalui Aksi |

## D. ANALISIS DAN PENDEKATAN TERHADAP KARYA SASTRA

Analisis karya sastra adalah kegiatan mengkaji, menginterpretasi, dan memahami isi serta struktur dari sebuah karya sastra. Tujuannya adalah untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Melalui analisis, pembaca dapat menggali nilai-nilai moral, budaya, psikologis, bahkan ideologi yang terkandung dalam teks sastra.

### 1. Unsur-Unsur Karya Sastra

Dalam memahami sebuah karya sastra, penting untuk mengenali unsur-unsur yang membentuknya, karena unsur-unsur inilah yang menjadikan karya tersebut memiliki makna, struktur, dan daya estetika. Secara umum, unsur

karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan elemen-elemen yang membangun karya sastra dari dalam, seperti tema yang menjadi ide pokok atau gagasan utama cerita, serta alur atau plot yang merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis—baik dengan alur maju, mundur, maupun campuran. Tokoh dan penokohan juga menjadi bagian penting, yakni mengenai siapa saja pelaku dalam cerita dan bagaimana karakter atau wataknya digambarkan. Selain itu, latar atau setting mencakup aspek waktu, tempat, dan suasana yang mendukung peristiwa dalam cerita. Sudut pandang atau point of view menentukan dari posisi mana pengarang menyampaikan cerita, seperti sudut pandang orang pertama, orang ketiga, atau serba tahu. Gaya bahasa juga tak kalah penting, karena mencerminkan ciri khas pengarang melalui pilihan kata, majas, simbol, dan citraan. Di samping itu, amanat menjadi unsur yang menyampaikan pesan moral atau gagasan yang ingin dititipkan pengarang kepada pembaca.

Sementara itu, unsur ekstrinsik mencakup segala faktor luar yang turut memengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. Latar belakang pengarang, seperti psikologi, pendidikan, hingga ideologi yang dianutnya, dapat memberikan corak tertentu dalam tulisannya. Begitu pula kondisi sosial-politik masyarakat saat karya ditulis, yang sering kali

menjadi sumber inspirasi atau bahkan kritik sosial dalam cerita. Nilai-nilai agama dan budaya setempat juga dapat tercermin dalam sikap tokoh, konflik, atau penyelesaian cerita. Bahkan kondisi sejarah yang melatarbelakangi masa penulisan karya turut memberi warna dan makna dalam struktur naratif. Dengan memahami kedua jenis unsur ini, pembaca dapat menganalisis karya sastra secara lebih menyeluruh dan mendalam, tidak hanya dari apa yang tampak di permukaan, tetapi juga dari latar kontekstual yang menyertainya.

## 2. Pendekatan dalam Analisis Sastra

Dalam studi sastra, pendekatan merupakan sudut pandang atau metode yang digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis karya sastra. Pendekatan ini penting karena membantu pembaca menggali makna yang lebih dalam dan luas dari teks yang dibaca. Secara umum, pendekatan sastra terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik adalah cara analisis yang berfokus pada struktur internal karya sastra itu sendiri, tanpa memperhatikan latar belakang sosial, sejarah, atau biografi pengarang. Dalam pendekatan ini, unsur-unsur seperti tema, tokoh, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat menjadi pusat perhatian. Pendekatan ini sangat cocok bagi pemula atau pembaca umum karena mengajak pembaca untuk

melihat karya sastra sebagai sebuah dunia otonom. Sebagai contoh, novel *Laskar Pelangi* dapat dikaji dari struktur naratifnya, tanpa membahas kondisi sosial Belitung tempat cerita itu berlatar.

Sementara itu, pendekatan ekstrinsik menganalisis karya sastra dengan mengaitkannya pada faktor-faktor eksternal yang memengaruhi penciptaannya. Ada berbagai jenis pendekatan ekstrinsik yang umum digunakan dalam analisis sastra. Pertama, pendekatan sosiologis melihat karya sastra sebagai cerminan realitas sosial, seperti isu ketimpangan, budaya, dan kelas. Sebagai contoh, *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dibaca sebagai potret penindasan kolonial di masa Hindia Belanda. Kedua, pendekatan psikologis menggunakan teori-teori psikologi untuk menganalisis tokoh atau bahkan pengarang, khususnya dalam hal konflik batin, motivasi, atau kepribadian. Tokoh Saman dalam novel *Saman* karya Ayu Utami, misalnya, dapat ditelaah melalui konflik psikologis dan seksualitasnya. Ketiga, pendekatan historis mengaitkan karya sastra dengan peristiwa atau latar sejarah yang relevan. Dalam hal ini, karya *Di Tepi Kali Bekasi* dapat dikaji sebagai refleksi atas perjuangan rakyat dalam konteks sejarah Indonesia.

Selain itu, pendekatan feminis hadir untuk menyoroti ketimpangan gender, dominasi patriarki, dan perjuangan identitas perempuan. Novel *Larung*

oleh Ayu Utami dapat dibaca sebagai wacana feminism yang menggugat peran dan tubuh perempuan dalam masyarakat. Pendekatan lainnya adalah strukturalisme, yang menelaah teks secara menyeluruh sebagai satu kesatuan sistem. Pendekatan ini tidak memperhatikan konteks eksternal, melainkan memfokuskan analisis pada relasi antar unsur dalam teks, seperti bunyi, bentuk, dan makna dalam puisi. Terakhir, pendekatan moral atau religius berfokus pada nilai-nilai etika, ajaran moral, dan spiritualitas yang terdapat dalam karya sastra. Misalnya, novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dapat dikaji sebagai kritik terhadap nilai adat dan moral dalam masyarakat. Melalui berbagai pendekatan ini, pembaca dan peneliti sastra dapat menggali beragam makna dan nilai dari sebuah karya, serta memahaminya dalam konteks yang lebih luas dan mendalam.

### 3. Langkah-Langkah Menganalisis Karya Sastra

Dalam menganalisis sebuah karya sastra, pembaca perlu mengikuti beberapa langkah sistematis agar pemahaman terhadap teks menjadi lebih mendalam dan bermakna. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah membaca teks secara menyeluruh dan berulang. Pembacaan yang teliti dan berulang akan membantu pembaca menangkap detail cerita, memahami alur, serta merasakan emosi dan suasana yang ingin disampaikan

pengarang. Setelah itu, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya. Unsur intrinsik mencakup elemen-elemen yang membangun cerita dari dalam, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan gaya bahasa, sementara unsur ekstrinsik mencakup faktor-faktor luar seperti latar belakang pengarang, konteks sosial, budaya, dan sejarah.

Langkah selanjutnya adalah menentukan pendekatan analisis yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik karya. Pendekatan ini bisa bersifat intrinsik, jika ingin menelaah struktur dan isi teks secara internal, atau ekstrinsik, jika ingin menghubungkan karya dengan realitas sosial, psikologis, sejarah, gender, atau nilai-nilai moral. Setelah pendekatan ditetapkan, pembaca dapat menafsirkan makna dan pesan yang terkandung dalam karya sastra tersebut, baik secara eksplisit maupun implisit. Proses ini memungkinkan pembaca menggali nilai-nilai kehidupan, kritik sosial, atau simbol-simbol yang tersembunyi dalam cerita. Langkah terakhir adalah menyusun simpulan dan refleksi pribadi atas hasil analisis. Refleksi ini tidak hanya berisi ringkasan temuan, tetapi juga mencerminkan pengalaman dan pemahaman pribadi pembaca terhadap karya yang dianalisis. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, analisis karya sastra dapat dilakukan secara menyeluruh, kritis, dan bermakna.

#### **4. Tujuan dan Manfaat Analisis Sastra**

Analisis sastra memiliki tujuan dan manfaat yang penting dalam pengembangan apresiasi dan pemahaman terhadap karya sastra secara lebih mendalam. Melalui proses analisis, pembaca diajak untuk tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga memahami struktur, makna, serta pesan yang tersirat di dalamnya. Salah satu tujuan utama analisis sastra adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keindahan serta kedalaman isi karya sastra. Di dalam teks sastra terkandung berbagai nilai moral, budaya, dan kemanusiaan yang dapat digali dan dijadikan sebagai cermin reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan analisis turut mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan interpretatif, karena pembaca dituntut untuk menafsirkan simbol, memahami konteks, serta mengevaluasi pesan-pesan yang disampaikan pengarang.

Lebih jauh, analisis sastra juga berperan sebagai media pembelajaran lintas disiplin. Melalui karya sastra, pembaca dapat belajar tentang sejarah, sosiologi, psikologi, agama, bahkan isu-isu kontemporer seperti gender dan lingkungan, sehingga menjadikan sastra sebagai jembatan pemahaman antarsektor kehidupan. Oleh karena itu, analisis sastra tidak hanya memperkaya wawasan

estetis, tetapi juga memperluas cakrawala intelektual dan kemanusiaan pembaca.

## **E. SASTRA DAN PENDIDIKAN**

Sastra dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dan saling memperkuat. Sastra merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dalam dunia pendidikan karena mampu menyampaikan nilai-nilai moral, budaya, dan kemanusiaan secara kontekstual dan menyentuh emosi peserta didik. Melalui sastra, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Sastra mengajarkan cara berpikir kritis, berempati, dan memahami keberagaman. Karena itulah, sastra menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **1. Fungsi Sastra dalam Dunia Pendidikan**

Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena fungsinya yang multidimensional dan mendalam dalam membentuk karakter, kecerdasan emosional, serta wawasan peserta didik. Salah satu fungsi utama sastra adalah sebagai sumber nilai moral dan pembentukan karakter. Di dalam karya sastra terkandung berbagai pesan kehidupan dan keteladanan tokoh yang dapat menjadi contoh bagi siswa, seperti nilai kejujuran, empati, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab.

Sebagai contoh, nilai pengorbanan dan kasih sayang yang terkandung dalam *Laskar Pelangi* dan *Siti Nurbaya* dapat menjadi inspirasi dalam menanamkan karakter positif pada siswa. Selain itu, sastra juga berfungsi sebagai sarana pengembangan bahasa. Melalui kegiatan membaca dan menulis karya sastra, siswa dapat memperluas kosakata, memahami berbagai gaya bahasa seperti majas, metafora, dan diksi, serta mengasah keterampilan berbicara dan menulis kreatif. Kemampuan menafsirkan makna tersirat dalam teks juga turut memperkuat literasi siswa secara menyeluruh.

Lebih dari itu, sastra menjadi media penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Melalui cerita rakyat, legenda, dan sastra daerah, peserta didik diperkenalkan pada kekayaan budaya Nusantara, adat istiadat, dan kearifan lokal dari berbagai daerah dan zaman. Hal ini membangun rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia. Sastra juga berfungsi sebagai alat refleksi dan pembentukan empati. Dengan membaca puisi atau cerita yang mengangkat tema konflik, kemiskinan, penderitaan, atau perjuangan hidup, siswa diajak untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain, sehingga tumbuh sikap peduli dan menghargai sesama. Tidak kalah penting, sastra dapat menjadi media pembelajaran interdisipliner. Karya sastra dapat diintegrasikan dengan pelajaran sejarah

melalui novel berlatar masa penjajahan, dengan geografi melalui deskripsi latar tempat, dengan agama melalui nilai-nilai spiritual, serta dengan seni melalui pementasan teater, musikalisisasi puisi, atau puisi visual. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan estetis, menjadikan proses belajar lebih kontekstual, humanis, dan bermakna bagi peserta didik.

## **2. Sastra dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia**

Sastra memiliki posisi yang penting dan strategis dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, karena secara eksplisit dimasukkan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas dan kejuruan (SMA/SMK). Di tingkat SD, pembelajaran sastra difokuskan pada pengenalan awal terhadap bentuk-bentuk sastra sederhana seperti dongeng, fabel, puisi anak, dan cerita rakyat. Tujuannya adalah untuk membangun daya imajinasi, kepekaan moral, serta memperkenalkan nilai-nilai budaya secara menyenangkan dan kontekstual. Memasuki jenjang sekolah menengah pertama (SMP), siswa mulai diperkenalkan pada bentuk karya sastra yang lebih kompleks seperti cerpen, puisi, drama pendek, dan novel remaja. Pada tahap ini, siswa mulai dilatih untuk memahami

unsur-unsur intrinsik karya sastra serta menggali pesan moral dan nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Sementara itu, di tingkat SMA/SMK, pembelajaran sastra dilakukan secara lebih mendalam dan analitis. Siswa diajak untuk mengenal berbagai genre sastra secara lebih luas, mulai dari puisi klasik hingga novel kontemporer, serta memahami sejarah perkembangan sastra Indonesia dan dunia. Selain itu, pendekatan-pendekatan dalam analisis sastra mulai diperkenalkan untuk memperluas cara pandang siswa dalam memahami karya secara kontekstual dan kritis. Pembelajaran sastra di semua jenjang tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga mengembangkan pemahaman terhadap konteks budaya, serta membentuk sikap kritis, kreatif, dan empatik. Dengan demikian, kehadiran sastra dalam kurikulum berperan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya secara emosional dan budaya.

### **3. Kegiatan Apresiasi Sastra dalam Pendidikan**

Beberapa kegiatan sastra yang dapat diterapkan di sekolah antara lain: lomba menulis cerpen/puisi, pentas drama atau teater sekolah, diskusi atau resensi buku sastra, klub literasi/sastra, musikalisisasi

puisi dan baca puisi, serta kunjungan penulis atau lokakarya sastra. Kegiatan ini bertujuan membangun apresiasi siswa terhadap karya sastra, bukan sekadar memahami teori.

#### **4. Tantangan dan Solusi Pembelajaran Sastra di Sekolah**

Pembelajaran sastra di sekolah menghadapi berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi peran sastra dalam pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya minat siswa dalam membaca karya sastra. Banyak siswa menganggap sastra sebagai sesuatu yang membosankan, sulit dipahami, atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang terlalu fokus pada aspek kognitif atau teori, seperti identifikasi unsur intrinsik semata, membuat siswa tidak mengalami sastra sebagai pengalaman emosional dan estetik. Tantangan lainnya adalah kurangnya ketersediaan bacaan sastra yang sesuai dengan usia dan konteks kehidupan siswa. Karya-karya sastra yang disajikan di sekolah sering kali didominasi oleh sastra klasik yang dianggap "berat", usang, atau tidak mencerminkan realitas sosial dan budaya masa kini.

Untuk mengatasi hal tersebut, sejumlah solusi dapat diterapkan secara kreatif dan kontekstual. Salah satunya adalah dengan menghadirkan karya-karya sastra populer dan kontemporer yang lebih

dekat dengan dunia remaja, baik dari segi tema maupun gaya penyampaian. Selain itu, integrasi media digital dalam pembelajaran sastra—seperti penggunaan audio drama, film adaptasi, cerpen digital, dan platform membaca daring—dapat menjadikan sastra lebih menarik dan interaktif. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah melalui program seperti pojok baca, klub sastra, atau kegiatan membaca bersama. Tak kalah penting, keterlibatan aktif siswa dalam produksi karya sastra, baik melalui kegiatan menulis cerpen dan puisi, membaca puisi secara ekspresif, maupun mementaskan drama, akan membangun apresiasi dan rasa memiliki terhadap sastra. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual, kreatif, dan partisipatif, pembelajaran sastra di sekolah dapat menjadi lebih hidup, bermakna, dan relevan bagi generasi muda.

### **LATIHAN :**

Agar dapat meningkatkan pemahaman Anda mengenai materi di atas, maka kerjakanlah Latihan berikut!

6. Cermati kutipan berikut:

*"Kami tidak ingin menjadi pahlawan dengan darah dan air mata. Kami hanya ingin menjadi anak muda yang berani bermimpi dan menuliskannya di langit-langit harapan."*

Berdasarkan kutipan di atas, analisislah nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui gaya bahasa sastra tersebut!

7. Menurut Anda, apakah pendekatan sosiologis lebih relevan dibandingkan pendekatan psikologis dalam menganalisis novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer? Jelaskan alasan Anda secara kritis!
8. Buatlah ringkasan cerita pendek (cerpen) tentang kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini, lalu tentukan nilai sastra dan pesan moral yang ingin Anda sampaikan!
9. Banyak generasi muda saat ini lebih tertarik membaca novel ringan (pop) dibandingkan karya sastra klasik. Menurut Anda, apa penyebabnya? Apakah kondisi ini berdampak buruk terhadap perkembangan sastra Indonesia? Jelaskan dengan argumentasi yang kritis dan seimbang!
10. Bayangkan Anda adalah guru sastra di sekolah. Buatlah rencana kegiatan untuk meningkatkan minat baca siswa terhadap karya sastra Indonesia, khususnya genre puisi atau drama. Jelaskan bentuk kegiatannya dan alasan mengapa kegiatan itu menarik bagi siswa.

## **F. RANGKUMAN**

Kesusasteraan Indonesia merupakan bagian penting dalam kebudayaan bangsa yang tidak hanya merekam perkembangan sejarah dan nilai-nilai masyarakat, tetapi juga membentuk cara berpikir,

merasa, dan berperilaku manusia Indonesia. Sastra adalah ekspresi kreatif manusia melalui bahasa yang indah dan bermakna, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, dan mencerminkan nilai-nilai budaya serta perasaan manusia. Dalam konteks Indonesia, kesusastraan mencakup karya-karya yang berkembang di wilayah Nusantara, baik yang berbahasa Indonesia maupun daerah.

Sastra memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Ia berperan sebagai media hiburan, sarana pendidikan moral, pengembangan bahasa, serta refleksi sosial budaya. Sastra juga menjadi cerminan sejarah dan budaya bangsa karena menggambarkan kehidupan masyarakat dari berbagai zaman. Karya sastra tidak hanya mendokumentasikan nilai-nilai budaya, tetapi juga dapat menjadi alat perubahan sosial dan kritik terhadap ketimpangan.

Perkembangan sastra Indonesia berlangsung dalam beberapa tahap: mulai dari sastra lisan yang diwariskan turun-temurun, sastra Melayu klasik yang berkembang di lingkungan kerajaan dan bercorak keagamaan, sastra modern yang muncul sejak masa Balai Pustaka (awal abad ke-20), hingga sastra kontemporer yang berkembang secara bebas di era digital. Setiap masa mencerminkan semangat dan konteks zamannya, baik dari segi bentuk, tema, maupun fungsi sosialnya.

Tiga genre utama sastra Indonesia adalah prosa, puisi, dan drama. Prosa seperti cerpen dan novel

menyampaikan cerita secara naratif dan panjang, puisi menyampaikan makna melalui bahasa yang padat dan penuh imaji, sedangkan drama mengandalkan dialog dan aksi untuk dipentaskan. Masing-masing genre memiliki struktur, gaya, dan kekuatan tersendiri dalam menyampaikan pesan sastra.

Dalam menganalisis karya sastra, pembaca perlu memahami unsur-unsur intrinsik (seperti tokoh, alur, latar, dan tema) serta unsur ekstrinsik (seperti latar belakang sosial, budaya, atau psikologis pengarang). Berbagai pendekatan bisa digunakan, seperti pendekatan struktural, sosiologis, psikologis, feminis, dan historis, untuk memahami makna yang terkandung dalam teks secara mendalam.

Sastra memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Ia membantu membentuk karakter siswa, meningkatkan kemampuan berbahasa, serta menumbuhkan empati, imajinasi, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Pembelajaran sastra di sekolah dilakukan secara berjenjang sesuai usia dan perkembangan siswa, dari dongeng dan cerita rakyat di SD, hingga analisis puisi, cerpen, dan novel di tingkat SMA. Melalui kegiatan apresiasi seperti lomba menulis, drama sekolah, dan resensi buku, siswa diajak untuk mengalami dan mencintai sastra secara langsung.

Dalam kesimpulannya, sastra Indonesia menunjukkan perkembangan yang dinamis dan kompleks, mencerminkan perjalanan bangsa dari masa ke masa. Tantangan yang dihadapi antara lain

rendahnya minat baca dan dominasi budaya instan. Namun, kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi juga menjadi peluang bagi sastra untuk berkembang lebih luas dan kreatif. Generasi muda memegang peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan sastra Indonesia, baik sebagai pembaca, penulis, maupun agen literasi yang mempopulerkan karya sastra kepada masyarakat luas. Dengan demikian, kesusastraan Indonesia akan terus hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

## **REFERENSI:**

- Damono, S. D. (2010). *Sastra dan masyarakat: Perkembangan dan fungsi sastra dalam kehidupan masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. (1999). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1989). *Pengantar ilmu sastra* (A. Teeuw, Trans.). Jakarta: Gramedia.
- Mulyana, D. (2008). *Sastra dan pendidikan karakter bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurhadi. (2010). *Apresiasi sastra dalam pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranowo, D. (2013). *Sastra Indonesia kontemporer: Perkembangan dan problematikanya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, J., & Saini, K. (1986). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sutrisno, E. (2015). *Pembelajaran sastra di sekolah: Teori dan praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yudiono, K. S. (2005). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Grasindo.



## **BAB XI KETERAMPILAN MENULIS AKADEMIS**

**Penulis:**

**Dr. Ir. Syahrial Shaddiq, M.Eng., M.M., M.Si.**

**Universitas Lambung Mangkurat (ULM)**

**Banjarmasin**

### **Pendahuluan**

Menulis akademis merupakan keterampilan esensial bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi (Creswell, 2018). Tulisan akademis tidak hanya menyampaikan ide atau informasi, tetapi juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis (Day & Gastel, 2016). Dalam bab ini akan dibahas prinsip-prinsip utama dalam menulis akademis, struktur penulisan untuk berbagai jenis karya ilmiah, serta teknik penulisan referensi yang sesuai dengan kaidah akademik.

#### **A. Prinsip-Prinsip Penulisan Akademis**

Penulisan akademis memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk tulisan lain (Sugiyono, 2020). Beberapa prinsip utama penulisan akademis adalah:

## **1. Objektivitas**

Menulis secara netral dan tidak emosional. Fokus pada fakta dan data, bukan opini pribadi.

## **2. Kejelasan**

Gunakan bahasa yang jelas, lugas, dan tidak bertelete-tele. Hindari ambiguitas.

## **3. Konsistensi**

Gunakan gaya bahasa, struktur, dan format yang konsisten, termasuk dalam penggunaan istilah dan referensi.

## **4. Kritis dan Analitis**

Tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi tersebut.

## **5. Referensial**

Setiap ide atau data yang diambil dari sumber lain harus diberikan referensi yang sesuai untuk menghindari plagiarisme.

## **B. Struktur Umum Tulisan Akademis**

### **1. Laporan Ilmiah**

Struktur umum laporan ilmiah:

- **Halaman Judul**
- **Kata Pengantar (Opsional)**
- **Daftar Isi**

- **Abstrak**
- **Pendahuluan**
- **Tinjauan Pustaka**
- **Metode Penelitian**
- **Hasil dan Pembahasan**
- **Kesimpulan dan Saran**
- **Daftar Pustaka**
- **Lampiran (jika ada)**

## 2. Artikel Ilmiah

Struktur umum artikel ilmiah yang sering digunakan dalam jurnal:

- **Judul**
- **Abstrak dan Kata Kunci**
- **Pendahuluan**
- **Tinjauan Pustaka (kadang digabung dengan pendahuluan)**
- **Metode Penelitian**
- **Hasil**
- **Pembahasan**
- **Kesimpulan**
- **Daftar Pustaka**

Format artikel bisa mengikuti panduan jurnal masing-masing, misalnya *American Psychological Association (APA) Style*, *Institute of Electrical and Electronics Engineers (IEEE) Style*, atau *Harvard Style*.

### 3. Makalah Akademis

Makalah akademis (biasanya untuk tugas kuliah atau seminar) memiliki struktur yang lebih ringkas:

- **Judul**
- **Pendahuluan**
- **Pembahasan**
- **Kesimpulan**
- **Daftar Pustaka**

Catatan: Jika makalah berbasis penelitian, bisa ditambahkan subjudul seperti "Metodologi" dan "Hasil".

### C. Teknik Menyusun Referensi

Referensi yang baik harus memuat informasi lengkap dan mengikuti gaya kutipan tertentu. Gaya referensi yang umum digunakan antara lain:

#### 1. APA Style (*American Psychological Association*)

- **Dalam Teks:**  
(Nama, Tahun) → (*Siregar, 2022*)  
Atau jika disebut dalam kalimat: *Menurut Siregar (2022)...*
- **Daftar Pustaka:**  
*Siregar, N. (2022). Dasar-dasar Penelitian Sosial. Jakarta: Prenadamedia.*  
• (APA, 2020).

## 2. *Harvard Style*

- **Dalam Teks:**  
Sama seperti APA: (*Sugiyono, 2020*)
- **Daftar Pustaka:**  
*Sugiyono (2020) Metode Penelitian Pendidikan.*  
Bandung: Alfabeta.

## 3. *IEEE Style (Umumnya untuk ilmu teknik)*

- **Dalam Teks:**  
[1], [2], dll.
- **Daftar Pustaka:**  
[1] N. Siregar, *Dasar-dasar Penelitian Sosial*.  
Jakarta: Prenadamedia, 2022

## D. Etika dan Integritas Akademik

Dalam penulisan akademis, penting untuk menjaga integritas akademik:

- **Hindari plagiarisme** yaitu selalu cantumkan sumber untuk setiap kutipan, parafrase, atau ide yang bukan milik sendiri.
- **Gunakan sumber yang kredibel** yaitu buku, jurnal ilmiah, atau dokumen resmi.
- **Jujur dan transparan** yaitu dalam melaporkan hasil penelitian atau analisis data.

## E. Tips Praktis Menulis Akademis

1. **Rencanakan sebelum menulis** yakni membuat kerangka ide atau *outline* terlebih dahulu.
2. **Gunakan kalimat aktif dan efektif**, misalnya, "*Penelitian ini menganalisis...*" lebih kuat daripada "*Telah dianalisis oleh penelitian ini...*"
3. **Periksa ulang tata bahasa dan ejaan** yaitu menggunakan alat bantu seperti *Grammarly* atau Uji Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
4. **Manfaatkan software manajemen referensi** seperti *Mendeley*, *Zotero*, atau *EndNote*.
5. **Baca kembali (*self-editing*)** untuk memperbaiki alur logika dan kejelasan.

## Penutup

Jadi, menulis akademis adalah kombinasi antara keterampilan teknis dan kemampuan berpikir logis. Dengan memahami struktur, gaya, serta etika penulisan, mahasiswa dan peneliti dapat menghasilkan karya tulis ilmiah yang berkualitas, kredibel, dan bermanfaat (Swales & Feak, 2012). Keterampilan menulis akademis perlu terus dilatih agar dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Day, R. A., & Gastel, B. (2016). *How to Write and Publish a Scientific Paper* (8th ed.). Greenwood.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- American Psychological Association. (2020). *Publication Manual of the American Psychological Association* (7th ed.). APA.
- Swales, J. M., & Feak, C. B. (2012). *Academic Writing for Graduate Students*. University of Michigan Press.





## **BAB XII BAHASA INDONESIA DAN KEBIJAKAN BAHASA**

(Alpian Husna, M.Pd.)

### **A. Tujuan Pembelajaran (Kategori Domain)**

#### **1. Ranah Kognitif (Pengetahuan)**

- Menjelaskan pengertian, fungsi, kedudukan, konsep dasar, dan implementasi bahasa Indonesia.
- Menganalisis hubungan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing dalam konteks sosial, pendidikan, dan globalisasi.
- Mengevaluasi peran lembaga bahasa serta kebijakan pemerintah dalam pengembangan, pembinaan, dan pelestarian bahasa Indonesia.

#### **2. Ranah Afektif (Sikap)**

- Menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Menghargai keberagaman bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.
- Menjunjung bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan simbol persatuan.

### 3. Ranah Psikomotor (Keterampilan)

- Menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dalam penulisan akademik.
- Menyajikan gagasan secara lisan dengan bahasa Indonesia yang komunikatif dan sesuai konteks.
- Menerapkan kemampuan analisis bahasa dalam mengidentifikasi fenomena kebahasaan di masyarakat.

## B. Teori dan Praksis Bahasa Indonesia

### 1. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa pada hakikatnya adalah sistem simbol komunikasi yang memungkinkan manusia untuk mengartikulasikan gagasan, pikiran, dan perasaan melalui struktur yang teratur (Keraf dalam Suyatno dkk., 2019). Keberadaan bahasa tidak hanya sekadar menyampaikan makna, tetapi juga membangun kesepahaman yang bersifat sosial. Melalui tata bahasa yang disepakati, masyarakat dapat menjaga konsistensi makna dalam interaksi sehari-hari. Dalam perspektif antropologi, bahasa bahkan menjadi medium utama dalam pewarisan tradisi, nilai, serta norma yang mengikat sebuah komunitas (Alwasilah, 2013).

Indonesia, dengan keragaman geografis dan etnis, memiliki ribuan bahasa daerah yang mencerminkan kekayaan budaya (Kridalaksana, 2008). Namun, keragaman tersebut sekaligus

menimbulkan tantangan dalam membangun komunikasi lintas wilayah. Oleh karena itu, kebutuhan akan satu bahasa pemersatu menjadi semakin nyata pada masa pergerakan nasional. Dalam konteks inilah, bahasa Indonesia dipilih sebagai simbol kesatuan bangsa (Siregar, 2018).

Bahasa Indonesia berakar dari bahasa Melayu yang sejak berabad-abad telah digunakan sebagai lingua franca di Nusantara. Kesederhanaan struktur dan fleksibilitas penggunaannya menjadikan bahasa ini dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat (Tarigan, 1984). Puncaknya adalah ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang menegaskan komitmen kolektif untuk mengangkat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Suyatno dkk., 2019).

Sejak saat itu, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga menjadi simbol konsensus nasional. Ia hadir sebagai hasil kesepakatan kolektif yang mengikat bangsa dalam identitas bersama, menyatukan masyarakat dari Sabang sampai Merauke, dan memperkuat konstruksi kebangsaan (Kridalaksana, 2008).

## 2. Fungsi Bahasa Indonesia

Fungsi bahasa Indonesia mencakup berbagai aspek kehidupan sosial yang bersifat fundamental. Pertama, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia menyampaikan

pesan, bertukar informasi, dan menjalin kerja sama (Suyatno dkk., 2019). Tanpa bahasa, koordinasi sosial tidak akan berjalan dengan efektif. Dalam konteks nasional, bahasa Indonesia menjadi instrumen komunikasi resmi yang menghubungkan warga negara dari berbagai latar belakang etnis dan budaya (Kridalaksana, 2008).

Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai sarana ekspresi diri. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan emosi, aspirasi, dan identitasnya (Tarigan, 1984). Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mengartikulasikan gagasan dan perasaan dalam kerangka kebangsaan yang lebih luas. Ekspresi diri ini tidak hanya terbatas pada ranah pribadi, melainkan juga dalam ranah seni, sastra, dan budaya populer (Susanto, 2013).

Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah sebagai instrumen integrasi dan adaptasi sosial. Bahasa Indonesia memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan norma dan tata krama dalam masyarakat yang multikultural (Kridalaksana, 2008). Penggunaan bahasa yang kontekstual memperlihatkan kemampuan penutur untuk menghargai keragaman sekaligus memperkuat solidaritas sosial.

Akhirnya, bahasa juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Pilihan kata, gaya bahasa, dan cara penyampaian pesan mencerminkan etika dan sikap

penuturnya. Dalam kerangka ini, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga instrumen moral yang membentuk perilaku masyarakat (Suyatno dkk., 2019).

### **3. Kedudukan Bahasa Indonesia**

Kedudukan bahasa Indonesia bersifat ganda, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa, identitas nasional, serta pemersatu masyarakat multikultural (Kridalaksana, 2008). Ia juga berperan sebagai sarana komunikasi antardaerah, sehingga perbedaan bahasa lokal tidak lagi menjadi penghalang bagi integrasi sosial (Siregar, 2018).

Sebagai bahasa negara, kedudukan bahasa Indonesia memiliki dimensi yang lebih formal. Bahasa ini digunakan dalam upacara kenegaraan, komunikasi pemerintahan, penyusunan dokumen hukum, serta sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Di samping itu, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di berbagai jenjang pendidikan dan lembaga penelitian (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017).

Kedudukan ganda ini memberikan legitimasi yang kuat bagi bahasa Indonesia untuk berkembang sebagai instrumen pemersatu sekaligus alat

modernisasi bangsa. Dalam ranah politik, bahasa Indonesia berfungsi sebagai perekat ideologi kebangsaan. Dalam ranah akademik, ia menjadi medium yang memungkinkan masyarakat Indonesia mengakses dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Siregar, 2018).

Dengan demikian, kedudukan bahasa Indonesia mencerminkan keseimbangan antara fungsi simbolik dan fungsi praktis. Ia tidak hanya menjadi ikon identitas, tetapi juga sarana pembangunan bangsa menuju masyarakat modern yang berdaya saing global.

#### **4. Konsep Dasar Bahasa Indonesia**

Secara linguistik, bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia dan digunakan berdasarkan kesepakatan sosial (Keraf dalam Suyatno dkk., 2019). Definisi ini menekankan dua aspek utama: sifat arbitrer dan sifat konvensional. Bahasa tidak memiliki hubungan alamiah dengan makna yang dikandungnya, tetapi diterima karena adanya kesepakatan kolektif di antara penutur (Kridalaksana, 2008).

Keraf menyebut bahasa sebagai sistem simbol vokal arbitrer yang dipakai untuk komunikasi antarmanusia. Owen menekankan sifat bahasa sebagai kode konvensional yang digunakan untuk menyampaikan konsep. Santoso

menambahkan bahwa bahasa berfungsi untuk menciptakan pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur (Suyatno dkk., 2019). Ketiga pandangan ini menggarisbawahi bahwa bahasa bukan sekadar alat bunyi, tetapi instrumen sosial yang memungkinkan terciptanya interaksi bermakna.

Dalam konteks Indonesia, konsep dasar ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya dipandang dari sisi fonologi, morfologi, atau sintaksis, melainkan juga dari sisi sosial dan budaya (Alwasilah, 2013). Bahasa Indonesia adalah wujud dari kesepakatan sosial yang mencerminkan identitas kolektif bangsa.

Dengan demikian, konsep dasar bahasa Indonesia bersifat multidimensional. Ia merupakan sistem simbol, kode konvensional, instrumen sosial, dan sarana identitas nasional (Kridalaksana, 2008).

## 5. Implementasi dalam Bahasa Indonesia

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia berperan penting sebagai medium komunikasi lintas etnis (Siregar, 2018). Meskipun setiap daerah memiliki bahasa lokal dengan ciri khas tertentu, bahasa Indonesia menjadi lingua franca yang memungkinkan interaksi antarwarga dari latar belakang berbeda. Misalnya, masyarakat Papua menggunakan

bahasa Indonesia dengan intonasi khas, namun tetap dipahami secara luas oleh masyarakat di luar Papua.

Bahasa Indonesia juga menjadi simbol identitas nasional. Penggunaan bahasa ini dalam ranah publik memperkuat kesadaran kolektif bahwa bangsa Indonesia memiliki medium komunikasi bersama (Suyatno dkk., 2019). Identitas ini semakin nyata ketika bahasa Indonesia digunakan dalam pendidikan, media massa, dan komunikasi resmi pemerintahan.

Di sisi lain, implementasi bahasa Indonesia tidak menghapus keberadaan bahasa daerah. Justru, bahasa Indonesia memungkinkan bahasa daerah tetap hidup dalam ranah budaya lokal sambil menyediakan medium komunikasi dalam ranah nasional (Kridalaksana, 2008). Dengan demikian, bahasa Indonesia berfungsi sebagai penghubung yang menyatukan keragaman budaya tanpa menghilangkan identitas lokal.

Implementasi bahasa Indonesia mencerminkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Ia menjadi sarana integrasi nasional yang menjembatani perbedaan bahasa, etnis, dan budaya, sekaligus memperkuat persatuan bangsa (Siregar, 2018).

## **C. Kebijakan Bahasa**

### **1. Peran Bahasa Nasional dan Daerah**

Bahasa Indonesia memiliki legitimasi yuridis yang kuat sebagai bahasa negara sebagaimana diamanatkan dalam *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* Pasal 36 (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Hal ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai medium resmi dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, dan komunikasi publik. Namun demikian, penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar di masyarakat masih menghadapi tantangan besar. Kesalahan dalam penggunaan bahasa di media, pendidikan, dan komunikasi sehari-hari sering kali mencerminkan kurangnya kesadaran berbahasa sesuai kaidah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017).

Sementara itu, bahasa daerah tetap memainkan peran penting sebagai simbol kebudayaan lokal dan sarana pewarisan nilai-nilai moral. Melalui bahasa daerah, generasi muda mengenal tradisi, adat istiadat, serta kearifan lokal yang melekat pada identitas suatu masyarakat (Kridalaksana, 2008). Namun, arus globalisasi dan modernisasi membuat bahasa daerah semakin terpinggirkan. Banyak generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing, sehingga vitalitas bahasa daerah mengalami penurunan signifikan (Siregar, 2018).

Kondisi ini menunjukkan perlunya hubungan komplementer antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia harus berfungsi sebagai perekat persatuan nasional yang menjangkau seluruh warga negara, sementara bahasa daerah tetap dijaga sebagai penjaga identitas lokal dan sumber pembentukan karakter (Suyatno et al., 2019). Dengan demikian, keduanya dapat bersinergi dalam membangun keutuhan bangsa sekaligus menjaga keragaman budaya.

Upaya pelestarian bahasa daerah perlu ditopang oleh kebijakan yang kuat, misalnya melalui pendidikan muatan lokal, dokumentasi linguistik, serta revitalisasi bahasa daerah yang hampir punah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dengan cara ini, bahasa Indonesia dapat berkembang sebagai bahasa modern tanpa mengorbankan bahasa daerah yang menjadi warisan budaya bangsa.

## 2. Peran Lembaga Bahasa dan Tantangan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) berperan strategis dalam menjaga keberlangsungan dan pengembangan bahasa Indonesia. Lembaga ini bertanggung jawab melaksanakan penyuluhan, penataran, standardisasi, serta pemasarkan penggunaan bahasa sesuai kaidah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017). Program-program yang

dijalankan Badan Bahasa mencakup penerbitan *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pedoman Ejaan*, dan pengembangan istilah ilmiah yang terus diperbarui agar bahasa Indonesia adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Namun, tugas ini tidak mudah karena tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah derasnya pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam berbagai bidang seperti pendidikan tinggi, ekonomi, dan teknologi (Lauder, 2008; Renandya, 2018). Selain itu, bahasa daerah yang masih kuat di beberapa wilayah juga berkontribusi terhadap dinamika penggunaan bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan pergeseran dalam pola komunikasi masyarakat (Siregar, 2018).

Perkembangan teknologi digital turut mempercepat perubahan bahasa. Media sosial, misalnya, mendorong lahirnya gaya bahasa baru yang sering kali jauh dari kaidah baku (Alwasilah, 2013). Fenomena ini dapat memperlemah sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia bila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, Badan Bahasa dituntut untuk tidak hanya berfokus pada pembinaan formal, tetapi juga aktif dalam literasi digital dan diplomasi kebahasaan.

Program internasional seperti Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan

salah satu strategi penting yang dijalankan Badan Bahasa untuk memperkenalkan bahasa Indonesia ke mancanegara. Melalui program ini, bahasa Indonesia memperoleh legitimasi internasional sekaligus memperkuat posisi diplomasi kebudayaan Indonesia di kancah global (Siregar, 2018).

### **3. Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan dan Pelestarian Bahasa Indonesia**

Kebijakan bahasa di Indonesia memiliki dasar hukum yang kokoh, yaitu *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta PP No. 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra (Pemerintah Republik Indonesia, 2009, 2014). Kerangka hukum ini menegaskan peran negara dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

Dalam implementasinya, pemerintah menjalankan berbagai strategi. Pembakuan bahasa dilakukan melalui penyusunan ejaan, pembaruan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dan pengembangan istilah lintas disiplin (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) diperkenalkan untuk mengukur kemampuan bahasa

masyarakat, baik penutur asli maupun asing (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017). Diplomasi kebahasaan juga dikembangkan melalui program BIPA yang menjangkau berbagai negara (Renandya, 2018). Program-program ini membuktikan komitmen pemerintah dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern yang berdaya saing.

Selain itu, revitalisasi bahasa daerah menjadi fokus penting kebijakan pemerintah. Melalui pemetaan vitalitas bahasa, dokumentasi linguistik, dan kerja sama dengan komunitas lokal, pemerintah berupaya menyelamatkan bahasa daerah yang terancam punah (Siregar, 2018). Revitalisasi ini sejalan dengan amanat konstitusi untuk melindungi kekayaan budaya bangsa, sekaligus memperkuat akar identitas masyarakat.

Meski demikian, kebijakan bahasa menghadapi sejumlah kendala. Dominasi bahasa asing, maraknya campur kode, dan keterbatasan sumber daya manusia serta dana menjadi hambatan serius (Lauder, 2008). Untuk mengatasinya, pemerintah terus mengembangkan literasi digital, digitalisasi sumber daya kebahasaan, dan standardisasi terminologi ilmiah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017). Upaya ini bertujuan menjadikan bahasa Indonesia tetap relevan dalam percaturan global tanpa kehilangan jati diri kebangsaannya.

#### **4. Kedudukan Bahasa Asing (Bahasa Inggris) di Indonesia**

Bahasa Inggris menempati posisi istimewa sebagai bahasa asing utama di Indonesia. Dalam dunia pendidikan, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dan instrumen penting dalam mengakses literatur ilmiah internasional (Lauder, 2008). Dalam bidang ekonomi, penguasaan bahasa Inggris membuka peluang kerja yang lebih luas di pasar global. Hal ini menjadikan bahasa Inggris sebagai modal penting dalam meningkatkan daya saing bangsa (Renandy, 2018).

Namun, dominasi bahasa Inggris juga membawa dampak negatif terhadap posisi bahasa Indonesia. Banyak istilah akademik dan teknologi yang lebih sering digunakan dalam bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia, sehingga mengurangi prestise bahasa nasional (Lauder, 2008). Fenomena campur kode yang semakin marak di kalangan generasi muda juga memperlihatkan adanya kecenderungan menomorduakan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal (Alwasilah, 2013).

Kondisi ini menuntut adanya strategi bilingualisme sehat. Masyarakat Indonesia perlu menguasai bahasa Inggris untuk kebutuhan global, tetapi pada saat yang sama tetap menjaga keterampilan dan kebanggaan dalam menggunakan

bahasa Indonesia (Renandya, 2018). Dengan cara ini, keduanya dapat berjalan beriringan tanpa saling meniadakan.

Kebijakan praktis yang dapat ditempuh meliputi pengembangan kurikulum yang seimbang, standardisasi istilah ilmiah dalam bahasa Indonesia, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat literasi dwibahasa (Siregar, 2018). Dengan strategi ini, bahasa Indonesia tetap terjaga sebagai simbol kebangsaan, sementara bahasa Inggris dimanfaatkan sebagai sarana untuk berkompetisi dalam percaturan global.

## **G. Kesimpulan**

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan fundamental sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, ia menjadi simbol identitas dan pemersatu bangsa multikultural. Sebagai bahasa negara, ia menjadi instrumen penting dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, tantangan besar muncul akibat pengaruh bahasa asing, melemahnya vitalitas bahasa daerah, serta penetrasi teknologi digital yang mendorong perubahan gaya bahasa.

Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran kebijakan pemerintah dan lembaga bahasa. Program standardisasi, pembakuan istilah, pengujian kompetensi bahasa, serta diplomasi kebahasaan melalui BIPA menjadi strategi

penting untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia di tingkat nasional dan internasional.

Pada saat yang sama, bahasa daerah perlu dijaga dan direvitalisasi agar tetap menjadi sumber kearifan lokal dan identitas budaya bangsa. Sementara itu, bahasa Inggris harus ditempatkan sebagai sarana komunikasi global tanpa mengurangi prestise bahasa Indonesia. Dengan model bilingualisme sehat, Indonesia dapat menempatkan bahasa Indonesia sebagai simbol kebanggaan nasional sekaligus memanfaatkan bahasa Inggris untuk berkompetisi di kancah global.

## **H. Soal Esai Teori dan Kebijakan Bahasa Indonesia**

1. Jelaskan bagaimana kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dapat saling melengkapi dalam menjaga persatuan sekaligus mendukung pembangunan bangsa modern! Berikan contoh nyata dalam bidang pendidikan atau pemerintahan.
2. Menurut Anda, apakah kebijakan pemerintah melalui *Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)* sudah efektif untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa dan tenaga profesional? Uraikan kelebihan, kekurangan, serta saran perbaikannya.
3. Fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris semakin marak di media sosial. Analisislah dampak positif dan negatif fenomena ini

terhadap perkembangan bahasa Indonesia, lalu berikan solusi untuk menyeimbangkan kebutuhan global dan pelestarian identitas nasional.

4. Bayangkan Anda ditunjuk sebagai konsultan kebahasaan di sekolah dasar multikultural. Rancanglah sebuah strategi pembelajaran yang memadukan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris sehingga dapat memperkuat identitas lokal sekaligus menyiapkan siswa menghadapi tantangan global.
5. Program *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)* telah dijalankan pemerintah sebagai bentuk diplomasi budaya. Menurut Anda, bagaimana strategi ini dapat ditingkatkan agar bahasa Indonesia memiliki daya saing internasional seperti bahasa Inggris atau Mandarin? Usulkan inovasi konkret yang dapat dijalankan.

| Aspek Penilaian            | Skor 4 (Sangat Baik)           | Skor 3 (Baik)                  | Skor 2 (Cukup)                | Skor 1 (Kurang)            |
|----------------------------|--------------------------------|--------------------------------|-------------------------------|----------------------------|
| <b>Isi &amp; Relevansi</b> | Jawaban sangat lengkap, sesuai | Jawaban cukup lengkap, relevan | Jawaban kurang lengkap, hanya | Jawaban tidak relevan atau |

|                                      |   |   |  |  |
|--------------------------------------|---|---|--|--|
|                                      | pertanyaan, mendalam, dan relevan dengan teori & konteks kebahasaan.            | dengan sebagian besar aspek pertanyaan.                                 | menyinggung sebagian aspek pertanyaan.                       | menyimpang dari pertanyaan.                                |
| <b>Argumen tasi &amp; Analisis</b>   | Argumen tasi logis, kritis, dan didukung data/teori yang tepat; analisis tajam. | Argumen tasi cukup logis dan kritis; ada analisis namun belum mendalam. | Argumen tasi masih dangkal, hanya deskriptif tanpa analisis. | Tidak ada argumentasi, hanya pendapat pribadi tanpa dasar. |
| <b>Sintesis &amp; Solusi Kreatif</b> | Menyajikan solusi/ide baru yang inovatif, realistik,                            | Menyajikan solusi yang cukup baik tetapi                                | Solusi kurang kreatif atau kurang sesuai                     | Tidak menyajikan solusi atau ide baru.                     |

|   |   |  |  |   |
|---|---|--|--|---|
|   | dan aplikatif.  | masih umum.  | dengan konteks.                                      |   |
| <b>Penggunaan Teori &amp; Referensi</b>           | Mengaitkan dengan teori/konsep kebahasaan (misalnya dari KBBI, EYD, UU Bahasa, atau ahli) secara tepat. | Menggunakan teori tetapi terbatas atau kurang mendalam.                  | Teori yang digunakan tidak tepat atau hanya sedikit. | Tidak menggunakan teori atau referensi sama sekali. |
| <b>Keterampilan Bahasa &amp; Struktur Jawaban</b> | Bahasa Indonesia a baku, jelas, runtut, tanpa kesalahan ejaan/tata bahasa.                              | Bahasa cukup baik, ada sedikit kesalahan tetapi tidak menggan-ggu makna. | Banyak kesalahan bahasa, struktur kurang runtut.     | Bahasa tidak sesuai kaidah, sulit dipahami .        |

**Skor Maksimal per soal: 20 (5 aspek × skor 4)**

**Kategori Nilai:**

- 17–20 = Sangat Baik (A)
- 13–16 = Baik (B)
- 9–12 = Cukup (C)
- < 9 = Kurang (D/E)

## **I. Daftar Pustaka (APA 7th Edition)**

Alwasilah, A. C. (2013). *Pokoknya rekayasa bahasa*. Kiblat Buku Utama.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia* (5th ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Kridalaksana, H. (2008). *Pembinaan dan pengembangan bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Lauder, A. F. (2008). Bahasa Inggris di Indonesia: Status, fungsi, dan perannya dalam pendidikan. Universitas Indonesia Press.

Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta*

*Lagu Kebangsaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109.

Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 156.

Renandya, W. A. (2018). English language education in Indonesia: Challenges and opportunities. *Journal of English Education*, 6(2), 69–80. <https://doi.org/10.22202/jee.v6i2.2018>

Siregar, B. (2018). *Perencanaan bahasa di Indonesia: Sejarah, kebijakan, dan tantangan*. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.

Suyatno, S., Hartati, S., & Syahputra, E. (2019). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi (Membangun karakter mahasiswa melalui bahasa)*. Penerbit IN MEDIA.



## Biografi Penulis



Dr. Fanlia Prima Jaya, SE., MM., adalah seorang akademisi profesional yang lahir di Kertak Hanyar pada tanggal 13 Oktober 1986. Beliau telah menempuh jejak pendidikan yang komprehensif, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi di wilayah Banjarmasin dan Surabaya. Riwayat pendidikan formal yang telah diselesaikannya meliputi Sekolah Dasar Negeri Sei Miai 6 Banjarmasin (lulus 1995), Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Banjarmasin (lulus 2001), dan Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Banjarmasin (lulus 2004).

Pendidikan tingginya dimulai dengan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kalimantan MAA Banjarmasin pada tahun 2008. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan magister di STIE Pancasetia Banjarmasin dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2013. Puncak karier akademiknya dicapai dengan meraih gelar Doktor dalam Ilmu Ekonomi dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tahun 2017.

Secara profesional, Dr. Fanlia Prima Jaya telah mengabdikan diri dalam dunia akademik dan pengembangan institusi

pendidikan. Sejak tahun 2014, beliau aktif sebagai tenaga pengajar di STIMI Banjarmasin dan sejak 2009 di Fakultas Ekonomi Uniska MAA B. Beberapa posisi strategis yang telah diembannya antara lain Kepala Unit Penjaminan Mutu STIMI Banjarmasin (2019), Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P2M) STIMI Banjarmasin (2018-2019), Komisaris PT. Hanken Sukses Jaya (2019), dan Direktur Galeri Investasi STIMI Banjarmasin (2018).

Dalam kehidupan personal, Dr. Fanlia Prima Jaya adalah sosok keluarga yang bahagia. Beliau dikaruniai dua orang putra: Muhammad Hanz Aqrimna Bittaqwa dan Muhammad Ken Akram, serta didampingi oleh istri tercinta, Yuliana, SE. Kontribusi akademiknya diakui secara nasional, dengan pengakuan melalui SINTA ID 6031260 dan SCOPUS ID 57210472678, yang menunjukkan kredibilitas dan rekam jejak penelitiannya dalam bidang ekonomi.



Syahrial Shaddiq (SS) lahir di Kelua, Kalimantan Selatan, Indonesia pada 18 Mei 1993. Orang tua SS berasal dari Hulu Sungai Selatan (HSS) dan Tabalong. SS memperoleh beberapa gelar pada usia 27 tahun, seperti Sarjana Teknik (S.T.), *Master of Engineering* (M.Eng.), Magister Sains (M.Si.), dan Doktor (Dr.) dalam bidang teknik elektro, keuangan syariah/Islam, dan ekonomi (manajemen sumber daya manusia)

dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Ahmad Dahlan Jakarta, dan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, masing-masing lulus dengan predikat terbaik (*the best*), *cum laude*, *summa cum laude* (4,00), dan dengan predikat *with distinction*. Selain itu, SS juga memperoleh gelar Insinyur (Ir.), Magister Manajemen (M.M.), dan sertifikasi sebagai IPP, NLP, NSP, HRA, dan MT dalam bidang teknik elektro, manajemen strategis, pemrograman neuro-linguistik, negosiasi, analis sumber daya manusia, dan motivator dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Edu Learning Academy (ELA) Tangerang, ARLC Yogyakarta, PII Jakarta, dan LPK Generasi Faqih Fiddin (LPK GFF).

Dengan semua gelar dan prestasinya, SS menjadi akademisi di bidang ekonomi, akuntansi, manajemen, magister ekonomi, magister manajemen, magister akuntansi, magister ilmu

komunikasi, magister studi pembangunan, doktor ilmu manajemen, teknik elektro, teknologi informasi (TI), teknik industri, teknik informatika, keuangan, administrasi publik, kesehatan masyarakat, gizi, hukum, statistik, dan sistem informasi (SI) di ULM, UT, UCB, UNISKA, UIN, UVAYA, UNUKASE, UNTAIN, STMIK, STIMI, Polkessin, UPMI Medan, UM Mamuju, dan EMLV Paris.

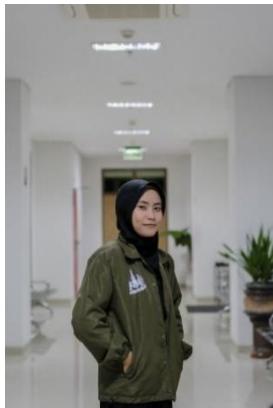
Selain sebagai akademisi, SS juga menjadi *reviewer* dan anggota dewan editorial jurnal akademik di *Behaviour & Information Technology* (Q1), Quality (Q4), JuLIET UGM, JRC UMY, JITEKI UAD, BPI ULM, RAGAM, JSMB UTM, Prospek UNDIKSHA, Positif POLIBAN, SMBJ UPMI, JICTEE UTI, JCOB, IJRIAS, IJRISS, *Social Science Studies*, SENESIS IBT, BISTE, JIMPKS UNITOMO, JTIP UPMI, AKUA, Jurnal Al-Qardh, dan lain-lain. Selanjutnya, SS melakukan penelitian terkait bidang kajian Islam/*Islamic studies* (IS); bisnis, ekonomi, dan manajemen (BEM); teknik elektro dan elektronika (TEE); energi baru dan terbarukan (EBT); serta sistem informasi dan teknologi informasi (SI & TI). Bismillah, SS berjuang untuk menjadi ahli di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia Islami (MSDMI) serta Bahasa Indonesia dalam Ekonomi & Bisnis Islam.



**Muhammad Ihsan, M.Pd.**, lahir di Kota Palangka Raya, pada hari selasa, tanggal 23 Juli 1996 di Kalimantan Tengah. Pendidikan yang pernah ditempuh diantaranya di SDN 5 Pahandut Palangkaraya; MTs Al-Istiqamah Banjarmasin; SMAN 3 Banjarbaru; S-1 Bimbingan & Konseling UNISKA MAB Banjarmasin dan S-2 Administrasi Pendidikan Pada Program Pascasarjana Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin. Beliau adalah **Dosen Tetap FKIP Universitas Sapta Mandiri, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan.**

Beliau di anahkan mengajar untuk Program Studi Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S-1 PGSD). Sebelumnya beliau pernah mengajar di beberapa sekolah swasta yang ada di Kalimantan Selatan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/SMP/SMA). Terhitung pada Oktober 2019, beliau di amanahkan sebagai Guru Al-Qur'an dan Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Islam Terpadu dibawah naungan JSIT Indonesia. Tidak hanya mengajar di sekolah, beliau aktif ikut

organisasi Dewan Adat Dayak Kota Banjarmasin dan Panitia & Kepengurusan Hari Besar Islam di Mesjid & Musholla yang ada di Kota Banjarbaru. Putera Daerah asal Kalimantan Tengah ini, memiliki keluarga yang sederhana yaitu istri tercinta dan anak tersayang. Beliau dibesarkan di keluarga yang berada, keluarga TNI-AD, yang mana dari Ayah PNS TNI-AD; Ibu IRT; dan dua adik kandung (Ilham Rosyadi, S.Pd. & Rahma Syarifah). Saat ini, beliau mulai aktif sebagai Akademisi dan Praktisi di bidang Pendidikan Dasar, Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Beberapa karya tulis ilmiah, baik buku referensi dan buku ajar kuliah, yang saat ini masih beliau selesaikan diantaranya: (1) Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi; (2) Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan; (3) Buku Referensi Manajemen Pendidikan dan MSDM dalam Perspektif dan Implementasi Ilmu Pendidikan; (4) Buku Ajar Pendidikan Pancasila; (5) Buku Administrasi Pendidikan (*Book Chapter*); (6) BUKU ADMINISTRASI PENDIDIKAN; (7) Buku Ajar: Profesi Keguruan; dan (8) Buku Referensi: Entrepreneurship di Era Digital.



Kunti Zahrotun Alfi, S.Pd., M.Pd, lahir di Karanganyar pada 11 Februari 1997. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta. Selanjutnya melanjutkan S2 pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta dengan beasiswa LPDP. Saat ini, penulis merupakan dosen tetap PNS di Universitas Islam Negeri

Jurai Siwo Lampung. Selain itu, penulis juga menjadi tutor prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Terbuka. Penulis menekuni bidang pengajaran bahasa Indonesia, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan bidang linguistik. Penulis telah melahirkan berbagai karya, baik karya tulis ilmiah yang diterbitkan di jurnal bereputasi sinta maupun scopus. Selain itu, penulis juga telah melahirkan beberapa buku, seperti *Work Hard Dream Big Never Give Up*, Linguistik Umum, dan beberapa antologi puisi.



## PROFIL

**Ir. ADHI SURYA, ST, MT,  
CPM, CPCE, CEML, CPA,  
IPM, CPArb, CPNK**

**Email : [adhisurya@uniska-bjm.ac.id](mailto:adhisurya@uniska-bjm.ac.id)**

**[adhisurya1998@gmail.com](mailto:adhisurya1998@gmail.com)**

**HP/WA : 0831-3058-0288**

Lahir di Palembang, 26 Mei 1980. Penulis menyelesaikan Pendidikan di SD Rajawali Banjarmasin tahun 1992, SMPN 5 Banjarmasin tahun 1995, dan SMUN 3 Bandung tahun 1998. Penulis melanjutkan Pendidikan ke Strata Satu (1998-2004) di Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dan Strata Dua (2004-2007) di Institut Teknologi Bandung (ITB). Penulis merupakan Editor Jurnal Penelitian Jurnal Kacapuri Jurnal Teknik Sipil (Sinta 5) sekaligus pendiri Program Studi Teknik Sipil Universitas Islam Kalimantan

Muhammad Arsyad Al Banjari tahun 2015 sekaligus sebagai staf pengajar di Fakultas Teknik sejak 2011 sampai sekarang.

Penulis merupakan alumni Angkatan I – 2024 TOT Taplai Kebangsaan Secara Virtual Lemhannas RI dan aktif menjadi Sekjen di Organisasi IKA Angkatan I – 2024 TOT Taplai Kebangsaan

Lemhannas RI dengan gelar CPNK serta wakil Sekretaris I IKAL LEMHANNAS DPD KALSEL.

Penulis sebagai seorang Insinyur Bidang Teknik Sipil (Ir) juga aktif di bidang mediasi atau yang disebut dengan mediator (CPM) dan tenaga kontrak pengadaan barang dan jasa (CPCE) dan aktif di pengelolaan lingkungan hidup (CEML). Juga aktif sebagai pengiat pengadaan kopi librika kopi kalimantan selatan kopi lahan gambut bersama pengiat kopi lainnya.

Penulis sebagai Founder dan Ketua LP3KTK (Lembaga Penelitian Pengembangan Pengabdian Keilmuan Teknik Kalimantan) bisa di lihat [www.lp3ktk.com](http://www.lp3ktk.com) dan CEO Jurnal LP3KTK bisa dilihat di [www.jurnal.lp3ktk.com](http://www.jurnal.lp3ktk.com) . Juga sebagai Ketua Organisasi Masyarakat Komando Pejuang Merah Putih (ORMAS KPMP) Markas Daerah Kalimantan Selatan. Memiliki Kantor Hukum dengan nama WASAKA LAWFIRM.

Hj. Nurhasanah adalah seorang pengajar dan peneliti di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia pada Universitas Islam

Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari (UNISKA) MAB Beliau memperoleh gelar Sarjana dari Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari (UNISKA) MAB dan gelar Magister dalam bidang Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah Bahasa Indonesia dari Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin. Fokus penelitian dan pengabdian masyarakatnya adalah pada dinamika perubahan bentuk kata dalam bahasa media digital dan pengajaran morfologi kontekstual. Beliau aktif mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia

**Kontak:** nurhasanahsanah100@gmail.com